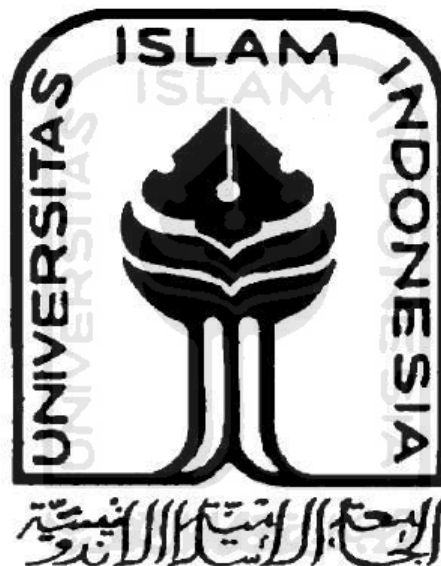


TESIS

DUKUNGAN PERILAKU POSITIF OLEH GURU UNTUK MENGURANGI PERILAKU MENGABAIKAN TUGAS PADA SISWA SMA NEGERI 3 BANJARMASIN

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Magister Psikolog

Program Magister Psikolog
Konsentrasi Psikologi Pendidikan



Oleh :

Hellya Agustina
08 915 024

PROGRAM MAGISTER PROFESI PSIKOLOG
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2011

Tesis

**DUKUNGAN PERILAKU POSITIF OLEH GURU
UNTUK MENGURANGI PERILAKU MENGABAIKAN TUGAS
PADA SISWA SMA NEGERI 3 BANJARMASIN**

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Hellya Agustina

08 915 024

telah dipertahankan di depan Sidang Dewan Penguji

Pada tanggal

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing,

Anggota Tim Penguji,

Prof. Dr. Amitya Kumara, MS., Psikolog

Dr. Rahma Widyana, M.Si., Psikolog

Dr. Sukarti

Drs. Sumedi P. Nugraha, Ph.D., Psikolog

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Magister Psikolog (M.Psi)

Tanggal

Ketua Program Magister Psikologi Profesi

R. A. Retno Kumolohadi, M.Si., Psikolog

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٠٠﴾

Al- Baqarah ayat 200. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi (ilmu atau kekuasaan-Nya) Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

قَالَ لَا تَأْخُذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تَرْهَقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾

Al – Kahifi ayat 73. Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku."

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini saya persembahkan untuk
Abah dan Mama



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Hellya Agustina, S,Psi, dengan disaksikan oleh tim penguji tesis, menyatakan bahwa tesis ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat atau adanya pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Yogyakarta,2011

Yang menyatakan,

Hellya Agustina, SPsi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhannahuwata'ala atas segala rahmat, kemudahan, dan karunia dari-Nya yang telah diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Tesis ini merupakan tugas akhir yang harus ditempuh untuk menyelesaikan program Magister Psikologi di Universitas Islam Indonesia. Banyak pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis baik berupa pemikiran maupun semangat selama proses penulisan tesis ini. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Sus Budiharto, S.Psi, M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Terima kasih atas pembelajaran, arahan, dan bimbingan untuk penulis.
2. Ibu R. A. Retno Kumolohadi, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Ketua Program Magister Psikolog Universitas Islam Indonesia. Terima kasih untuk bimbingan dan arahnya sampai penulis menyelesaikan kuliah.
3. Ibu Prof. Dr. Amitya Kumara, Psikolog selaku dosen pembimbing tesis penulis. Terima kasih untuk bimbingan, nasehat, arahan, dan pelajaran yang diberikan selama penulis kuliah sampai menyelesaikan tesis.
4. Ibu Dr. Sukarti dan Ibu Dr. Rahma Widyana, M.Si., Psikolog, selaku dosen penguji pendadaran tesis. Penulis mengucapkan terimakasih atas semua saran dan masukan kepada penulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Bapak Drs. Sumedi Priyana Nugraha, Ph.D., Psikolog dan Ibu Mira Aliza Rachmawati, M.Si., Psikolog, selaku dosen penguji proposal tesis dan

penguji seminar hasil. Penulis mengucapkan terimakasih atas semua saran dan masukan kepada penulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

6. Ibu Uly Gusniarti, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing Praktek Kerja Profesi penulis. Terima kasih untuk pelajaran berharga tentang hidup, kesabaran dalam membimbing penulis. Penulis akan sangat merindukan “omelan”nya ibu.
7. Mama yang selalu menjadikan penulis kebanggaan dalam hidupnya, abah yang selalu bersedia memberikan “**aufklarung**”nya, dan tante yang tidak pernah berhenti menjaga penulis. Terima kasih untuk semua kasih sayang dan doa yang terus dipanjatkan dan tidak pernah lekang sepanjang masa.
8. Mas Taufan Rizki Santoso untuk seluruh waktu yang tercurah, bersedia jadi tempat diskusi dan ngobrol 1x24 jam. Terima kasih banyak untuk doa dan kasih sayang yang tidak terbatas ruang dan juga waktu.
9. Angkatan V yang tidak bisa disebutkan satu persatu dan Konsentrasi Bidang Psikologi Pendidikan khususnya, Mbak Yuni, Mbak Tiny, Tete Meina, Mbak Nina, dan Mas Hariz. Terima kasih atas kebersamaan kita selama ini. Banyak hal yang terjadi dan membuat kita semakin belajar menjadi pribadi yang dewasa dari sebelumnya.
10. Untuk Mba Yossy, Eren, Ivo, dan Kak Hazna. Terima kasih untuk waktu diskusinya, kerja sama dalam pekerjaan, dan semua canda tawa. Semoga kita semua dipertemukan lagi dalam langkah yang sama menuju jalan Allah swt untuk membantu banyak orang, I'll miss all of you so much.
11. Bapak Drs. Gunarto, M.MPd selaku Kepala Sekolah SMAN 3 Banjarmasin dan Bapak M. Taslim selaku Wakil kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang

sudah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian sampai dengan selesai.

12. Ibu Ermina Istiqamah, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku psikolog, dan teman-teman observer yang sudah bersedia membantu dan mencurahkan waktunya untuk membantu peneliti sampai dengan selesai.
13. Bapak M. Hifni selaku Guru Mata Pelajaran Matematika kelas XI IPS 2 dan siswa-siswi kelas XI IPS 2. Terima kasih sudah memberikan kesempatan untuk saling berbagi ilmu demi keberhasilan bersama dan juga atas kegembiraannya selama penulis melakukan penelitian di SMAN 3 Banjarmasin.
14. Seluruh staf administrasi Program Magister Psikolog, Mbak Mus, Mas Robit, Pak Fatur, Mas Himawan. Terima kasih atas bantuannya selama ini sehingga kuliah sampai penulis menyelesaikan tesis menjadi lancar dan dilayani dengan baik.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam karya ini yang harus diperbaiki dan dikembangkan. Oleh karena itu kritik, saran dan masukan atas karya ini sangat penulis harapkan agar ke depan penulis dapat menghasilkan karya yang lebih baik. Penulis berharap agar karya ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi dan semua pihak yang memerlukannya. *Amin ya robbal'alamin.....*

Yogyakarta, Januari 2012

Hellya Agustina, S.Psi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR GRAFIK	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRACT	xvi
INTISARI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	14
C. Keaslian Penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Perilaku Mengabaikan Tugas	19
1. Pengertian Perilaku Mengabaikan Tugas	19

Halaman

2. Karakteristik Perilaku Mengabaikan Tugas	20
3. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Mengabaikan Tugas	23
B. Remaja Pada Umumnya	24
C. Dukungan Perilaku Positif	27
1. Pengertian Dukungan Perilaku Positif	27
2. Strategi Dukungan Perilaku Positif	32
D. Landasan Teori	38
E. Hipotesis	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	41
B. Identifikasi Variabel Penelitian	42
C. Definisi Operasional Penelitian	42
D. Subjek Penelitian	44
E. Metode Pengumpulan Data	45
F. Persiapan Penelitian dan Prosedur Perlakuan	47
G. Validitas Modul Dukungan Perilaku Positif	52
H. Metode Analisis Data	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kancha	54
B. Deskripsi Penelitian	57
C. Hasil Penelitian	63

	Halaman
D. Diskusi	72
 BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
 DAFTAR PUSTAKA	 80



DAFTAR TABEL

	Halaman
<i>Tabel 1.</i> Kegiatan Penelitian	58
<i>Tabel 2.</i> Skor Pretest dan Posttest Subjek P	66
<i>Tabel 3.</i> Skor Pretest dan Posttest Subjek L	68



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
<i>Gambar 1.</i> Kerangka Pikir Penelitian	45
<i>Gambar 2.</i> Desain Eksperimen	39
<i>Gambar 3.</i> Proses Intervensi	51



DAFTAR GRAFIK

	Halaman
<i>Grafik 1.</i> Perbandingan Dukungan Perilaku Positif oleh Guru	64
<i>Grafik 2.</i> Perilaku Mengabaikan Tugas Subjek P	67
<i>Grafik 3.</i> Perilaku Mengabaikan Tugas Subjek L	69



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. MODUL INTERVENSI	84
2. PANDUAN OBSERVASI SISWA	111
3. PANDUAN OBSERVASI GURU	112
4. PANDUAN WAWANCARA	113
5. ASSESMEN DUKUNGAN PERILAKU POSITIF	116
6. VERBATIM WAWANCARADAN OBSERVASI.....	120
7. SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN	
8. DATA KASAR	



**POSITIVE BEHAVIORAL SUPPORT BY TEACHER
FOR REDUCE OFF-TASK BEHAVIOR STUDENTS
AT SMA NEGERI 3 BANJARMASIN**

Hellya Agustina¹
Amitya Kumara²

Abstract

This research aimed to examined positive behavioral support by teacher has been trained to reduce off-task behavior students. Because many problems are faced by teacher when teach and teacher not yet found right way for finished that problems. Participants in this research were one teachers was implemented positive behavioral support and two off-task behavior students were identified by checklist behavior. The participants of students was second grade of senior high school at Banjarmasin.

In this research used single subject design with O₁O₂O₃O₄O₅ → X → O₆O₇O₈O₉ design. Reasons for using this design is that it can measure the target behaviors that can performed repeatedly with a period of time. The instruments was be used to taken data from observation form positive behavioral support and off-task behavior. Result of analysis data by using visual analysis and qualitative analysis. From two of analysis indicated different before and after positive behavioral support implemented by teacher, off-task behavior of two students were reduced into lower frequency.

Interventions provided to teachers the form of positive behavior support training. Teachers were trained by psychologist for two days to implemented positive behavior support appropriately so two of off-task behavior students can reduced the frequency and duration of behavior. The results of this research is to implement the teacher ignores the behavior of positive behavioral support students assignments to be reduced, otherwise it causes the students motivation in learning to be increased to achieve satisfactory academic results.

Keywords : *positive behavioral support were implemented by teacher, single subject design, off-task behavior*

¹ Mahasiswa Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

² Dosen Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

DUKUNGAN PERILAKU POSITIF OLEH GURU UNTUK MENGURANGI PERILAKU MENGABAIKAN TUGAS PADA SISWA SMA NEGERI 3 BANJARMASIN

Hellya Agustina¹
Amitya Kumara²

Intisari

Penelitian ini dilakukan untuk menguji dukungan perilaku positif yang diterapkan oleh guru untuk mengurangi perilaku mengabaikan tugas pada siswa. Karena banyaknya permasalahan yang ditemui oleh guru saat mengajar dan guru belum menemukan upaya yang tepat dalam mengatasi permasalahan tersebut. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru yang menerapkan dukungan perilaku positif dan dua orang siswa yang berperilaku mengabaikan tugas yang diidentifikasi menggunakan ceklist perilaku. Partisipan siswa saat ini sedang duduk di kelas dua SMA Negeri 3 Banjarmasin.

Pada penelitian ini desain yang digunakan adalah *single subject* dengan rancangan O₁O₂O₃O₄O₅ → X → O₆O₇O₈O₉. Alasan menggunakan desain ini adalah dapat mengukur target perilaku yang bisa dilakukan secara berulang-ulang dengan periode waktu tertentu. Instrumen dalam mengambil data pada penelitian ini berasal dari ceklist perilaku dukungan perilaku positif dan perilaku mengabaikan tugas. Hasil analisis data menggunakan analisis visual dan analisis kualitatif. Dari dua analisis yang dilakukan terindikasi bahwa ada perubahan perilaku mengabaikan tugas setelah guru menerapkan dukungan perilaku positif dengan menurunnya frekuensi perilaku.

Intervensi yang diberikan kepada guru berupa pelatihan dukungan perilaku positif. Guru dilatih oleh psikolog selama dua hari agar menerapkan dukungan perilaku positif secara tepat sehingga dua orang siswa yang berperilaku mengabaikan tugas dapat turun frekuensi dan durasi perilakunya. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah dengan guru menerapkan dukungan perilaku positif perilaku mengabaikan tugas pada siswa menjadi berkurang, selain itu menyebabkan motivasi siswa dalam belajar menjadi meningkat untuk mencapai hasil akademik yang memuaskan.

Kata kunci : dukungan perilaku positif yang diterapkan oleh guru, *single subject design*, perilaku mengabaikan tugas siswa

¹ Mahasiswa Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

² Dosen Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Smith (1999) sekolah merupakan tempat terbaik bagi sebagian besar anak-anak untuk mempelajari suatu kumpulan pengetahuan dan keterampilan penting tertentu yang harus dipelajari. Fungsi sekolah menurut Suwarno (1992; dalam Sarwono, 2007) ialah (1) mengembangkan kecerdasan pikiran (perkembangan intelektual) dan memberikan pengetahuan; (2) sebagai lembaga sosial yang khusus di bidang pendidikan dan pengajaran; dan (3) pembentuk suatu nilai karena merupakan masa transisi individu dari rumah ke masyarakat untuk mendapatkan kesempatan melatih diri sendiri dan menjadi individu yang bertanggung jawab sebagai persiapan sebelum terjun ke lingkungan masyarakat.

Menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh *Central For Public Mental Health* (2011), bahwa dunia pendidikan mencakup pula sejumlah *stake-holders*, yaitu siswa, guru, dan petugas di sekolah yang merupakan salah satu bagian dari sistem yang langsung bersentuhan dengan proses pendidikan. Adanya beban kurikuler dan daya tahan dari anak didik terhadap muatan kurikulum seringkali tidak mempertimbangkan kemampuan siswa. Hal ini menjadikan perkembangan kognitif-sosial yang tidak selaras dan sistem standarisasi mengandung implikasi yang negatif terhadap perkembangan siswa.

Pada kenyataannya, banyak sekolah yang menggunakan pelajaran yang berstruktur tinggi, yang secara eksklusif diarahkan pada pengajar. Hal ini menyebabkan minat belajar beberapa siswa menjadi menurun akibat adanya

berbagai hal yang terjadi di sekolah. Salah satu yang sering dianggap sebagai penyebab menurunnya minat beberapa siswa dalam belajar adalah cara guru dalam menyajikan dan menyampaikan materi pelajaran sehingga siswa sering mengeluhkan bahwa cara guru dalam menyajikan materi pelajaran terasa membosankan, terlalu sulit untuk dipahami, dan tidak disertakan dengan contoh konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan siswa tidak mendapatkan manfaat dari mata pelajaran yang disampaikan kepadanya, terlalu banyak bahan atau materi yang disajikan, dan tugas yang harus dikerjakan dalam waktu yang terbatas, seperti mengerjakan soal latihan dalam waktu 15 menit, dan guru hanya menggunakan LKS sebagai panduan dalam mengerjakan soal latihan. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Sarwono, dkk (2007) bahwa 10,5% siswa menyatakan cara guru terlalu cepat dalam menjelaskan materi, 1,7% menyatakan bahwa guru pada saat mengajar sulit untuk dipahami, 22,7% siswa menyatakan bahwa guru mengajar dengan cara yang tidak menarik, dan 12,2% siswa menyatakan bahwa selama proses belajar mengajar di dalam kelas cenderung jarang untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswanya.

Akan tetapi, yang lebih utama dari permasalahan yang dihadapi oleh siswa adalah metode penyampaian dari para pengajar yang bersifat monoton, tidak ada komunikasi dua arah antara guru dan siswa sehingga membuat siswa menjadi jenuh dan bosan (Sarwono, 2007), dan tidak jarang siswa menjadi bolos dan sering tidak melaksanakan tugas yang diberikan kepada mereka. Hal ini menyebabkan siswa melakukan pengabaian tugas.

Berdasarkan hasil observasi di kelas XI IPS2 menggunakan checklist perilaku yang dilakukan bulan Juli 2011, ada dua orang siswa yang memiliki perilaku mengabaikan tugas. Selama guru menjelaskan sub bahasan mengenai

statistik deskriptif pada pelajaran Matematika, dua orang siswa tersebut, yaitu P dan L sibuk mengobrol, dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Dua orang siswa ini dikeluhkan oleh Bapak HF saat proses belajar-mengajar membuat suara-suara yang mengganggu temannya yang lain sehingga guru harus menegur berkali-kali agar siswa tersebut tenang dan memperhatikan catatan yang ditulis dipapan tulis. Saat masuk pada latihan soal, siswa tersebut kebingungan mengenai jawaban yang harus dikerjakannya di buku latihan, karena guru mengatakan bahwa tugas tersebut akan langsung dinilai dan dimasukkan sebagai nilai tambahan pada catatan guru, dua orang siswa tersebut melihat pekerjaan teman yang lainnya, berpindah-pindah tempat duduk untuk mencari jawaban soal yang sedang dikerjakan, mencoret-coret buku catatan yang tidak berhubungan dengan soal yang diberikan, saat guru bertanya apakah sudah selesai dikerjakan, mereka tidak menjawab dan hanya diam saja. Siswa tersebut mengumpulkan paling terakhir dan diingatkan oleh guru agar lain hari tidak lagi mencontek, mengganggu teman saat mengerjakan latihan soal, dan serius dalam mengerjakan tugas.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Matematika di salah satu SMA Negeri di Banjarmasin pada bulan Juni 2011 yaitu bapak HF, ditemukan dua orang siswa di kelas XI IPS2 seringkali mengabaikan tugas ketika sedang diberikan soal latihan. Masing-masing siswa tersebut pada saat diberikan soal latihan di kelas sibuk berbicara dengan temannya yang lain, jarang membawa buku catatan, dan lebih sering tidak mengerjakan soal dan bertanya pada teman mengenai jawaban dari tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, subjek P dan L berada di urutan terakhir dalam mengumpulkan tugas. Dua siswa tersebut kurang memahami penjelasan yang diberikan oleh guru, dan

pada saat guru bertanya apakah ada yang tidak dipahami ia hanya diam saja. Bapak HF juga mengungkapkan bahwa siswa menganggap pelajaran Matematika adalah pelajaran yang cukup sulit untuk dimengerti dan kebanyakan siswa menganggap dirinya “bodoh” karena tidak bisa dalam pelajaran Matematika. Hal ini tidak hanya terjadi di satu kelas saja, akan tetapi juga terjadi pada kelas X-B, X-D, dan XI IPA3.

Pengabaian tugas dapat diartikan bahwa setiap waktu pada saat kegiatan yang dilakukan di dalam kelas siswa tidak mengikuti dengan baik, kurang mampu untuk mengendalikan diri sendiri dengan baik, memperlihatkan perilaku yang tidak sopan terhadap orang lain, dan motivasi dalam melakukan pekerjaan atau tugas sangatlah rendah. Perilaku negatif tersebut dapat berdampak nilai-nilai akademik yang berlaku di suatu kelas. Perilaku ini biasanya direkam dengan menggunakan hasil observasi, observasi guru, dan *checklist* pada perilaku yang dimaksud (Sugai, 2001; dalam Edmonson, Flannery, Eber, & Sugai, 2005).

Menurut Roberts (2008) pengabaian tugas bisa diartikan sebagai kurangnya perhatian siswa terhadap tugas yang diberikan kepadanya, menjadi pengganggu dan atau gagal dalam menyelesaikan tugasnya. Upaya untuk mengubah perilaku ini berpusat pada suatu konsekuensi yaitu, hukuman atau kehilangan haknya saat berada di kelas. Akan tetapi, beberapa dari upaya yang sudah dilakukan seringkali memiliki keterbatasan dalam menuju keberhasilan yang akan dicapai. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rowe, McQuiggan, Robinson, dan Lester (2008) bahwa perilaku pengabaian tugas adalah sebuah simptom yang terjadi diakibatkan oleh adanya ketidakbebasan dalam proses belajar-mengajar. Tingginya level dari kebebasan dalam proses belajar pada individu adalah yang paling penting dalam hal

menyeimbangkan antara motivasi yang dimiliki oleh siswa dan memaksimalkan pengerjaan tugas yang akan dilakukan oleh siswa

Pendapat ini diperkuat dengan simptom pengabaian tugas yang dijelaskan oleh Cocea, Hershkovitz, dan Baker (2008) di mana perilaku pengabaian tugas ditunjukkan dengan munculnya perilaku atau terlibatnya individu dalam sebuah perilaku lebih dari tiga detik, seperti mengerjakan suatu tugas yang tidak sesuai dengan yang diberikan, berbicara dengan teman pada saat jam pelajaran, berpindah-pindah tempat duduk, dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru mengenai tugas yang diberikan.

Menurut Rowe (2008), salah satu alasan paling umum yang dilakukan oleh sekolah dalam menerapkan dukungan perilaku positif dalam membantu siswa yang sering mengabaikan tugasnya, seperti siswa yang seringkali lalai melaksanakan tugas, mengganggu teman sekelasnya, atau gagal menyelesaikan tugasnya adalah dengan bagaimana cara untuk fokus pada perubahan perilaku dengan memberikan konsekuensi berupa hukuman–hadiah, dan menghilangkan hak istimewa yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Beberapa tahun belakangan ini minat remaja pada hal-hal yang khas berkaitan dengan sekolah dan minat terhadap pelajaran menurun di mana mereka lebih tertarik pada kegiatan yang tidak berhubungan dengan pelajaran sekolah misalnya olahraga dan bermain yang semakin menjadi tidak terkontrol. Fakta tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Santrock (2006) bahwa ada kecenderungan individu tidak tertarik pada sekolah, menjadi tidak mau untuk membuat pekerjaan rumah, dan ingin meninggalkan sekolah sesegera mungkin. Di sisi lain, banyak atau sedikitnya minat anak terhadap sekolah dipengaruhi oleh gurunya. Apabila anak membawa konsep yang tidak baik dan tidak positif

terhadap guru maka akan memunculkan sikap yang tidak menyenangkan dan cenderung tidak positif terhadap guru.

Fatimah (2006) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang menimbulkan rasa bosan ketika anak berada di sekolah, yaitu seringkali anak-anak merasa bahwa mata pelajaran yang diajarkan kepada mereka tidak ada gunanya dan tidak menarik sehingga anak memilih untuk pulang lebih awal dan memberikan alasan kalau orang tua mempunyai acara atau mengeluh sakit, atau membolos untuk tidak mengikuti pelajaran. Hal ini seringkali dilakukan oleh anak-anak yang orang tuanya berasal dari sosioekonomi yang rendah dan tidak peduli terhadap pendidikan. Menurut Desmita (2006) penyebab lain perilaku mengabaikan tugas muncul karena anak merasa bosan di sekolah dengan pelajaran yang menurut anak monoton sehingga dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru hanya berusaha biasa-biasa saja dan mendapatkan nilai yang tidak maksimal dan cenderung di bawah rata-rata.

Selain itu, sebab dari munculnya perilaku negatif pada siswa saat berada di kelas yaitu, bisa diperoleh dari kondisi sosio-ekonomi keluarga, kurikulum yang tidak relevan, sekolah yang terasa sesak karena jumlah siswa melebihi kapasitas kelas, memiliki masalah emosi dan penyesuaian diri, konsep diri yang rendah, kebiasaan untuk membangkang dengan guru, dan menentang kawan sebaya. Hal ini perlu ditangani lebih lanjut salah satunya melalui manajemen kelas yang baik. Menurut Duke (1979; Hasri, 2009) bahwa dengan adanya ketentuan dan prosedur yang membuat siswa merasa bahwa sekolah adalah tempat yang menyenangkan, dapat menciptakan dan memelihara lingkungan belajar dengan baik sehingga kegiatan belajar mengajar tercipta dengan baik. Di sisi lain, dengan adanya manajemen kelas yang baik dapat memberikan dampak

langsung terhadap pencegahan perilaku negatif siswa, seperti mengabaikan tugas, mengganggu teman sekelas lainnya, bolos dari pelajaran, dan lain-lain.

Manajemen kelas yang baik dapat membantu guru dalam menciptakan dukungan dan harapan yang positif dalam kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan, siswa memiliki kesempatan untuk lebih banyak mendapatkan apa yang ingin diketahuinya dalam hal mata pelajaran, mengetahui peraturan yang jelas dan masuk akal pada siswa, dan memberikan siswa tanggung jawab atas perilaku dan tugas yang dikerjakannya (Hasri, 2009).

Berdasarkan wawancara secara lisan yang juga pernah dilakukan pada guru bimbingan konseling (BK) di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Yogyakarta (2010), menunjukkan bahwa saat individu diberikan tugas secara terus-menerus pada tiap mata pelajaran dan individu menganggap bahwa tugas yang diberikan oleh guru terasa sulit dan tidak memahami apa yang sudah disampaikan oleh guru di kelas, sehingga individu memilih untuk tidak mengerjakan tugas tersebut dan cenderung untuk mengabaikan tugas tersebut, dan tidak jarang juga individu memilih untuk bolos atau tidak masuk sekolah dan mengikuti pelajaran sehingga individu tersebut ketinggalan pelajaran. Hal tersebut menyebabkan individu memperoleh nilai-nilai akademik di bawah rata-rata kelas dan tidak jarang individu tersebut juga akan berurusan dengan guru BK hanya karena rendahnya nilai akademik yang didapatkan atau memiliki masalah pribadi yang dapat mengganggu pelajaran sehingga saat mengerjakan tugas menjadi tidak optimal.

Ada dua orang siswa pada saat diwawancarai mengatakan bahwa seringkali penyebab mengabaikan tugas karena beberapa guru dianggap membuat mereka kesal, seperti mengatakan subjek sebagai anak yang bodoh,

nakal, dan tidak bisa bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan. Hal ini disebabkan siswa menganggap bahwa guru memberikan mereka tugas yang banyak dan menumpuk tiap harinya dan tugas tersebut harus selesai pada batas waktu yang telah ditentukan, tidak memberi waktu tambahan, dan guru seringkali tidak pernah mau peduli, sedangkan kebutuhan mereka dalam fasilitas menyelesaikan tugas, seperti, bahan-bahan atau buku-buku yang dijadikan referensi, alat-alat yang dibutuhkan dalam menyusun tugas yaitu, kertas, pulpen, penggaris, laptop, printer, dll belum dapat terpenuhi dengan baik (Wawancara Siswa X-B, Juli 2011).

Selain itu, apabila tugas tersebut tidak dapat selesai tepat pada waktunya guru sering melabel siswa sebagai individu yang malas, tidak bertanggung jawab dengan pekerjaan sendiri, tidak memiliki daya juang yang bagus dalam menyelesaikan tugasnya, atau tidak mau berusaha untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik. Siswa menganggap bahwa semua guru tersebut sama saja, dan tidak mau mendengarkan alasan yang mereka katakan. Guru biasanya lebih sering menyalahkan saja pada siswanya, seperti mengatainya anak yang pemalas dalam mengerjakan tugas, nakal, bodoh, dan peraturan-peraturan yang ketat menyebabkan siswa menjadi malas dan cenderung menunda seluruh tugas atau salah satu pekerjaan sekolahnya (Wawancara Siswa Kelas X-D, Juli 2011).

Menurut Elfiky (2009) individu terjebak dengan pikirannya sendiri bahwa tugas yang diberikan oleh guru terasa sangat sulit. Hal ini didukung dengan pernyataan dari salah satu siswa mengatakan bahwa faktor lain yang menyebabkan ia sering mengabaikan tugasnya, misalnya saja karena individu merasa kurang menyukai mata pelajaran yang diajarkan, saat diberikan tugas

merasa bahwa dirinya tidak mampu menyelesaikannya, kurang menyukai guru yang mengajar mata pelajaran tersebut dikarenakan adanya perbedaan dalam cara menyampaikan pelajaran sehingga individu menganggap bahwa pelajarannya tidak menyenangkan, guru bersikap galak atau sering memarahinya, memberikan label yang jelek padanya seperti anak yang nakal, tidak bisa memperhatikan pelajaran di kelas, dan rasa malas yang menyerang makin memperkuat individu untuk tidak mengerjakan tugas (Wawancara Siswa XI IPS2, Juli 2011).

Hal ini menyebabkan individu menjadi tidak kompetitif dan memiliki daya saing yang rendah dengan teman yang lain. Anak yang merasa bosan dan mengabaikan tugasnya cenderung menjadi anak yang nakal dan sering berbuat onar saat di sekolah atau di kelas. Anak-anak tersebut juga menjadi agresif dan menjadi tidak mempunyai tujuan yang jelas saat berada di sekolah.

Penelitian yang pernah dilakukan Einsberg (2004) menunjukkan bahwa munculnya perilaku yang berkaitan dengan moral dikarenakan adanya pengaruh dari lingkungannya, dengan kata lain bahwa remaja berperilaku agresif sehingga tidak mempunyai tujuan yang jelas saat berada di berbagai situasi karena pengaruh dari lingkungan serta adanya kesenjangan antara pemikiran dan tindakan yang akan dilakukan remaja tersebut. Sebenarnya anak-anak tersebut bukan tidak mengetahui peraturan sekolah, melainkan mereka dengan sengaja melakukan pelanggaran tersebut karena memperoleh sikap yang tidak menyenangkan dari teman sebayanya ataupun gurunya (Santrock, 2006).

Di sisi lain, anak-anak diharapkan untuk duduk diam, dan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru mengenai materi yang disampaikan, atau membaca dan menulis mengenai suatu materi pelajaran. Banyak porsi waktu

yang digunakan anak untuk duduk pasif, menonton atau memperhatikan, dan mendengar pada saat guru menyampaikan materi. Strategi pengajaran yang cocok seharusnya menyiapkan lingkungan bagi anak untuk belajar melalui eksplorasi dan interaksi aktif dengan orang lain, teman sebayanya, maupun obyek yang berada disekitarnya. Anak-anak juga dapat memilih kegiatan apa yang ingin mereka lakukan dari berbagai kegiatan yang sudah disiapkan oleh guru dan anak-anak juga diharapkan untuk aktif secara mental maupun fisik (Danim & Khairil, 2010).

Dalam sebuah penelitian yang pernah dilakukan oleh Rowe dkk (2008) untuk mengatasi anak-anak yang sering melakukan pengabaian terhadap tugasnya digunakan sebuah teknologi yang pernah dilakukan pada beberapa siswa umur 3-6 tahun dan 7-11 tahun. Rowe, dkk menggunakan teknologi tersebut untuk membuat individu tertarik pada tugas yang dihadapkan padanya, teknologi tersebut menggunakan tutoring sebuah permainan dalam *Narrative-Centered Learning Environments* (NLEs) yang diberi nama *Crystal Island*. Selain itu, ada pula beberapa metode yang pernah dilakukan dalam menangani perilaku mengabaikan tugas (*off-task behavior*) yaitu, *Curriculum Based Assessment* (CBA) yang bertujuan untuk mengurangi respon negatif yang sering muncul pada perilaku siswa, *Self-management Program* yang diberikan pada siswa dengan tujuan untuk mengurangi perilaku mengabaikan tugas.

Dalam penelitian Dalton (1999) mengenai *Self-management Program* untuk siswa dengan perilaku mengabaikan tugas digambarkan pada dua orang siswa yaitu Petrus dan Brian yang mengalami kesulitan belajar. Dua orang siswa tersebut ditangani menggunakan program manajemen diri untuk mengurangi perilaku mengabaikan tugas dalam dua kelas yaitu kelas pendidikan umum dan

studi ruang kelas. Program pengelolaan diri termasuk dalam tiga komponen yaitu *checklist*, skala perilaku, dan bentuk pemantauan diri. Hasil penelitian ini menggambarkan keberhasilan dalam tiga komponen pengaturan diri terjadi perubahan yang cukup signifikan dari awal pelaksanaan sampai dengan proses *maintanance* program yang diberikan. Pada subjek 1 menunjukkan perubahan yang tinggi dengan menurunnya perilaku mengabaikan tugas menggunakan program *self-management* yang terdiri dari tiga komponen yang diberikan selama mengikuti pelajaran ilmu pengetahuan 79%, seni bahasa 87%, dan LOC 97%, sedangkan pada subjek 2 menunjukkan perilaku pengabaian tugas dengan menurunkan menggunakan program *self-management* yang terdiri dari tiga komponen juga mengalami perubahan perilaku yaitu dalam mengikuti pelajaran ilmu pengetahuan 87%, ilmu sosial 93%, dan LOC 84%.

Metode lain yang pernah digunakan adalah dukungan perilaku positif (*positive behavioral support*). Dukungan perilaku positif diberikan bertujuan memberikan pengaruh yang bersifat positif pada lingkungan khususnya terhadap siswa-siswa yang memiliki perilaku yang bermasalah, seperti perilaku mengabaikan tugas.

Berdasarkan hasil penelitian Tobin, dkk (2006) menyatakan bahwa siswa sekolah menengah atas dengan masalah perilaku yang seringkali terjadi saat berada di sekolah, sehingga disarankan untuk pindah ke sekolah lain karena sering memunculkan perilaku yang negatif terhadap disiplin yang diterapkan oleh sekolah. Instruksi dukungan perilaku positif pernah dilakukan terhadap 15-20 siswa. Dukungan perilaku positif dijadwalkan terhadap 15-20 siswa agar mengikuti intervensi selama beberapa sesi yang akan disampaikan oleh para pelatih. Hal ini dimaksudkan agar para guru dapat secara langsung melatih

perilaku yang menjadi harapan sebagai sarana untuk memantau dan mengajarkan perilaku berupa dukungan positif yang sudah diajarkan. Dari awal perilaku diajarkan melibatkan para siswa dan juga para pengajar sehingga dapat dilaksanakan strategi tersebut dan dapat mencapai sebuah harapan bahwa guru dapat memberikan sebuah pengajaran yang menyenangkan.

Dukungan perilaku positif digunakan secara sistematis dan merupakan pendekatan yang dapat memungkinkan sekolah menengah atas untuk lebih efektif menjaga ketertiban sementara waktu dan meminta siswa yang terlibat dalam situasi tersebut untuk menempatkan diri pada resiko yang akan dihadapi sebagai sebuah pengecualian akibat dari munculnya perilaku yang tidak diinginkan. Dukungan perilaku positif juga mengukur sejauh mana harapan dapat didefinisikan, diajarkan, dan diberi penguatan secara positif, melakukan pemantauam melalui sistem dalam menanggapi masalah pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, menggunakan data yang didapat selama proses penelitian berlangsung sebagai salah satu pembuat keputusan, dan mengelola kepemimpinan guru yang menjadi salah satu pelaksana administrasi sekolah.

Dukungan perilaku positif mengacu pada aplikasi dari intervensi perilaku positif dan sebuah sistem yang digunakan untuk mencapai perubahan perilaku sosial yang dianggap penting (Horner, Freeman, Nelson, & Sugai, 2000). Adanya dukungan perilaku positif oleh guru dapat memberikan dampak langsung yaitu dalam mencegah muncul perilaku negatif dari siswa, seperti mengabaikan tugas. Ketika guru menggunakan dukungan perilaku positif pada tingkat kelas, diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang positif dan mendorong siswa untuk menjadi peserta yang aktif dalam lingkungan pembelajaran.

Dukungan perilaku positif yang digunakan guru saat berada di ruang kelas, diharapkan mampu untuk menciptakan lingkungan yang positif, mengurangi perilaku mengabaikan tugasnya, dan mendorong siswa untuk menjadi partisipan yang aktif selama proses pembelajaran. Harus ada sebuah perencanaan untuk lingkungan pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan keterampilan untuk mencapai suatu kesuksesan akademik dan interaksi sosial saat berada di dalam kelas. Secara singkat, dukungan perilaku positif adalah suatu metode yang digunakan untuk melihat bagaimana lingkungan dapat berperan dalam keberhasilan yang dicapai oleh siswa (dalam Strout, 2005).

Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk memberikan intervensi berupa dukungan perilaku positif kepada siswa melalui pengajar atau guru yang mengajar di kelas agar mereka merasa nyaman dengan sekolahnya, dapat memahami materi dengan mudah yang disajikan oleh para pengajar, dan dapat berkomunikasi secara efektif dengan guru sehingga mampu mengurangi perilaku pengabaian tugas oleh siswa.

Dari penjelasan kasus yang telah diuraikan di atas, yang kemudian menjadi dasar dari penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti ingin mengetahui: Apakah Dukungan Perilaku Positif (*Positive Behavioral Support*) oleh guru yang dapat mengurangi perilaku mengabaikan tugas (*Off-task Behavior*) sekolah pada siswa?

Judul rancangan intervensi yang akan dilakukan dalam upaya mengurangi perilaku mengabaikan tugas sekolah pada siswa adalah : Dukungan Perilaku Positif oleh Guru Untuk Mengurangi Perilaku Mengabaikan Tugas Sekolah Pada Siswa.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami : Apakah Dukungan Perilaku Positif oleh guru dapat mengurangi Perilaku Mengabaikan Tugas pada siswa?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian ini mengenai dukungan perilaku positif oleh guru sehingga bisa mengurangi perilaku mengabaikan tugas pada siswa. Subjek penelitian adalah guru yang akan diberikan intervensi berupa dukungan perilaku positif dan siswa dengan perilaku mengabaikan tugas.

Sebelumnya penelitian mengenai dukungan perilaku positif pernah dilakukan oleh Winter University of Florida pada tahun 2005 yang dipublikasikan dengan judul *Positive Behavioral Support at the Classroom Level : Considerations and Strategies*, pada penelitian ini banyak guru melakukan observasi terhadap siswanya di dalam kelas bahwa banyak siswa yang berbicara ketika pelajaran dimulai, tidak betah berlama-lama dikursinya, atau mengacuhkan gurunya ketika sedang menerangkan pelajaran.

Penelitian lain yang berhubungan dengan dukungan perilaku positif juga pernah dilakukan oleh Tobin dari University of Oregon pada 25 Maret 2006 yang dipublikasikan dengan judul *Implementing Positive Behavior Support in Regular and Alternative High Schools : Use of the Team Implementation Checklist* menggunakan 2% - 5% siswa yang perilakunya menyalahi aturan dan sekolah membutuhkan suatu program khusus untuk bisa membangun perilaku siswa menjadi lebih baik.

Ada pula penelitian lain yang berhubungan dengan perilaku mengabaikan tugas pernah dilakukan oleh Roberts dari University of Oregon dengan judul *Off-task Behavior in the Classroom : Applying FBA (Functional Behavior Assessment)*, pada penelitian ini banyak siswa dalam sebuah kelompok seringkali tidak memperhatikan materi pelajaran karena tidak ada perhatiannya terhadap pelajaran.

Penelitian lain mengenai perilaku mengabaikan tugas pernah dilakukan oleh Rowe (2010) dari Department of Computer Science North Carolina State University dan masih berada dalam tahap penyempurnaan penelitian dengan judul *Off-task Behavior in Narrative-Centered Learning Environments (NLEs)*, dalam proyek ini dibuat sebuah permainan yang diberi nama "*Crystal Island*". Tujuan dari program permainan tersebut adalah bagaimana siswa dapat belajar untuk fokus terhadap sebuah masalah yang membutuhkan penyelesaian, strategi yang digunakan dalam menyelesaikan tugas, proses berpikir selama mengerjakan tugas, dan apa yang harus dilakukan agar tugas tersebut selesai tepat pada waktunya dan memperoleh hasil yang optimal nantinya saat tugas tersebut sudah terselesaikan dengan baik.

Penelitian juga pernah dilakukan oleh Dalton (1999) mengenai *Self-management Program* untuk siswa dengan perilaku mengabaikan tugas (*off-task behavior*), dengan menggambarkan ada dua orang siswa yaitu Petrus dan Brian yang mengalami kesulitan belajar dengan menggunakan program manajemen diri untuk mengurangi perilaku mengabaikan tugas dalam dua kelas yaitu kelas pendidikan umum dan studi ruang kelas. Program pengelolaan diri termasuk dalam tiga komponen yaitu checklist, skala perilaku, dan bentuk pemantauan diri.

Penelitian mengenai intervensi dukungan perilaku positif dalam menangani perilaku yang dianggap bermasalah, yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Benedict, Horner, dan Squires (2007) dengan judul *Assessment and Implementation of Positive Behavior Support in Preschools*. Penelitian ini dilakukan pada 15 siswa usia dini melalui guru. Hal ini dilakukan sebagai upaya pencegahan dari perilaku bermasalah pada anak usia dini yang semakin berkembang dari hari ke hari. Hasilnya adalah dengan adanya keterlibatan dari guru dan dukungan manajemen kelas yang diatur dengan baik dapat mencegah munculnya perilaku yang dianggap bermasalah bagi anak usia dini. Namun, dalam penelitian ini perilaku yang diukur adalah perilaku yang bermasalah tapi tidak khusus mengenai perilaku mengabaikan tugas.

Tobin (2006) juga melakukan penelitian dengan judul *Implementing Positive Behavior Support in Regular and Alternative High Schools: Use of the Team Implementation Checklist*. Hasil penelitian yang dilakukan adalah dengan diberikannya dukungan perilaku positif di sekolah dan digunakan secara sistematis pada 15 siswa yang dianggap memiliki masalah perilaku dapat secara sukses dikurangi perilaku melalui disiplin kelas yang tinggi dan siswa yang bermasalah tersebut dapat menghindari ancaman sekolah seperti pindah kelas atau dipindahkan ke sekolah lainnya. Namun, dalam penelitian ini perilaku yang diteliti hanya perilaku yang bermasalah tetapi tidak digambarkan secara khusus perilaku mengabaikan tugas.

Peneliti belum menemukan penelitian yang meneliti mengenai efek dari dukungan perilaku positif yang diterapkan oleh guru sebagai upaya mengurangi perilaku mengabaikan tugas khususnya di Indonesia sendiri. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Menyimak pada penelitian-

penelitian tentang pengabaian tugas (*off-task behavior*) yang diuraikan di atas, sepanjang pengetahuan peneliti, belum pernah ada penelitian sebelumnya yang meneliti tentang “Dukungan Perilaku Positif oleh Guru Untuk Mengurangi Perilaku Mengabaikan Tugas Sekolah”, kecuali yang peneliti acu dan menulis pada daftar pustaka.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya antara lain: (a) pada penelitian sebelumnya, intervensi yang diberikan kepada anak-anak melalui sebuah program yang berbentuk program *games* komputer, program *self-management*, dan guru yang menerapkan dukungan perilaku positif melalui pembelajaran yang bersifat kooperatif untuk menurunkan perilaku mengabaikan tugas, sedangkan pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui efek langsung dari dukungan perilaku positif yang akan diterapkan guru yang sudah dilatih dukungan perilaku positif sehingga dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi perilaku mengabaikan tugas pada siswa di kelas, (b) subjek penelitian sebelumnya adalah kebanyakan anak-anak tingkat usia dini, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, hanya beberapa saja yang melakukan penerapan pada anak Sekolah Menengah Atas, sedangkan pada penelitian ini peneliti memilih subjek penelitian adalah remaja yang sedang berada di kelas XI, (c) pada penelitian sebelumnya program dukungan perilaku positif diajarkan kepada seluruh anak yang dikatakan bermasalah, anak usia dini, ataupun yang mempunyai kebutuhan khusus dalam proses belajarnya, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan berbentuk sama halnya dengan pemberian program berupa dukungan perilaku positif dan yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian lainnya adalah salah satu guru Matematika yang mengajar di kelas XI, sehingga saat berada di kelas guru mampu untuk menerapkan

dukungan perilaku positif dan dapat menangani dengan tepat siswa yang memiliki perilaku mengabaikan tugas sekolah sehingga siswa tersebut dapat mencapai prestasi akademik yang bagus lebih dari sebelumnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Mengabaikan Tugas

1. Pengertian Perilaku Mengabaikan Tugas

Pengabaian tugas dapat diartikan sebagai berikut, bahwa setiap waktu pada saat kegiatan yang dilakukan di dalam kelas siswa tidak mengikuti arahan dari guru dengan baik, kurang mampu untuk mengendalikan diri sendiri dengan baik, memperlihatkan perilaku yang tidak sopan terhadap orang lain, dan motivasi dalam melakukan pekerjaan sangatlah rendah. Perilaku negatif yang seringkali diperlihatkan dapat berdampak pada nilai-nilai akademik yang berlaku di suatu kelas. Perilaku ini biasanya direkam dengan menggunakan hasil observasi, observasi guru, dan *checklist* perilaku. Selain itu, pengabaian tugas bisa diartikan sebagai individu yang kurang memperhatikan, menjadi pengganggu, dan atau gagal dalam menyelesaikan tugasnya. Seringkali upaya untuk mengubah perilaku ini berpusat pada suatu konsekuensi yaitu, hukuman atau kehilangan haknya. Akan tetapi, beberapa dari upaya yang sudah dilakukan memiliki keterbatasan dalam menuju keberhasilan yang akan dicapai (dalam *Off-task Behavior in NLE's*, 2010).

Baker (2008) mengungkapkan bahwa salah satu tipe perilaku mengabaikan tugas di mana murid tidak dapat berhubungan dengan lingkungan pembelajaran dan tugas yang seharusnya diikutinya. Lebih lanjut Baker (2008) menjelaskan bahwa perilaku mengabaikan tugas sering kali dihubungkan dengan tidak suka komputer, tidak suka matematika, pasif-agresif, dan bukan menjadi pendorong secara akademik. Pola ini mirip

dengan pola sikap murid yang memiliki kebiasaan berhubungan dengan siswa yang jarang belajar, yang tidak suka komputer, Matematika, dan bukan merupakan pendorong secara akademik.

Coyle (2004) mendefinisikan perilaku mengabaikan tugas sebagai perilaku yang tidak kompatibel dengan perilaku mengerjakan tugas secara mandiri. Tentang perilaku mengerjakan tugas yaitu perilaku yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas yang mandiri secara efisien.

Rowe (2008) menjelaskan lebih lanjut bahwa, perilaku mengabaikan tugas adalah sebuah simptom yang terjadi karena adanya ketidak-bebasan dalam proses belajar-mengajar. Tingginya level dari kebebasan dalam proses belajar adalah hal yang paling penting dalam menyeimbangkan antara motivasi yang dimiliki oleh siswa dengan memaksimalkan pengerjaan tugas yang dilakukan oleh siswa. Salah satu penelitian untuk menangani siswa yang seringkali mengabaikan tugas dengan menggunakan *Narrative-centered Learning Environments (NLE's)*. Sebuah penjabaran (*narrative*) yang mempunyai tugas untuk menyatukan sepasang mata atau permasalahan yang didapat dari keadaan yang ada di sekeliling orang-orang yang mempunyai kehidupan. Penjabaran tersebut biasanya memberikan sebuah konsep yang tersusun dengan rapi dan memberikan arti dalam sebuah ilmu pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman yang sudah didapatkan. NLE's dibedakan kedalam tiga kelompok yaitu berpusat pada penjabarannya (*narrative*), berpusat pada individu yang memakainya, dan berdasarkan faktor interpersonal individu tersebut.

2. Karakteristik Perilaku Mengabaikan Tugas

Menurut Baker (2008) contoh perilaku mengabaikan tugas yaitu mencari-cari anak lain di sekitarnya, mengutak-atik dengan pensil atau benda lainnya, terdapat banyak benda di meja, menggunakan benda-benda di mejanya dalam melakukan kegiatan yang tidak ada hubungan dengan pelajaran, mengganggu siswa lain, tatapan kosong, dan meninggalkan tempat duduk. Lebih lanjut Baker (2008) mengungkapkan bahwa untuk mengetahui karakteristik murid yang berhubungan dengan perilaku mengabaikan tugas dapat dilihat dari motivasi siswa.

Menurut Cocea, dkk (2008), tipe perilaku mengabaikan tugas adalah:

- a. Berbicara dengan murid lain tentang topik yang tidak relevan dengan pelajaran;
- b. Sering mencari-cari sesuatu hal yang menyenangkan lewat jejaring sosial; dan
- c. Senang mengganggu murid lainnya.

Perilaku mengabaikan tugas juga diartikan sebagai sebuah simptom yang terjadi diakibatkan oleh adanya ketidak-bebasan dalam proses belajar-mengajar, seperti individu yang kurang memperhatikan, menjadi pengganggu dan atau gagal dalam menyelesaikan tugasnya, kurang mampu untuk mengendalikan diri sendiri dengan baik misalnya memperlihatkan perilaku yang tidak sopan terhadap orang lain, dan motivasi dalam melakukan pekerjaan sangatlah rendah (dalam *Off-task Behavior in NLE's*, 2010).

Menurut Dalton (1999), karakteristik perilaku mengabaikan tugas, adalah gagal untuk mengikuti petunjuk guru, meninggalkan kursi, menggoda dan melecehkan siswa lain, tidak berpartisipasi dalam penugasan yang

diberikan, berdebat dengan guru dan teman sebayanya, dan membuat suara-suara mengganggu, gerakan, dan komentar di kelas.

Baker (2008) mengungkapkan bahwa perilaku melakukan tugas adalah aktif dalam proses belajar dan prosedur ini mendorong menjadi independen dengan memandu siswa jauh dari kontrol eksternal dan mengarah pada kontrol internal dalam perilaku. Menurut Axelrod (2009; dalam Caldwell, 2010) perilaku mengerjakan tugas didefinisikan sebagai aktif atau pasif dalam mengerjakan tugas termasuk menulis, membaca dengan diam atau keras, melihat kata dalam kamus, melihat informasi di komputer, dan menanyakan pertanyaan tentang tugas.

Menurut Coyle (2004) persyaratan untuk perilaku yang dianggap sebagai perilaku mengerjakan tugas adalah :

- a. Duduk selama sesi tugas mandiri;
- b. Mampu memperlihatkan hasil tugasnya dan memelihara keterlibatan dan konsentrasi pada tugas yang ditunjuk;
- c. Selama masa kerja mandiri, dia diminta untuk menahan diri dari menyentuh setiap objek lain selain materi yang berhubungan dengan pekerjaan;
- d. Mampu menahan diri dari bermain dengan bagian tubuh pribadi atau lainnya objek yang tidak terkait.

Caldwell, dkk (2010) mengungkapkan bahwa seseorang yang memunculkan perilaku melakukan tugas memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Tepat waktu dalam menyelesaikan tugas;
- b. Presentase melengkapi tugas tinggi;
- c. Persentase melengkapi tugas dengan benar.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku mengabaikan tugas adalah perilaku yang muncul karena adanya ketidakbebasan dalam proses belajar-mengajar yang ditunjukkan melalui aktivitas sebagai berikut :

- a. Mengganggu murid lain pada saat pelajaran berlangsung;
- b. tidak aktif dalam mengerjakan tugas;
- c. gagal mengikuti petunjuk guru;
- d. membolak-balik kertas disebabkan saat guru menjelaskan tugas siswa tidak memahami dengan baik;
- e. mencoret-coret buku atau kertas, yang tidak ada hubungannya dengan mata pelajaran.

3. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Mengabaikan Tugas

Penelitian dari Newark (2005) menunjukkan bahwa penyebab perilaku mengabaikan tugas dari siswa memiliki penyebab yang berbeda-beda. Hal ini terkait dengan siswa yang dilabel sebagai anak yang nakal, lama, lokasi, frekuensi, dan durasi perilaku muncul. Misalnya pada beberapa siswa ada yang terlibat dalam perilaku membuat suara-suara yang mengganggu selama mata pelajaran berlangsung, menolak melakukan apa yang diminta oleh guru, melempar sesuatu ke teman lainnya, memukul teman kelasnya.

Penelitian lain oleh *Center for Effective Collaboration and Practice* (2005) menunjukkan bahwa penyebab siswa berperilaku mengabaikan tugas yaitu, merasa malu saat diminta oleh gurunya untuk membaca keras-keras di depan, merasa frustrasi saat menghadapi masalah akademik dan sosial di dalam kelas, merasa bosan dengan bidang akademik sehingga menganggap

terlalu mudah, dan kurang mampu dalam mengontrol perilaku yang negatif saat berada di kelas.

Menurut Sarwono (2007), salah satu yang sering dianggap sebagai penyebab menurunnya minat beberapa siswa dalam belajar adalah cara guru dalam menyajikan dan menyampaikan materi pelajaran sehingga siswa sering mengeluhkan bahwa cara menyajikan materi pelajaran terasa membosankan, terlalu sulit untuk dipahami, dan tidak disertakan dengan contoh konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan siswa tidak mendapatkan manfaat dari mata pelajaran yang disampaikan kepadanya adalah terlalu banyak bahan atau materi yang disajikan dan tugas yang harus dikerjakan dalam waktu yang terbatas. Data yang didapat dari hasil penelitian dari Sarwono,dkk adalah seperti misalnya 10,5% siswa menyatakan bahwa cara guru terlalu cepat dalam menjelaskan materi, 1,7% menyatakan bahwa guru pada saat mengajar sulit untuk dipahami, 22,7% siswa menyatakan bahwa guru mengajar dengan cara yang tidak menarik, dan 12,2% siswa menyatakan bahwa selama proses belajar mengajar di dalam kelas cenderung jarang untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswanya.

Dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab siswa mengabaikan tugas adalah cara guru mengajar yang dinilai siswa tidak menarik dan sulit dipahami, adanya label dari guru seperti nakal, bodoh, pemalas, rasa bosan selama pelajaran karena guru mengajar terlalu cepat dan siswa tidak mengerti apa manfaat materi yang disajikan dalam kehidupan sehari-hari, dan tidak ada komunikasi dua arah antara guru dan siswa saat proses belajar-mengajar.

B. Remaja Pada Umumnya

Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Permasalahan yang sering dihadapi oleh remaja kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Perubahan intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun jangka panjang tetap penting. Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih dari sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke perkembangan berikutnya.

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Dalam usaha mencari perasaan kesinambungan dan kesamaan yang baru, para remaja harus memperjuangkan kembali apa yang sudah diperolehnya pada tahun-tahun sebelumnya. Remaja cenderung memandang kehidupan melalui sudut

pandangannya sendiri, ia melihat sebagaimana yang diinginkannya pada diri sendiri dan orang lain bukan sebagaimana adanya, terlebih lagi dalam hal cita-cita. Cita-cita yang terkadang tidak realistis tidak hanya bagi dirinya sendiri dan orang lain yang biasanya menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja.

Erikson sebagai salah satu tokoh psikologi perkembangan menyebutkan bahwa masa remaja (12-20 tahun) berada pada tahap pembentukan identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*) (Santrock, 1995; Desmita, 2006). Pada masa tersebut, remaja dihadapkan pada penemuan diri yang unik dengan peran yang penting dalam hidup. Remaja dihadapkan pada banyak peran baru dan status kedewasaan. Remaja harus mencari peran-peran tersebut dengan cara yang baik dan sampai pada jalan yang positif untuk diikuti dalam kehidupannya, maka identitas positif akan tercapai. Apabila suatu identitas dipaksakan pada remaja, dan remaja tidak mampu mencapai banyak peran tertentu dengan baik, maka kebingungan identitas akan terjadi.

Salah satu cara remaja dalam pencapaian identitas, adalah dengan mengikuti proses pendidikan. Di lingkungan sekolah seorang remaja memiliki identitas yang cukup kuat yaitu sebagai seorang siswa sekolah. Remaja sebagai seorang siswa, tentunya memiliki tugas perkembangan yang unik, selain remaja harus beradaptasi dengan perkembangan fisik yang mengalami pubertas, remaja juga harus mampu beradaptasi dengan teman-teman, lingkungan sekolah yang baru dan harus mampu mencapai prestasi akademik dengan baik.

Hurlock (2004) dan Papalia, Olds, Feldman (2004) memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang waktu masa remaja awal. Hurlock (2004) menyatakan batasan umur remaja awal sekitar 13 tahun sampai dengan 16

tahun, sedangkan menurut Papalia, Olds dan Feldman (2004) masa remaja awal berlangsung pada usia 11 atau 12 tahun sampai 14 tahun.

Periode remaja awal termasuk periode yang berisiko. Remaja pada masa ini mengalami berbagai perubahan yang sangat cepat. Salah satu perubahan yang sangat berpengaruh pada masa remaja awal adalah perubahan biologis. Remaja yang baru memasuki masa pubertas dimungkinkan akan merasakan peningkatan rasa malas dan perasaan jenuh menjalankan rutinitas sehingga semangat untuk belajar menjadi menurun. Menurunnya semangat belajar dapat dipengaruhi oleh datangnya *menarche* pada remaja perempuan dan *pollution* pada remaja laki-laki, sehingga dapat mengganggu aktivitas dalam pencapaian prestasi akademik.

Meningginya emosi dan suasana hati pada awal masa remaja (Papalia, Olds, dan Feldman, 2004) tentunya dapat mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah, hal tersebut dapat mendorong terjadinya konflik antara remaja awal dengan teman sebaya maupun guru. Penilaian negatif dari teman-teman sering memicu perasaan negatif dan mengganggu konsentrasi dalam belajar bahkan menjadikan hasil belajar yang telah tersimpan menjadi hilang atau lupa.

C. Dukungan Perilaku Positif

1. Pengertian Dukungan Perilaku Positif

Perilaku bukan sebuah ilmu pengetahuan mengenai perilaku manusia akan tetapi merupakan filosofi dari ilmu pengetahuan tersebut. Perilaku manusia merupakan hal yang paling istimewa di dunia tempat dimana tiap individu tinggal dan melakukan aktivitas lainnya. Prinsip-prinsip perilaku dapat

membantu dalam mengatasi masalah perilaku yang sulit. Ada tiga pendekatan yang saling terkait secara khusus untuk perilaku-perilaku yang menantang yaitu, penerapan analisis perilaku terapan, analisis fungsional, dan dukungan perilaku positif (Ormrod, 2008).

Perilaku menurut Watson (dalam Nurdin, 2011) merupakan cabang dari ilmu yang bersifat objektif, kehidupan mental tanpa menganggap keberadaan kondisi internal. Pikiran dinilai dari “yang terselubung (*covert*)” dari sebuah pembicaraan. Perilaku diobservasi secara mekanistik dan reduksionis oleh pengamat eksternal. Perilaku seolah-olah hanya merupakan fungsi mekanis organisme hidup. Individu yang melakukan suatu perilaku tidak dapat menilai perilaku tersebut.

Sekelompok prosedur yang secara sistematis menerapkan prinsip-prinsip perilaku dikenal sebagai Penerapan Analisis Perilaku (*Applied Behavior Analysis ABA*) juga dikenal dengan istilah modifikasi perilaku. Penerapan analisis perilaku didasarkan pada asumsi bahwa:

- a. masalah perilaku disebabkan oleh kondisi lingkungan masa lalu dan sekarang; dan bahwa
- b. memodifikasikan lingkungan siswa saat ini yang akan mendorong respons-respons yang lebih produktif.

Analisis perilaku terapan bertujuan untuk membantu siswa menjalankan perilaku yang lebih tepat di kelas, biasanya digunakan strategi sebagai berikut:

- a. mendeskripsikan baik perilaku saat ini maupun perilaku akhir yang diinginkan dalam istilah yang dapat diamat dan diukur;
- b. mengidentifikasi satu atau lebih penguat yang lebih efektif;

- c. mengembangkan intervensi spesifik atau rencana penanganan (*treatment*), yang bisa melibatkan penguatan terhadap perilaku yang diinginkan, pembentukan, ekstingsi, penguatan terhadap perilaku yang berlawanan, hukuman, atau kombinasi hal-hal tersebut;
- d. mengukur frekuensi perilaku yang diinginkan dan yang tidak diinginkan baik sebelum diberikan penanganan (yaitu pada tingkat *baseline*) maupun selama diberikan penanganan;
- e. melakukan monitor program penanganan demi keefektifan dalam mengamati bagaimana berbagai perilaku berubah seiring waktu dan memodifikasi program tersebut jika diperlukan;
- f. mengambil langkah-langkah untuk mendorong generalisasi terhadap perilaku yang baru diperoleh (misalnya, dengan meminta siswa tersebut menjalankan perilaku tersebut dalam berbagai situasi nyata);
- g. secara bertahap mengurangi penanganan tersebut setelah perilaku yang diinginkan diperoleh.

Ratusan studi penelitian mengenai perilaku memberitahu bahwa dengan menggunakan prinsip-prinsip perilaku secara sistematis dapat membawa perbaikan yang signifikan untuk meningkatkan prestasi akademik dan perilaku di kelas. Ketika memberikan penguatan pada perilaku yang sesuai saat berada di kelas dengan cara menaruh perhatian, berinteraksi secara kooperatif dan prososial dengan teman-temannya sehingga perilaku yang tidak sesuai menjadi menurun (Ormrod, 2008).

Dukungan perilaku positif adalah berbagai strategi yang secara sistemik dan individual untuk mencapai perilaku sosial yang penting dan sebagai hasil sementara dari pembelajaran untuk mencegah munculnya

masalah perilaku. Dalam Edmonson, Flannery, Eber, dan Sugai (2005), menurut Horner (2000) didukung juga oleh Lewis, Sugai, dkk (2000) menyatakan bahwa kunci penting dalam dukungan perilaku positif adalah meliputi proaktif, cara pengambilan keputusan, sampai dengan orientasi pemecahan masalah. Dukungan perilaku positif tidak hanya fokus terhadap permasalahan perilaku dalam ranah klinis akan tetapi menekankan gaya hidup yang fokus dan berkesinambungan yang dilakukan oleh guru, keluarga, dan juga orang lain yang terlibat dalam dukungan tersebut (Carr, dkk., 1999; Turnbull, 2002).

Dukungan perilaku positif di sekolah telah berkembang menjadi suatu proses yang layak digunakan untuk membantu sekolah dalam mengidentifikasi, mengadopsi, mengadaptasi, menerapkan, dan mengevaluasi mengenai bukti-bukti yang didapatkan berdasarkan keadaan sekolah, kelas, dan individu yang akan diberikan perlakuan (Sugai & Horner, 2002).

Proses dukungan perilaku positif ditandai sebagai suatu pemecahan masalah dan proses merencanakan sebuah aksi dimana sekolah

- a. meninjau data mengenai permasalahan yang ada di sekolah;
- b. mengembangkan suatu tujuan yang bisa diukur dan memberikan hasil yang realistis dalam jangka panjang;
- c. memilih praktek secara dapat sehingga dapat menunjukkan suatu keberhasilan dalam mencapai hasil yang diinginkan; dan
- d. membangun suatu sistem yang mungkin dapat diadaptasi sehingga bisa digunakan secara efektif, efisien, dan relevan dengan kondisi yang ada (Sugai dkk, 2000).

Ketika dukungan perilaku positif diimplementasikan ada beberapa hal yang terlihat yaitu :

- a. lebih dari 80% siswa dapat menggambarkan apa yang diharapkan dan menunjukkan perubahan contoh perilaku dalam hal tertentu;
- b. lebih banyaknya waktu yang tersedia saat dilakukan pengajaran dalam bidang akademik saat berada di sekolah;
- c. adanya interaksi positif antara orang dewasa yaitu guru di sekolah dengan siswa;
- d. bukti yang didapat bisa digunakan dalam praktek perlakuannya;
- e. perilaku tersebut berfungsi sebagai dasar dalam mengatasi masalah perilaku;
- f. data dan perencanaan yang didapat bisa dioperasikan secara efektif;
- g. para guru merupakan salah satu peserta aktif dari pemberian dukungan perilaku positif;
- h. perlakuan yang diberikan dapat dilaksanakan secara konsisten;
- i. data yang dikumpulkan dapat ditinjau secara teratur; dan
- j. secara berkelanjutan dapat mendukung perilaku para siswa (Colvin, Kame'enui, dan Sugai 1993; Horner dan Sugai, 2003; Lewis dan Sugai, 1999; Safran dan Oswald, 2003).

Menurut teori yang telah dijelaskan mengenai dukungan perilaku positif dapat disimpulkan bahwa dukungan perilaku positif adalah sebuah strategi yang secara efektif dapat membantu guru dalam menangani siswa dengan perilaku mengabaikan tugas melalui :

- a. modifikasi lingkungan kelas dengan cara menata kembali kursi dan meja beserta peralatan lain yang ada di kelas;

- b. memberikan rasa nyaman dan aman selama berada di kelas;
- c. membuat penyesuaian proses mengajar;
- d. menumbuhkan afirmasi positif sehingga tidak muncul perilaku yang tidak diinginkan;
- e. memberikan siswa kesempatan untuk memilih mengenai metode pengajaran guru sehingga tidak muncul perilaku yang tidak diinginkan;
- f. mengevaluasi semua strategi yang sudah diberikan kepada guru.

Dapat disimpulkan bahwa dukungan perilaku positif adalah sebuah strategi yang secara efektif dapat membantu guru dalam menangani siswa dengan perilaku mengabaikan tugas.

2. Strategi Dukungan Perilaku Positif

Dukungan Perilaku Positif mendorong proses dalam memahami perilaku selangkah lebih jauh lagi, setelah mengidentifikasi maksud yang ingin dituju (*served*) oleh perilaku yang tidak sesuai. Secara khusus, dukungan perilaku positif melibatkan strategi sebagai berikut :

- a. mengajarkan perilaku yang dapat membentuk maksud yang sama atau dapat menggantikan perilaku yang tidak sesuai dengan yang lebih sesuai;
- b. memodifikasi lingkungan kelas untuk meminimalisasi kondisi-kondisi yang bisa memicu munculnya perilaku yang tidak sesuai;
- c. membangun kebiasaan sehari-hari sebagai cara meminimalisasi kecemasan dan membuat siswa merasa lebih nyaman dan aman;
- d. berikan siswa kesempatan membuat pilihan, dengan cara seperti ini biasanya siswa mampu mendapatkan hasil yang diinginkan tanpa terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai;

- e. membuat penyesuaian-penyesuaian dalam kurikulum pengajaran, proses belajar-mengajar, atau keduanya untuk memaksimalkan kemungkinan siswa sukses dalam bidang akademik;
- f. memonitor frekuensi munculnya berbagai perilaku untuk menentukan apakah intervensi yang dilakukan berjalan dengan baik atau sebaliknya memerlukan modifikasi (Ormrod, 2008).

Dukungan Perilaku Positif mengandung elemen teori perilaku, termasuk fokus dalam membentuk lingkungan yang memberi penguatan pada perilaku yang diinginkan dan menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan. Dukungan Perilaku Positif juga memasukkan teori kontemporer dalam hal motivasi, sebagaimana hal-hal dalam mengurangi kecemasan, menyediakan kesempatan untuk membuat pilihan, dan mendorong penguasaan terhadap tugas-tugas kelas.

Dukungan perilaku positif mengacu pada penerapan intervensi perilaku positif dan sistem untuk mencapai hal yang bersifat sosial yang penting dalam perubahan perilaku (Sugai dkk, 2000). Ketika menggunakan dukungan perilaku positif pada tingkat kelas, hal ini diharapkan mampu untuk menciptakan lingkungan yang positif dan mendorong siswa untuk menjadi peserta aktif dalam mereka belajar. Terlebih dahulu harus merencanakan untuk lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan yang dapat meningkatkan kesuksesan akademik dan interaksi sosial di dalam kelas. Dengan kata lain, bahwa dukungan perilaku positif adalah sebuah metode mempertimbangkan bagaimana lingkungan bisa membuat lebih mungkin bagi semua siswa untuk sukses.

Scott (2001) menyatakan bahwa semua orang dewasa yaitu guru, psikolog, bahkan orang tua juga siswa ikut beroperasi secara bersama-sama dan hal ini disepakati dan dibuat untuk ekspektasi dan strategi yang tepat. Namun, setiap kelas termasuk siswa yang beragam dan memiliki kebutuhan yang berbeda. Misalnya, dalam ilmu laboratorium mungkin berbeda perilaku harapan daripada fisik pendidikan. Demikian pula, salah satu orang mungkin merasa bahwa seorang siswa harus mengangkat tangannya sebelum pergi ke kamar mandi sementara yang lain mungkin merasa yang dapat diterima bagi siswa untuk pergi ke kamar mandi tanpa bertanya izin, karena setiap kelas memiliki sistem yang unik itu sendiri, masing-masing kelas harus menyusun seperangkat aturan dan harapan yang memenuhi kebutuhan dari populasi siswa dan pengajaran sebagai tujuan dalam kelas itu. Artinya, walaupun harapan dari beragam sekolah dirancang dan disetujui oleh staf dan siswa sekolah, mereka tidak akan selalu ada hubungannya atau cukup untuk menjamin keberhasilan siswa dalam kondisi kelas tertentu. Untuk alasan ini, masing-masing kelas harus mempertimbangkan harapan dan pengaturan yang terkait untuk pengaturan kelas tertentu.

Pelaksanaan dukungan perilaku positif ditingkat kelas melibatkan semua penanggung jawab dan pengalaman dalam pengaturan yang misalnya, guru, para profesional yang membantunya, siswa, dan orang tua. Para penanggung jawab yaitu guru, siswa, dan psikolog yang akan memberikan intervensi mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan sesuai dengan perilaku seperti harapan yang menyenangkan, rutinitas pembelajaran, dan adanya pengaturan kelas untuk meningkatkan keberhasilan dan mengurangi kemungkinan kegagalan. Penting untuk mengenali bahwa siswa juga

termasuk penanggung jawab juga, ketika terlibat dalam pengembangan dan pelaksanaan harapan kelas, karena mereka akan lebih mungkin untuk mengambil aturan untuk mereka sendiri. Terlepas dari kualitas pencegahan, kelas juga harus memiliki manajemen yang sesuai dengan sistem untuk mendorong dan menegakkan aturan yang sesuai dengan harapan dan prosedur yang ada.

Namun, pencegahan yang lebih efektif adalah semakin kecil kemungkinan bahwa perilaku teknik manajemen akan diperlukan. Tujuan dari tesis ini adalah untuk menggambarkan dan menyajikan contoh dari pencegahan, manajemen, dan strategi sehari-hari yang dapat digunakan secara efektif dalam mengembangkan pendekatan secara proaktif ditingkat kelas. Misalkan, banyak pengamatan saat siswa berada di kelas sering berbicara diluar dari gilirannya, tidak berada dikursi mereka masing-masing, atau gagal untuk terlibat dalam mendengarkan secara aktif.

Meskipun masalah umum dijumpai di sebagian ruang kelas (Choutka, Doloughty, dan Zirkel, 2004), ada tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah mereka ketika adanya pengembangan secara efektif mengenai strategi pencegahan perilaku, tidak hanya mencegah masalah akan tetapi juga diprediksi dapat meningkatkan kemungkinan keberhasilan siswa. Ada banyak cara di mana dapat dimanipulasi kelas untuk mempromosikan lingkungan yang positif sebelum kehadiran siswa dikelas. Mengubah atau menata ulang furnitur, memunculkan sebuah harapan, mengorganisir rutinitas kelas, dan mendefinisikan mengenai harapan kelas dalam hal mengajar berkaitan dengan cara-cara di mana sebuah struktur ruang kelas dapat memaksimalkan keberhasilan siswa dan memberikan awal yang positif untuk

yang baru sekolah pada tahun tersebut. Namun, tidak peduli seberapa baik salah satu yang mungkin mempertimbangkan dan mempersiapkan untuk masalah sehingga diprediksi sebelum kehadiran siswa, maka diharapkan bahwa beberapa macam masalah perilaku tidak bisa dihindari dapat dikurangi. Jadi, efektif kelas dengan pemberian dukungan perilaku positif akan melibatkan pemantauan secara terus menerus sehingga dapat mengidentifikasi dan menilai masalah kelas yang akan muncul selama tahun ajaran.

Sejalan dengan pendapat Ormrod (2008) menurut Evertson, Emmer, dan Worsham (2003; dalam Strout 2005) strategi pencegahan berupa dukungan perilaku positif yang mungkin akan dilakukan pertama kalinya adalah pengaturan fisik kelas dalam memulai suatu pertimbangan saat berada di lingkungan kelas yaitu, meja siswa, meja guru, komputer, tempat buku, dan lainnya yang perlu ditempatkan secara strategis di dalam kelas.

Ada empat pertimbangan penting mengapa perlu menciptakan lingkungan yang positif pada fisik kelas:

- a. Membuat kelas bersih dan nyaman seperti penempatan tempat sampah, spidol, alat tulis yang digunakan siswa, komputer, dan meja guru. Daerah ini harus benar-benar luas dan nyaman sehingga memungkinkan adanya ruang antara siswa dan guru untuk bergerak;
- b. Membuat siswa dapat mudah melihat posisi guru sehingga mudah terpantau, walaupun beberapa siswa cenderung memiliki masalah dengan perubahan situasi (Miller & McKenna, 1998). Artinya apabila siswa tidak diawasi dan dipantau maka cenderung akan muncul perilaku yang tidak diinginkan. Hal ini juga efektif membantu guru untuk

mengelola kelas secara efisien karena melalui pemantauan yang ditingkatkan guru dapat melihat berbagai sisi di ruangan dan bagian kelas yang tidak terpantau. Guru juga bisa memindah mejanya, bergerak dengan bebas saat di ruangan, dan dapat menghilangkan hambatan ketika mengajar serta mencapai kelas yang nyaman dan aman bagi siswa;

- c. Menjauhkan bahan pengajaran yang sering digunakan dan bersifat monoton, hal ini membuat siswa tidak cepat dalam memahami pelajaran. Ketika siswa dengan cepat dan efisien memahami bahan pelajaran yang diberikan dan juga mendapatkan perlengkapan dalam mengakses bahan pelajaran tersebut, maka siswa akan lebih banyak menghabiskan waktunya terlibat dalam pembelajaran. Hal ini mengharuskan guru dapat memvariasi bahan yang akan disampaikan sehingga masalah yang perilaku siswa yang sering muncul dan tidak produktifnya waktu yang digunakan dapat diminimalkan;
- d. Membuat siswa menjadi mudah melihat sisi ruangan kelas, seperti papan tulis, teman sekelas saat presentasi maupun saat guru sedang menyajikan pelajaran. Ketika siswa kurang memahami apa yang dijelaskan oleh gurunya maka cenderung kurang memperhatikan dan mengganggu siswa yang lainnya. Tujuannya adalah bahwa dengan penataan ruang kelas yang efektif maka semua siswa dapat menjadi partisipan yang aktif saat proses belajar-mengajar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dukungan perilaku positif adalah sebuah strategi dari guru untuk membuat siswa yang bermasalah dan siswa lainnya yang terlibat di kelas merasa nyaman dan aman, membuat suasana

belajar menjadi menyenangkan dan ceria, sehingga siswa dapat meraih prestasi akademik yang maksimal. Strategi yang diberikan adalah sebagai berikut :

- a. Membuat modifikasi lingkungan kelas;
- b. Membuat siswa merasa nyaman dan aman selama berada di kelas dengan cara menumbuhkan rasa simpati dan saling;
- c. Membuat penyesuaian dalam proses belajar-mengajar seperti mengubah strategi pengajaran guru;
- d. Menumbuhkan afirmasi yang bersifat positif sehingga tidak muncul perilaku yang tidak diinginkan seperti pujian agar siswa merasa dihargai oleh gurunya;
- e. Memberikan siswa kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya dan pilihan dalam mencapai prestasi; dan
- f. Mengevaluasi seluruh kegiatan kelas selama mata pelajaran berlangsung.

D. Landasan Teori

Dukungan perilaku positif mengacu pada penerapan intervensi perilaku positif dan sistem untuk mencapai hal yang bersifat sosial dan penting dalam proses perubahan perilaku (Sugai, 2000). Ketika guru menggunakan dukungan perilaku positif pada tingkat kelas, diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang positif dan mendorong siswa untuk menjadi peserta yang aktif dalam lingkungan pembelajaran.

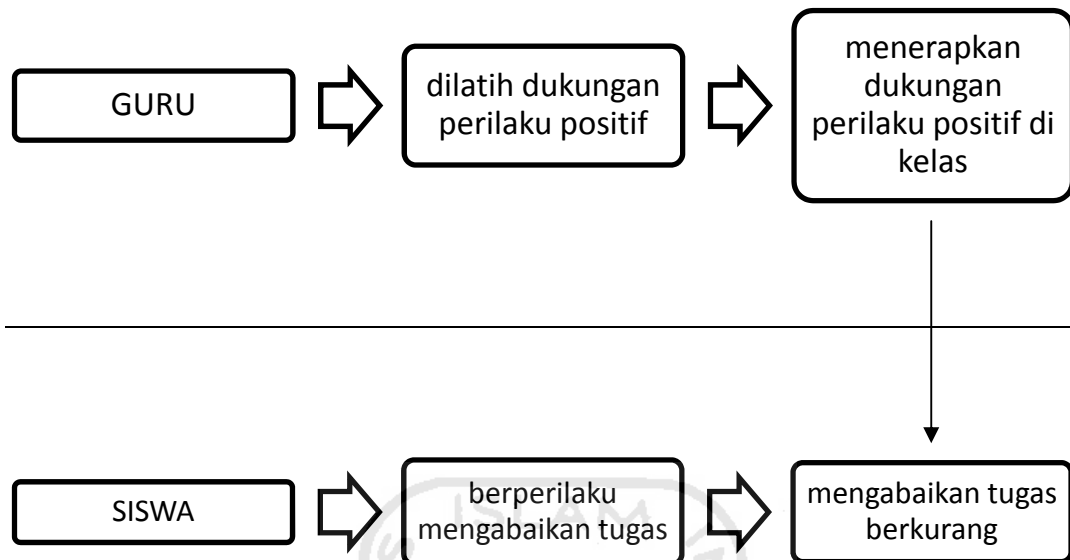
Menurut Scott (2001), semua orang yaitu guru dan siswa secara bersama-sama menyepakati strategi yang tepat dalam proses pembelajaran. Hal ini

dikarenakan setiap kelas mempunyai siswa yang beragam dan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda.

Tujuan dari dukungan perilaku positif adalah pencegahan, manajemen, dan pemberian strategi yang dapat digunakan oleh guru secara efektif dalam mengembangkan pendekatan yang bersifat proaktif dengan siswa selama berada di dalam kelas. Meskipun menurut [Choutka, Doloughy, dan Zirkel \(2004\)](#) ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah para siswa ketika secara efektif suatu strategi digunakan dalam mencegah munculnya perilaku yang tidak diinginkan sehingga dapat memungkinkan guru dalam meningkatkan keberhasilan siswa dalam bidang akademik.

Ada berbagai macam cara yang dapat membantu dalam menciptakan lingkungan yang positif antara guru dan siswa pada saat berada di kelas, sehingga hal ini juga dapat memberikan awal yang positif bagi para siswa dalam memaksimalkan keberhasilan yang ingin dicapainya dalam bidang akademik.

Kerangka pikir dalam penelitian ini melalui intervensi berupa dukungan perilaku positif yang dilakukan oleh guru dapat menurunkan perilaku mengabaikan tugas pada siswa.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah : dukungan perilaku positif yang diberikan oleh guru dapat mengurangi perilaku mengabaikan tugas pada siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *single subject design* (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005), yaitu bagian dari desain eksperimen yang mengukur variabel terikat atau target perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dengan periode waktu tertentu misalnya, perjam, perhari, atau perminggu. Perbandingan dilakukan pada subjek yang sama dalam waktu yang berbeda, yaitu kondisi *baseline* atau kondisi di mana pengukuran target perilaku dilakukan pada keadaan sebelum diberikan intervensi apapun, dan kondisi intervensi dimana suatu intervensi diberikan dan target perilaku diukur di bawah kondisi tersebut.

Pada penelitian *single subject design* selalu dilakukan perbandingan antara kondisi *baseline* dengan sekurang-kurangnya satu kondisi intervensi. Desain untuk *single subject design* pada penelitian ini adalah :

O₁ O₂ O₃ O₄ O₅ → X → O₆ O₇ O₈ O₉

Gambar 2. Desain Eksperimen
Single Subject Design

- O₁₋₅ : Kondisi *Baseline* sebelum diberikan intervensi yaitu Perilaku Mengabaikan Tugas
- X : Intervensi berupa Program tentang Dukungan Perilaku Positif yang Diberikan selama 2 hari
- O₆₋₉ : Kondisi setelah diberikan intervensi yaitu berkurangnya Perilaku Mengabaikan Tugas

Alasan menggunakan desain $O \rightarrow X \rightarrow O$ pada penelitian kuasi eksperimen berikut ini dibandingkan desain yang lain adalah dapat mendefinisikan target perilaku sebagai suatu perilaku yang dapat diukur secara akurat, mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *baseline* (O_1) secara berulang-ulang sekurang-kurangnya 3 atau 5 kali sampai trend dan level data menjadi stabil menurut peneliti, memberikan intervensi setelah trend data *baseline* stabil, mengukur dan mengumpulkan data pada fase intervensi (X) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil, dan setelah trend dan level data pada fase intervensi (X) stabil maka dilakukan pengukuran pada fase setelah intervensi (O_2) (Barlow & Hersen, 1984 ; Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel tergantung : Perilaku Mengabaikan Tugas
2. Variabel bebas : Dukungan Perilaku Positif

C. Definisi Operasional Penelitian

1. Perilaku Mengabaikan Tugas

Berdasarkan teori Baker (2008), Rowe (2008), dan Dalton (1999), dapat disimpulkan bahwa perilaku mengabaikan tugas adalah perilaku yang muncul karena adanya ketidak-bebasan dalam proses belajar-mengajar yang ditunjukkan melalui aktivitas sebagai berikut :

- a. Mengganggu murid lain pada saat pelajaran berlangsung seperti,
 - 1) menggerakkan tubuh atau menggoyang-goyang kursi;

- 2) berpindah tempat duduk;
 - 3) berbicara dengan teman saat mata pelajaran;
 - 4) melempar sesuatu ke arah teman lain;
 - 5) membuat suara-suara yang mengganggu;
 - 6) Berjalan-jalan di kelas.
- b. tidak aktif dalam mengerjakan tugas seperti,
- 1) tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru selama mata pelajaran berlangsung;
 - 2) terlambat mengumpulkan tugas;
 - 3) tidak mengumpulkan tugas;
 - 4) masuk kelas terlambat;
 - 5) berdebat tentang sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan tugas;
 - 6) saat diskusi di kelas dengan guru hanya diam saja.
- c. gagal mengikuti petunjuk guru misalkan,
- 1) tidak berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar seperti menolak maju ke depan ketika diminta oleh guru mengerjakan tugas;
 - 2) tidak membawa buku catatan;
 - 3) mengerjakan tugas mata pelajaran lainnya;
 - 4) melihat pekerjaan teman saat berada di kelas;
 - 5) tidak mengikuti instruksi dari guru saat mengerjakan tugas;
 - 6) tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru apabila ditanya.
- d. membolak-balik kertas disebabkan saat guru menjelaskan tugas siswa tidak memahami dengan baik; dan
- e. mencoret-coret buku atau kertas, yang tidak ada hubungannya dengan mata pelajaran

2. Dukungan Perilaku Positif

Menurut teori Ormrod (2008) dan Tobin (2006) mengenai dukungan perilaku positif dapat disimpulkan bahwa dukungan perilaku positif adalah sebuah strategi yang secara efektif dapat membantu guru dalam menangani siswa dengan perilaku mengabaikan tugas melalui :

- a. Membuat modifikasi lingkungan kelas;
- b. Membuat siswa merasa nyaman dan aman selama berada di kelas dengan cara menumbuhkan rasa simpati dan saling pengertian antara guru dan murid;
- c. Membuat penyesuaian dalam proses belajar-mengajar seperti mengubah strategi pengajaran guru;
- d. Menumbuhkan afirmasi yang bersifat positif sehingga tidak muncul perilaku yang tidak diinginkan seperti pujian agar siswa merasa dihargai oleh gurunya;
- e. Memberikan siswa kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya dan pilihan dalam mencapai prestasi; dan
- f. Mengevaluasi seluruh kegiatan kelas selama mata pelajaran berlangsung.

D. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah, pada tahap pertama yaitu guru mata pelajaran Matematika di kelas XI IPS 2 yaitu bapak HF, dan pada tahap kedua yaitu dua orang siswa yang dipilih dengan menggunakan indikator *checklist* perilaku termasuk siswa yang berperilaku mengabaikan tugas.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Semua tindakan pengumpulan data akan dilakukan oleh peneliti. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

a) Observasi.

Observasi akan dilakukan pada :

- 1) Siswa yang memiliki perilaku mengabaikan tugas dengan menggunakan *checklist* perilaku yang sudah dibuat (ada dilampiran). Hal ini akan dilakukan pada saat sebelum intervensi diberikan, saat intervensi, dan sesudah intervensi dilakukan.
- 2) Guru sebagai subyek yang akan diintervensi dan observasi yang dilakukan pada tiap tahapan atau sesi strategi yang sudah diajarkan oleh peneliti sampai dengan evaluasi dari keseluruhan sesi sebagai perkembangan intervensi pada siswa yang akan diubah perilakunya.

b) Wawancara.

Memperoleh informasi secara langsung dari responden yaitu guru sebagai subyek yang akan diintervensi, dan informan yang menjadi subyek yang akan diubah perilakunya yaitu siswa dengan perilaku mengabaikan tugas, teman sekelas siswa, dan guru mata pelajaran Matematika pada waktu kelas X.

- c) dokumen berupa leger atau nilai akademik siswa kelas 1 dan 2 yang didapatkan dari guru mata pelajaran Matematika.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Derajat validitas merupakan salah satu aspek yang sangat penting dari tes (Mehrens & Lehmann, 1973). Oleh karena itu, agar penelitian dapat dikatakan mempunyai keakuratan dalam pengukuran maka harus mempunyai validitas yang tinggi. Validitas dapat didefinisikan sebagai derajat sejauh mana tes mampu mencapai tujuan tertentu (Mehrens & Lehmann, 1973). Azwar (2001) juga mengatakan bahwa validitas berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Validitas suatu alat ukur dikatakan tinggi apabila dapat menjalankan fungsi ukurnya dan memberikan hasil yang sesuai dengan maksud pengukuran yang dilakukan.

Validitas mempunyai dua tujuan: (1). untuk membuat prediksi tentang individu yang dites; dan (2) untuk mendeskripsikannya. Penggunaan prediktif bergantung pada validitas criterion-related, dan kegunaan deskriptif bergantung pada validitas isi dan validitas konstruk (Mehrens & Lehmann, 1973). Pada penelitian ini, validitas ukur dipenuhi dengan validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi melalui pengujian terhadap isi instrumen pengukuran dengan analisis rasional yang dilakukan oleh orang profesional di bidangnya (Azwar, 2001).

Validitas isi ini berkenaan dengan seberapa adekuat isi instrumen tes menyampel kawasan yang darinya kesimpulan akan ditarik (Mehrens & Lehmann, 1973). Validitas isi telah terpenuhi dengan melihat apakah butir (pernyataan) dalam alat ukur telah sesuai dengan *blue print* dan memeriksa apakah masing-masing butir telah sesuai dengan indikator perilaku yang hendak diukur (Azwar, 2001). Pada validitas isi jarang digunakan ekspresi numerikal, validitasnyaditentukan melalui peninjauan yang menyeluruh terhadap aitem-

aitem (Mehrens & Lehmann, 1973), yaitu dengan melihat daya diskriminasi butir aitem untuk membedakan kelompok yang mempunyai dan tidak mempunyai atribut yang diukur (Azwar, 2001). Daya diskriminasi ini diperoleh dengan cara mengkorelasikan tiap butir dengan skor totalnya dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* (Azwar, 2001). Aitem yang valid adalah aitem yang memiliki nilai r_{xy} di atas 0,3 (Azwar, 2001).

G. Persiapan Penelitian dan Prosedur Perlakuan

Pada penelitian ini peneliti akan mengajukan persiapan penelitian dan prosedur perlakuan melalui :

1. Menyusun panduan observasi yang akan digunakan selama pengambilan data berlangsung.
2. Menyusun panduan wawancara yang sudah disusun guna mengumpulkan informasi lengkap yang berasal dari wawancara terhadap guru mata pelajaran, siswa, dan juga yang didapatkan dari guru BK;
3. Penyusunan Modul

Penyusunan modul mengacu pada strategi yang sudah dijelaskan oleh Ormrod (2008a) pada buku Psikologi Pendidikan Jilid 1 dan juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sugai (2001; dalam Strout, 2005) yang berjudul "*Positive Behavioral Support : Classroom and Strategies*". Peneliti akan mengadaptasi dan kemudian melakukan modifikasi modul intervensi, sedangkan untuk mendapatkan assessment dan evaluasi selama proses penelitian berlangsung yang akan digunakan adalah *checklist* perilaku dan wawancara (halaman 123).

Adapun strategi yang akan diberikan kepada guru sebagaimana ada pada lampiran meliputi tahap :

- a. Membuat modifikasi lingkungan kelas;
 - b. Membuat siswa merasa nyaman dan aman selama berada di kelas dengan cara menumbuhkan rasa simpati dan saling pengertian antara guru dan siswa;
 - c. Membuat penyesuaian dalam proses belajar-mengajar seperti mengubah strategi pengajaran guru;
 - d. Menumbuhkan afirmasi yang bersifat positif sehingga tidak muncul perilaku yang tidak diinginkan seperti pujian agar siswa merasa dihargai oleh gurunya;
 - e. Memberikan siswa kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya dan pilihan dalam mencapai prestasi; dan
 - f. Mengevaluasi seluruh kegiatan kelas selama mata pelajaran berlangsung.
4. Penyusunan Proposal Penelitian dan Izin Penelitian

Tahap ini akan dilakukan penyusunan proposal penelitian dan permohonan izin penelitian kepada Kepala Sekolah salah satu SMA Negeri di Banjarmasin pada tanggal 21 Juli 2011.

5. Asesmen

Asesmen awal pada tanggal 21 Juli 2011, dilakukan dengan metode wawancara menggunakan *guide* yang sudah dirancang oleh peneliti yang berpedoman pada SET (*System Evaluation Tool*). Wawancara terlebih dahulu dilakukan peneliti dengan guru BK, guru mata pelajaran yaitu mata pelajaran Matematika, serta siswa yang memiliki masalah dengan perilaku mengabaikan tugas. Peneliti juga melakukan *checklist* perilaku dan

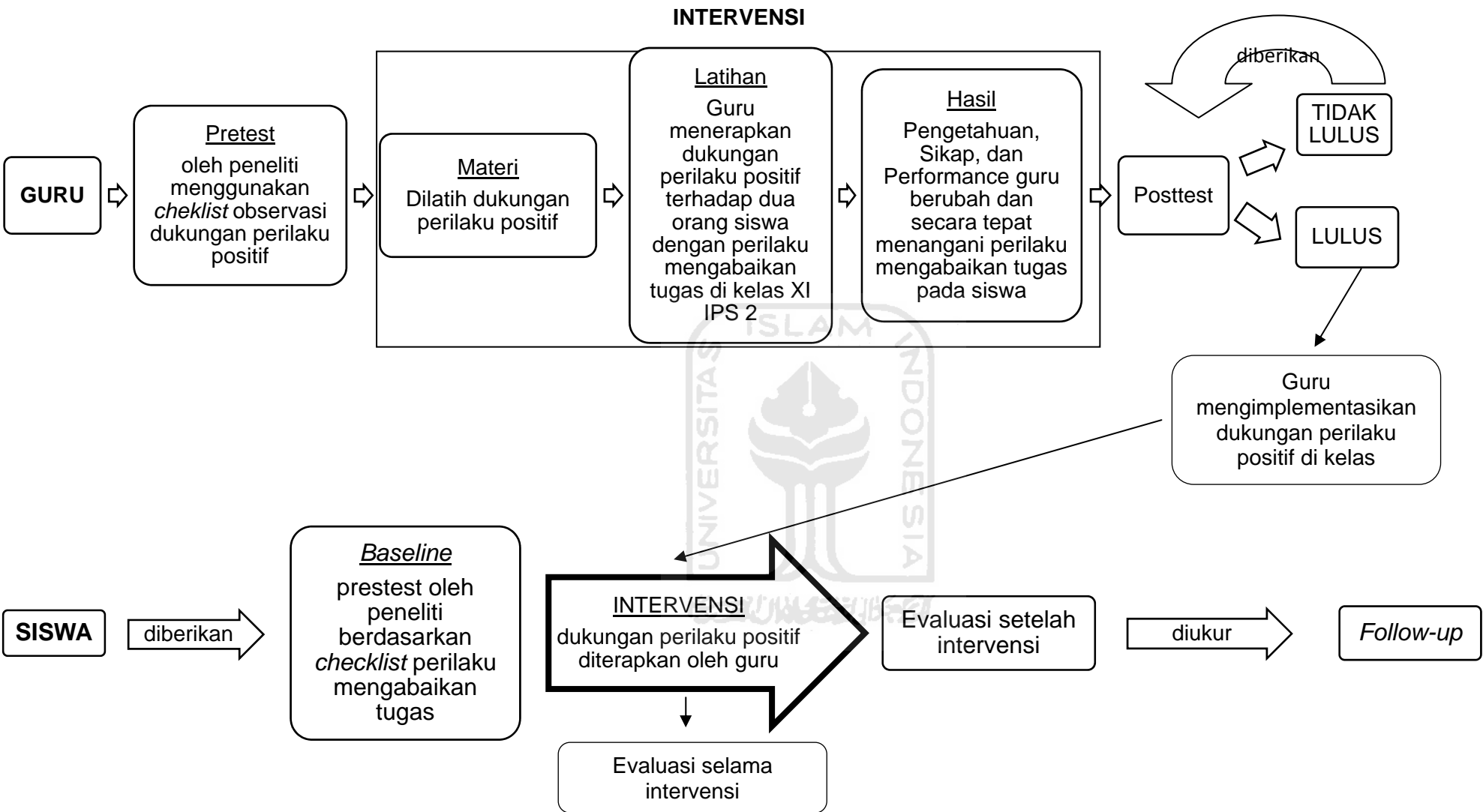
menanyakan mengenai sikap guru selama pelajaran berlangsung selama siswa tersebut berada di sekolah.

Berdasarkan hasil asesmen awal pada tanggal 16 Agustus 2011 dilakukan melalui proses observasi maka diperoleh data : (1) siswa mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru saat berada di sekolah; (2) bagaimana guru merespon siswa yang berperilaku mengabaikan tugas; (3) prestasi siswa dalam mata pelajaran Matematika; dan (4) bagaimana siswa mengerjakan tugas selama pelajaran berlangsung.

Adapun prosedur perlakuan yang akan diberikan meliputi :

1. Pengisian Lembar *Informed Consent* yang bertujuan untuk meminta izin dan persetujuan mengambil data dan memberikan perlakuan terhadap responden penelitian;
2. Pada tahap pertama peneliti akan melaksanakan intervensi terlebih dahulu kepada Guru Matematika berupa program Dukungan Perilaku Positif melalui tahapan atau sesi yang diberikan yaitu :
 - a. Perkenalan terlebih dahulu antara peneliti dengan guru yang akan diberikan intervensi, menyepakati izin atau memberikan *informed consent* terlebih dahulu mengenai intervensi yang akan dilakukan.
 - b. Secara bersama-sama antara guru dan peneliti memformulasikan mengenai perilaku yang akan diintervensi yaitu perilaku mengabaikan tugas oleh siswa;
 - c. Menjelaskan tiap sesi mengenai strategi yang akan diterapkan oleh guru terhadap siswa yang mengabaikan tugasnya sesuai dengan pedoman atau modul yang sudah dibuat oleh peneliti.

- d. Tiap sesi akan dilakukan evaluasi mengenai strategi yang sudah dilakukan dan disertai dengan lembar checklist perilaku yang digunakan sebagai evaluasi perkembangan dari perlakuan yang sudah diberikan.
 - e. Setelah guru mata pelajaran Matematika sudah mampu untuk menerapkan apa yang diajarkan maka berlanjut kepada tahap penerapan pada siswa yang mengabaikan tugas;
3. Pada tahap kedua peneliti akan mengukur dari sisi siswa yang mengabaikan tugas melalui pre-test, guru menerapkan program dukungan perilaku positif selama berada di kelas, melakukan post-test setelah pemberian intervensi;
 4. Melakukan observasi dan evaluasi akhir setelah diberikan perlakuan apakah strategi yang diberikan oleh guru sudah dilakukan secara tepat dan terjadinya pengurangan perilaku *off-task* dari siswa; dan
 5. Membuat laporan perlakuan yang sudah selesai dilaksanakan.



Gambar 3. Proses Intervensi

H. Validitas Modul Dukungan Perilaku Positif

Uji validitas modul dilakukan sebanyak dua kali, yaitu (a) uji validitas isi pada modul pelatihan, (b) uji-lapangan (*field testing*) yang dilakukan kepada partisipan yang datanya akan dianalisis (Tim Puslitjaknov, 2008). Validitas isi adalah validitas yang diestimasi melalui pengujian terhadap isi instrumen pengukuran dengan analisis rasional yang dilakukan oleh orang profesional di bidangnya (Azwar, 2001).

Uji validitas isi ini dilakukan dengan cara meminta penilaian dari ahli terhadap materi dan penampilan modul dukungan perilaku positif sebelum diterapkan dan dilatih kepada guru. Tujuannya supaya modul dapat berfungsi menurunkan perilaku *bullying* pelaku. Ahli yang menilai isi dan penampilan modul adalah para psikolog yang ahli dalam bidang psikologi pendidikan. Uji validitas isi dilakukan pada bulan Agustus 2011. Berdasarkan masukan, modul dukungan perilaku positif mengalami beberapa perubahan, antara lain (a) waktu penyampaian materi dukungan perilaku positif menjadi dua hari disesuaikan dengan waktu guru; (b) sebelum diterapkan langsung kepada siswa, guru berlatih dahulu menggunakan modul dukungan perilaku positif bersama dengan psikolog.

Terakhir dilakukan uji-lapangan, yaitu pemberian perlakuan modul pada subjek perilaku mengabaikan tugas. Hasilnya menemukan bahwa modul dukungan perilaku positif mampu menurunkan perilaku mengabaikan tugas pada siswa.

I. Metode Analisis Data

Analisis data adalah cara untuk mengolah dan menganalisis data yang telah terkumpul sehingga mendapat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis visual dan analisis kualitatif.

1. Analisis Visual

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan rancangan *single subject design*. Menurut Barlow dan Hersen (1984) yang cocok dalam menganalisis data pada *single subject design* yaitu analisis visual. Analisis visual adalah analisis yang bersifat sederhana dan berdasarkan pada grafik yang disajikan. Data analisis visual mengacu pada angka yang tertera digrafik yang didapatkan dari rata - rata frekuensi hasil observasi dari *observer*. Analisis visual digunakan karena banyaknya data point atau skor yang didapat dalam setiap kondisi yaitu, kondisi *baseline* dan kondisi intervensi, menggambarkan variabel terikat yang ingin diubah, dan perubahan yang terjadi dalam tiap kondisi (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005).

2. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif diperoleh dari evaluasi selama strategi diberikan dan diajarkan kepada siswa, dan *checklist* perilaku pada siswa selama berada di kelas saat dilaksanakan intervensi. Selain itu, didapatkan pula melalui wawancara sebelum, saat intervensi diberikan, dan setelah diberikan intervensi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan

Salah satu tahap yang harus dilalui sebelum penelitian dilaksanakan adalah perlunya memahami kancan atau tempat penelitian dan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Alasan peneliti melakukan penelitian di Banjarmasin karena berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, belum ada penelitian tentang perilaku mengabaikan tugas pada remaja yang diteliti di Banjarmasin. Sebagian besar penelitian mengenai perilaku mengabaikan tugas dilakukan di kota besar di Indonesia seperti Jakarta, dan Yogyakarta.

Penelitian dilakukan di salah satu SMA Negeri di Banjarmasin. Pemilihan SMA Negeri tersebut sebagai tempat penelitian karena berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran Matematika dan juga observasi yang dilakukan di kelas, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa siswa dari kelas XI IPA 3 dan XI IPS 2 yang menunjukkan perilaku mengabaikan tugasnya saat mata pelajaran Matematika sedang berlangsung. Guru Matematika lainnya diantara empat guru yang ada mengungkapkan bahwa perilaku mengabaikan tugas sering muncul dengan frekuensi yang sering pada setiap kali pelajaran sedang berlangsung. Perilaku mengabaikan tugas yang terjadi di kelas saat mata pelajaran Matematika juga beragam, misalnya berpindah-pindah tempat duduk, berbicara dengan teman saat mata pelajaran berlangsung, membuat suara-suara yang mengganggu, masuk kelas terlambat,

berdebat namun tidak ada kaitannya dengan tugas, mengerjakan tugas mata pelajaran lain, tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru, dan sebagainya.

Beberapa Guru mengungkapkan bahwa kebanyakan siswa di sekolah apabila subjek tidak mampu untuk mengikuti pembelajaran dan mendapatkan nilai yang kurang memuaskan, maka akan dilabel bodoh, nakal, dan hal ini membuat siswa seringkali merasa tidak menyukai guru, menyatakan bahwa guru tidak pernah mengerti kondisi mereka dan hanya menyalahkan, dan beberapa siswa juga menyatakan tidak menyenangi mata pelajaran yang diajarkannya, salah satunya adalah mata pelajaran Matematika. Siswa menganggap bahwa Matematika adalah pelajaran yang sangat sulit untuk dipahami. Apabila siswa berperilaku mengabaikan tugas, guru terlihat menasehati seperti, kalau ingin pintar makanya belajar yang rajin supaya berhasil jangan hanya bicara saja dan tidak mengerjakan tugas, guru Matematika yang lain mengatakan seperti, jangan bisanya mencontek pekerjaan teman saja namun nilainya jelek juga ya sudah dicatatan diberi nilai 7.

Suatu hari peneliti masuk di dua kelas yang berbeda yaitu, kelas XI IPA3 dan XI IPS2, masing-masing guru sedang menjelaskan mengenai sub bahasan statistik deskriptif yaitu menghitung frekuensi data kelompok dan guru lainnya mengenai menghitung kuartil. Beberapa siswa yang sering disebut guru pintar sudah bisa menjawab pertanyaan mengenai rumus-rumus yang harus dilakukan agar dapat menyelesaikan contoh soal, sedangkan beberapa siswa yang lain dan berada dideret bangku belakang hanya asyik mengobrol yang tidak ada sama sekali hubungannya dengan bahasan yang sedang guru contohkan. Ketika guru mendatangi siswa tersebut, baru terlihat mereka sibuk untuk mencatat contoh yang dituliskan di papan tulis. Namun, semakin contoh soal yang

diberikan menggunakan rumus yang semakin sulit dan guru hanya berpanduan pada lembar kerja siswa, beberapa siswa tersebut semakin tidak paham, dan saat diberikan tugas mereka sibuk mencontek pekerjaan temannya yang lain. Guru BK dalam hal ini kurang menangani permasalahan yang berhubungan dengan akademik siswa, dan menyerahkan langsung tanggung jawab kepada guru mata pelajaran.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, khususnya di SMA Negeri tersebut dengan beberapa alasan :

1. Belum ada penelitian mengenai perilaku mengabaikan tugas;
2. Banyak siswa yang mengabaikan tugasnya pada saat mata pelajaran Matematika berlangsung;
3. Guru belum memiliki metode yang tepat dalam menangani perilaku mengabaikan tugas pada siswa, jika penelitian “dukungan perilaku positif oleh guru dapat mengurangi perilaku mengabaikan tugas pada siswa” terbukti merupakan salah satu cara yang efektif, maka melalui dukungan perilaku positif oleh guru diharapkan dapat memberikan gambaran sebagai salah cara dalam menangani perilaku mengabaikan tugas pada siswa; dan
4. Perizinan yang didapat dengan mudah, karena adanya surat izin langsung dari Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin berdasarkan rekomendasi izin dari fakultas, dan guru secara terbuka mengungkapkan permasalahan yang sering terlihat dari perilaku siswanya.

B. Deskripsi Penelitian

Pengambilan data dimulai pada bulan Juli 2011 dengan mewawancarai Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum yaitu Bapak TS. Peneliti terlebih melakukan wawancara terhadap bapak TS, diakui oleh beliau bahwa ada beberapa anak baik dari kelas XI IPA maupun XI IPS yang berperilaku mengabaikan tugas terhadap mata pelajaran Matematika. Perilaku mengabaikan tugas yang muncul seperti, terlambat masuk kelas, tidak membawa buku catatan, membuat suara-suara yang mengganggu selama berlangsungnya mata pelajaran Matematika, berjalan-jalan selama di kelas, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak mengumpulkan tugas, melihat pekerjaan teman sekelas lainnya, dan sebagainya. Hal ini juga diakui oleh Bapak HF guru mata pelajaran Matematika kelas XI IPS2 pada saat diwawancarai pada tanggal 9 Agustus 2011 pukul 10.00 – 10.30 wita. Beliau menyatakan ada 2 orang siswa laki-laki kelas XI IPS 2 yang menunjukkan perilaku mengabaikan tugas selama mata pelajaran Matematika berlangsung yaitu P dan L.

Sebelum dilakukan observasi dan pelatihan pada guru, peneliti memilih observer dan Psikolog yang akan melakukan tugasnya berdasarkan kriteria, yaitu kriteria observer sebagai berikut : 1. Sudah selesai menempuh mata kuliah observasi dan wawancara; 2. Bersedia bersama-sama dengan peneliti dan Psikolog melakukan proses observasi sampai penelitian selesai; dan 3. Terbiasa berinteraksi dengan remaja. Kriteria Psikolog yang akan melakukan pelatihan dukungan perilaku positif pada guru sebagai berikut : 1. Psikolog; 2. Memiliki pengalaman sebagai fasilitator pelatihan; 3. Memiliki pengetahuan mengenai perilaku mengabaikan tugas pada siswa; dan 4. Memiliki pengalaman berinteraksi dengan remaja. Setelah pemilihan kriteria untuk observer dan

Psikolog, peneliti memberikan pelatihan terlebih dahulu proses penelitian sampai dengan selesai, dan memberikan pengetahuan mengenai tugas observer dan Psikolog selama penelitian. Observer berlatih melakukan observasi terlebih dahulu pada tanggal 10 Agustus 2011 pukul 09.00 – 10.45 wita terhadap dua orang siswa yang berperilaku mengabaikan siswa.

Tabel 1.

Kegiatan Penelitian

No.	Hari/Tanggal	Jam	Aktivitas	Peserta	Keterangan
1	Jum'at, 15 Juli 2011	10.00 – 11.00	Wawancara awal dengan Wakasek Bag. Kurikulum	- Peneliti - Wakasek	Mendapatkan data awal mengenai perilaku mengabaikan tugas siswa yang terjadi di kelas
2	Selasa, 9 Agustus 2011	10.00 – 10.30	Wawancara guru Matematika Bapak HF mengenai siswa yang mengabaikan tugas di kelas XI IPS	- Peneliti - Guru	Mendapatkan data dari guru Matematika mengenai siswa yang mengabaikan tugas sehingga didapatkan subjek penelitian yang pasti menggunakan pula <i>checklist</i> perilaku
		12.00 – 15.00	Bertemu dengan observer dan psikolog yang akan terlibat dalam penelitian	- Peneliti, - Observer, dan - Psikolog	- Memberikan materi kepada observer berupa <i>checklist</i> perilaku mengenai perilaku mengabaikan tugas yang akan digunakan untuk mendapatkan data dari 2 siswa yang ada di kelas XI IPS2, yaitu P dan L. - Memberikan materi mengenai dukungan perilaku positif kepada psikolog yang akan dilatih kepada guru Matematika, yaitu Bapak HF. - Bersama-sama dengan peneliti membahas dan mempelajari <i>checklist</i>

					perilaku dan modul dukungan perilaku positif
3	Rabu, 10 Agustus 2011	09.00 – 10.45	Peneliti melatih observer bagaimana <i>checklist</i> perilaku digunakan pada dua siswa selama observasi di kelas.	- Peneliti - Observer	Memberikan setiap contoh kepada observer mengenai indikator perilaku yang muncul menggunakan <i>checklist</i> perilaku.
4	Sabtu, 13 Agustus 2011	10.45 – 12.15	Observasi dilakukan pertama kali untuk mendapatkan kondisi <i>baseline</i>	- Observer - P dan L	Mendapatkan data pada observasi pertama
5	Sabtu, 20 Agustus 2011	10.45 – 12.15	Observasi kedua kondisi <i>baseline</i>	- Observer - P dan L	
6	Senin, 22 Agustus 2011	08.30 – 11.30	- Persiapan ruangan - Peneliti memberikan pretest terlebih dahulu kepada guru untuk mengukur mengenai dukungan perilaku positif yang dilaksanakan oleh guru selama di kelas - Psikolog melatih guru dari sesi pertama – ketiga di ruangan multimedia menggunakan modul yang sudah disiapkan oleh peneliti	- Peneliti - Psikolog - Guru Matematika	Pretest dilakukan berdasarkan <i>checklist</i> perilaku mengenai dukungan perilaku positif yang sudah disusun oleh peneliti
7	Selasa, 23 Agustus 2011	09.00 – 11.30	- Psikolog melanjutkan sesi pelatihan kepada guru mengenai dukungan perilaku positif.	- Peneliti - Psikolog - Guru Matematika	Mengetahui <i>performance</i> , sikap, dan pengetahuan guru sudah bertambah sehingga sudah layak dalam menerapkan dukungan perilaku positif terhadap dua orang siswa di kelas XI IPS2.
8	Rabu, 24 Agustus 2011	09.00 – 10.45	Observer mengukur kondisi <i>baseline</i> pada dua orang siswa selama berada di kelas	- Observer - P dan L	

9	Sabtu, 27 Agustus 2011	10.45 – 12.15	Observer kondisi yang <i>baseline</i> keempat	- Observer - P dan L	
10	Sabtu, 3 September 2011	10.45 – 12.15	Observer mengukur kondisi <i>baseline</i> kelima	- Observer - P dan L - Guru	
11	Rabu, 7 September 2011	09.00 – 10.45	Guru berlatih menerapkan dukungan perilaku positif di kelas terhadap dua orang siswa	- Observer - P dan L - Guru - Peneliti	- Guru menerapkan dukungan perilaku positif sesuai yang sudah dilatih oleh Psikolog - Dua orang siswa diukur oleh observer mengenai perilaku mengabaikan tugas.
12	Sabtu, 10 September 2011	10.45 – 12.15	- Observer mengukur dua orang siswa yang berperilaku mengabaikan tugas menggunakan <i>checklist</i> behavior saat guru menerapkan dukungan perilaku positif - Peneliti memberikan posttest kepada guru mengenai dukungan perilaku positif yang dilakukan selama mata pelajaran berlangsung	- Observer - P dan L - Guru - Peneliti	Peneliti mengukur perbedaan pretest dan posttest pada guru, sehingga hasilnya menunjukkan adanya perubahan pada perilaku mengabaikan tugas dua orang siswa
13	Rabu, 14 September 2011	09.00 – 10.45	Observer mengukur dua orang siswa pada kondisi intervensi	- Observer - P dan L - Guru	
14	Sabtu, 17 September 2011	10.45 – 12.15	Observer mengukur dua orang siswa pada kondisi setelah intervensi	- Observer - P dan L - Guru	Terjadi pengurangan intensitas perilaku mengabaikan tugas pada P dan L
15	Rabu, 21 September 2011	09.00 – 10.45	Observer kembali melakukan pengukuran pada P dan L	- Observer - P dan L - Guru	
16	Sabtu, 1 Oktober 2011	10.45 – 12.15	Observer melakukan pengukuran kepada dua orang siswa pada	- Observer - P dan L - Guru	

			kondisi <i>follow-up</i>		
17	Rabu, 5 Oktober 2011	09.00 – 10.45	Observer melakukan pengukuran pada kondisi <i>follow-up</i>	- Observer - P dan L - Guru - peneliti	Terjadi pengurangan intensitas perilaku mengabaikan tugas pada P dan L

Pada tanggal 13, 20, 24, 27 Agustus, dan 3 September 2011 observer melakukan observasi selama lima kali untuk mendapatkan kondisi *baseline* penelitian terhadap dua orang siswa yang berperilaku mengabaikan tugas yaitu P dan L. Observer berpanduan pada ceklist perilaku yang sudah disusun oleh peneliti. Observasi dilakukan selama dua jam mata pelajaran Matematika saat bapak HF mengajar. Psikolog melakukan pelatihan dukungan perilaku positif kepada guru pada tanggal 22 dan 23 Agustus 2011 mulai pukul 09.00 – 11.30 wita. Setelah dilakukan pelatihan terhadap guru, dan Psikolog mengatakan bahwa guru sudah siap menerapkan dukungan perilaku positif di kelas terhadap dua orang siswa di kelas XI IPS2, maka guru bersama dengan Psikolog dan observer melakukan observasi dan penerapan guru terhadap dukungan perilaku positif pada tanggal 10 dan 14 September 2011. Selama guru menerapkan dukungan perilaku positif saat di kelas, kedua subjek merasa kaget dengan adanya perubahan dari guru. Setelah 5 menit berlalu, perilaku mengabaikan tugas subjek P dan L dari 20 indikator perilaku mulai mengalami penurunan. Subjek P dan L terlihat memperhatikan guru saat menjelaskan sub bahasan di depan kelas, mendengarkan dengan seksama penjelasan dari guru, apabila tidak memahami apa yang dijelaskan maka subjek P dan L sudah berani untuk bertanya dengan guru, dan mengerjakan tugasnya dengan usaha sendiri tidak mencontek pekerjaan teman sebangku atau teman lainnya.

Tanggal 17 dan 21 September observer melakukan observasi pada kondisi setelah intervensi yaitu dukungan perilaku positif yang diterapkan oleh

guru dan melakukan ceklist perilaku mengabaikan tugas pada siswa apakah terjadi penurunan perilaku mengabaikan tugas. Kondisi *follow-up* diukur pada tanggal 1 dan 5 Oktober 2011 setelah tidak dilakukan dukungan perilaku positif oleh guru pada tanggal 24 dan 28 September 2011.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh observer terjadi penurunan intensitas perilaku mengabaikan tugas pada dua orang siswa di kelas XI IPS2. Pada subjek P intensitas perilaku mengabaikan tugas yang menurun adalah, berpindah tempat duduk, melempar sesuatu ke arah teman lain, membuat suara-suara yang mengganggu, berjalan-jalan selama di kelas, terlambat mengumpulkan tugas, berdebat tentang sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan tugas, tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru, membolak-balik kertas disebabkan saat guru menjelaskan tidak memahami dengan baik, dan mencoret-coret buku atau kertas yang tidak ada hubungannya dengan mata pelajaran, sedangkan perilaku mengabaikan tugas yang intensitasnya jarang muncul yaitu berpindah-pindah tempat duduk, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, masuk kelas terlambat, tidak menjawab pertanyaan dari guru saat berdiskusi atau saat ditanya, tidak bersedia maju ke depan saat guru meminta untuk mengerjakan di papan tulis, tidak membawa buku catatan, mencontek pekerjaan teman lainnya, dan tidak mengikuti penjelasan guru.

Pada subjek L intensitas perilaku mengabaikan tugas yang menurun adalah berbicara dengan teman saat mata pelajaran berlangsung, melempar sesuatu ke arah teman lain, membuat suara-suara yang mengganggu, berjalan-jalan di kelas, berdebat tentang sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan tugas, melihat pekerjaan teman saat berada di kelas, membolak-balik kertas saat

guru menjelaskan karena tidak memahami apa yang dijelaskan, sedangkan perilaku yang intensitasnya jarang muncul yaitu, berpindah tempat duduk, tidak mengerjakan tugas saat mata pelajaran berlangsung, terlambat mengumpulkan tugas, terlambat masuk kelas, tidak berpartisipasi dalam diskusi, dan tidak menjawab saat ditanya oleh guru, dan tidak mengikuti instruksi guru saat mengerjakan tugas.

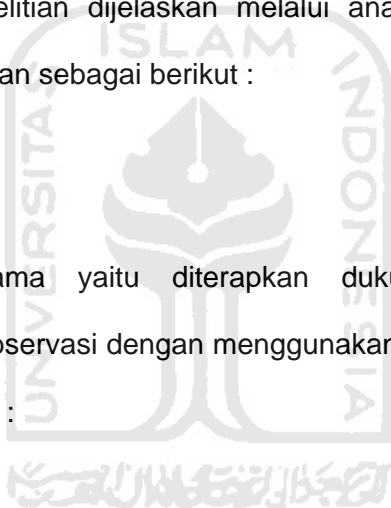
C. Hasil Penelitian

Analisa hasil penelitian dijelaskan melalui analisa visual dan analisa kualitatif. Hasilnya dijelaskan sebagai berikut :

1. Analisa Visual

a. Guru

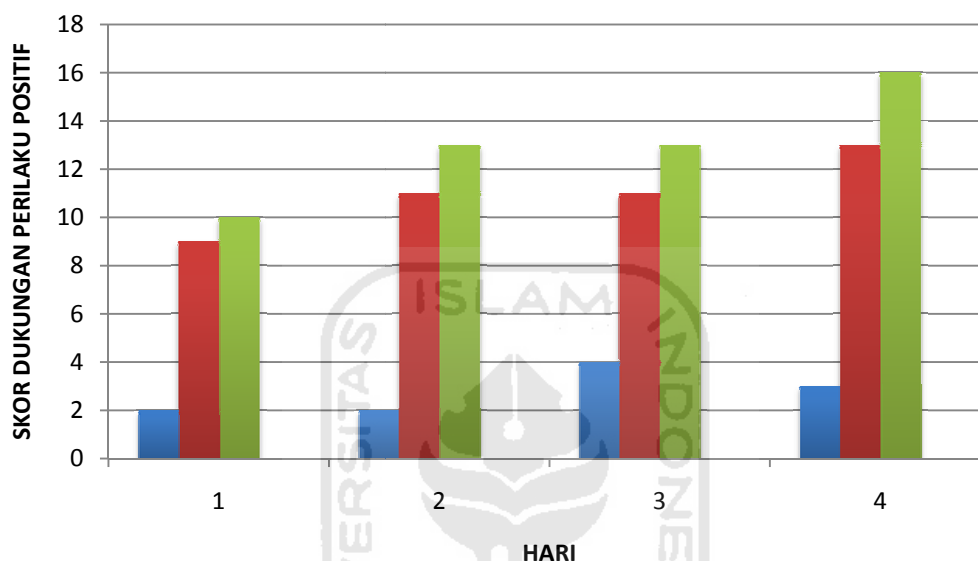
Pada tahap pertama yaitu diterapkan dukungan perilaku positif berdasarkan hasil observasi dengan menggunakan analisa visual diperoleh hasil sebagai berikut :



Grafik 1.

Perbandingan Dukungan Perilaku Positif oleh Guru

(Kondisi Baseline, Selama Intervensi dan Setelah Intervensi)



Keterangan :

Hijau : Kondisi *Baseline*

Merah : Kondisi Selama Intervensi (berupa pelatihan pada guru)

Cokelat : Kondisi Setelah Intervensi

Pada grafik 1 terlihat ada perbedaan dukungan perilaku positif yang diberikan oleh guru pada kondisi *baseline* saat guru masih belum dilatih mengenai dukungan perilaku positif, kondisi selama intervensi saat guru menerapkan dukungan perilaku positif setelah sebelumnya dilatih oleh psikolog mengenai dukungan perilaku positif, dan kondisi setelah intervensi saat guru sudah menerapkan dukungan perilaku positif kemudian dievaluasi. Hal ini dikatakan bahwa guru sudah menerapkan dukungan perilaku positif sebagai upaya untuk mengurangi perilaku mengabaikan tugas pada subjek P

dan L, dan juga bertambahnya pengetahuan guru mengenai dukungan perilaku positif sebagai salah satu intervensi dalam mengurangi perilaku mengabaikan tugas pada siswa.

b. Siswa

Pada tahap kedua, siswa yang berperilaku mengabaikan tugas agar perilakunya berkurang akan diterapkan dukungan perilaku positif yang dilakukan oleh guru selama mata pelajaran Matematika berlangsung. Adapun hasil observasi pada subjek P dan L selama guru menerapkan dukungan perilaku positif dalam upaya mengurangi perilaku mengabaikan tugasnya, menggunakan analisa visual diperoleh hasil sebagai berikut :



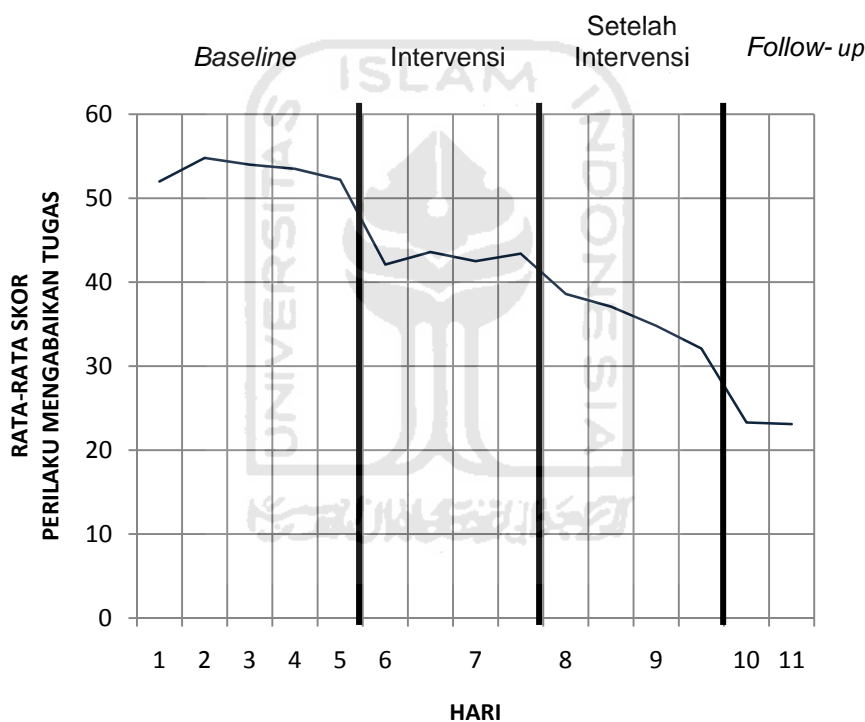
SUBJEK P

Perilaku Mengabaikan Tugas	Pretest	Posttest
a) Mengganggu murid lain pada saat pelajaran berlangsung seperti,		
1) menggerakkan tubuh atau menggoyang-goyang kursi;	21	1
2) berpindah tempat duduk;	7	2
3) berbicara dengan teman saat mata pelajaran berlangsung;	21	5
4) melempar sesuatu ke arah teman lain;	20	5
5) membuat suara-suara yang mengganggu;	22	4
6) Berjalan-jalan di kelas.	14	2
b) tidak aktif dalam mengerjakan tugas seperti,		
1) tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru selama mata pelajaran berlangsung;	18	2
2) terlambat mengumpulkan tugas;	5	2
3) tidak mengumpulkan tugas;	2	0
4) masuk kelas terlambat;	2	0
5) berdebat tentang sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan tugas;	25	5
6) saat diskusi di kelas dengan guru hanya diam saja.	21	7
c) gagal mengikuti petunjuk guru misalkan,		
1) tidak berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar seperti menolak maju ke depan ketika diminta oleh guru mengerjakan tugas;	24	2
2) tidak membawa buku catatan;	3	0
3) mengerjakan tugas mata pelajaran lainnya;	5	0
4) melihat pekerjaan teman saat berada di kelas;	12	0
5) tidak mengikuti instruksi dari guru saat mengerjakan tugas;	23	0
6) tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru apabila ditanya.	22	2
d) membolak-balik kertas disebabkan saat guru menjelaskan tugas siswa tidak memahami dengan baik; dan	15	5
e) mencoret-coret buku atau kertas, yang tidak ada hubungannya dengan mata pelajaran.	23	3

Tabel 2.
Skor Pretest dan Posttest Subjek P

Pada subjek P secara keseluruhan terlihat perbedaan antara kondisi pretest dan posttest. Selama pengukuran terjadi penurunan intensitas perilaku mengabaikan tugas. Penurunan perilaku mengabaikan tugas terjadi karena guru yang sudah dilatih dan lulus selama pelatihan dukungan perilaku positif menerapkan dukungan perilaku positif di kelas secara maksimal.

Grafik 2.
Perilaku Mengabaikan Tugas (Subjek P)



Berdasarkan grafik 2 pada subjek pertama yaitu P, secara umum terlihat adanya penurunan pada perilaku mengabaikan tugas selama berjalannya program yang sudah diberikan pada guru kemudian diterapkan pada siswa yang berada di dalam kelas. Subjek pertama mengalami penurunan karena guru secara intensif menanganinya dan menjalankan program yang diajarkan dengan baik.

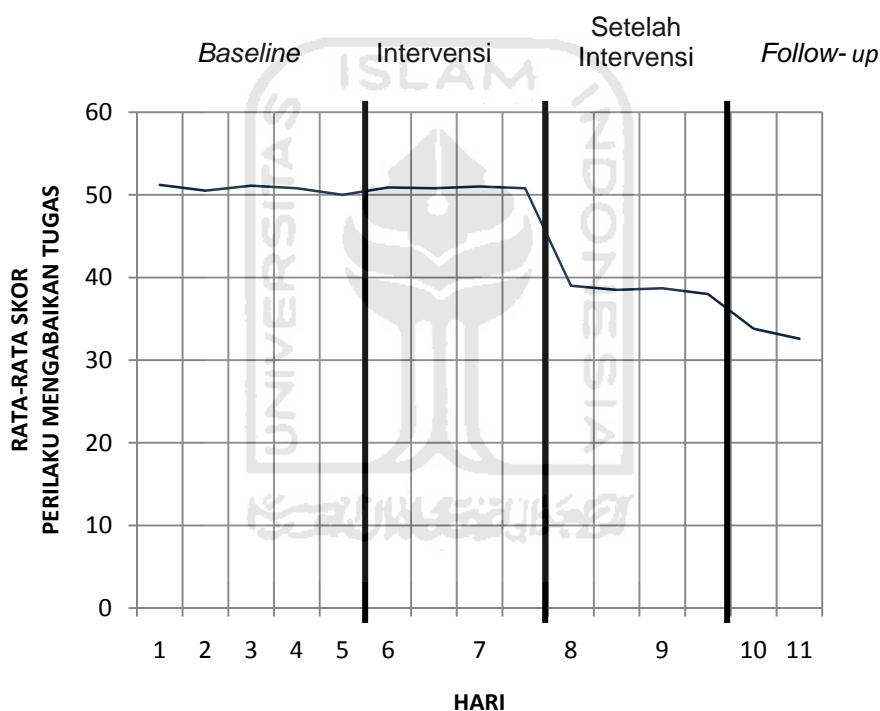
SUBJEK L

Perilaku Mengabaikan Tugas	Pretest	Posttest
a) Mengganggu murid lain pada saat pelajaran berlangsung seperti,		
1) menggerakkan tubuh atau menggoyang-goyang kursi;	33	4
2) berpindah tempat duduk;	10	1
3) berbicara dengan teman saat mata pelajaran berlangsung;	32	5
4) melempar sesuatu ke arah teman lain;	12	3
5) membuat suara-suara yang mengganggu;	23	3
6) Berjalan-jalan di kelas.	12	4
b) tidak aktif dalam mengerjakan tugas seperti,		
1) tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru selama mata pelajaran berlangsung;	19	2
2) terlambat mengumpulkan tugas;	3	1
3) tidak mengumpulkan tugas;	2	0
4) masuk kelas terlambat;	1	0
5) berdebat tentang sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan tugas;	38	6
6) saat diskusi di kelas dengan guru hanya diam saja.	19	5
c) gagal mengikuti petunjuk guru misalkan,		
1) tidak berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar seperti menolak maju ke depan ketika diminta oleh guru mengerjakan tugas;	26	2
2) tidak membawa buku catatan;	2	0
3) mengerjakan tugas mata pelajaran lainnya;	7	1
4) melihat pekerjaan teman saat berada di kelas;	9	1
5) tidak mengikuti instruksi dari guru saat mengerjakan tugas;	23	0
6) tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru apabila ditanya.	8	0
d) membolak-balik kertas disebabkan saat guru menjelaskan tugas siswa tidak memahami dengan baik; dan	36	6
e) mencoret-coret buku atau kertas, yang tidak ada hubungannya dengan mata pelajaran.	33	1

Tabel 3.
Skor Pretest dan Posttest Subjek L

Pada subjek L secara keseluruhan terlihat perbedaan antara kondisi pretest dan posttest. Selama pengukuran terjadi penurunan intensitas perilaku mengabaikan tugas. Penurunan perilaku mengabaikan tugas terjadi setelah guru yang sudah dilatih dan lulus selama pelatihan dukungan perilaku positif menerapkan dukungan perilaku positif di kelas secara maksimal.

Grafik 3.
Perilaku Mengabaikan Tugas (Subjek L)



Berdasarkan grafik 3 pada subjek kedua yaitu L, secara umum terlihat adanya penurunan pada perilaku mengabaikan tugas selama berjalannya program yang sudah diberikan pada guru kemudian diterapkan pada siswa yang berada di dalam kelas. Subjek kedua mengalami penurunan perilaku mengabaikan tugas karena guru secara intensif menanganinya dan menjalankan program dukungan perilaku positif dengan baik.

2. Analisa Kualitatif

Analisa kualitatif dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari skor frekuensi perilaku mengabaikan tugas (*off-task behavior*) oleh pengamat dan wawancara dengan guru. Tujuan analisa kualitatif ini adalah untuk melihat perubahan skor frekuensi perilaku mengabaikan tugas pada ketiga subjek antara kondisi *baseline*, intervensi, dan setelah intervensi selama mengikuti program yang diterapkan oleh guru yaitu dukungan perilaku positif. Secara garis besar, melalui perilaku mengabaikan tugas terlihat terdapat penurunan perilaku mengabaikan tugas dari kondisi *baseline* sampai dengan setelah intervensi.

Pengambilan data awal dilakukan pada tanggal 16 Juli 2011 dengan wawancara terhadap salah satu guru Matematika yang mengajar di kelas XI baik XI IPA dan XI IPS dengan mengikuti panduan lembar wawancara yang sudah dibuat oleh peneliti. Berdasarkan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara tersebut bahwa ada dua orang siswa yang teramati sesuai dengan indikator perilaku mengabaikan tugas. Perilaku dikatakan memenuhi kriteria saat perilaku tersebut sering terjadi (frekuensi, durasi, dan intensitas) dari biasanya dibandingkan dengan siswa yang lainnya. Subjek dalam penelitian dipilih berdasarkan *checklist* perilaku pada saat observasi dan berdasarkan wawancara pada guru mata pelajaran Matematika kelas XI IPS2.

Pencatatan kualitatif melalui observasi dilakukan mulai dari kondisi *baseline* selama dua hari atau 4 jam mata pelajaran Matematika berlangsung. Secara umum perilaku yang frekuensinya banyak muncul saat 4 jam mata pelajaran Matematika berlangsung adalah berpindah tempat duduk, berbicara

saat mata pelajaran berlangsung, melempar sesuatu ke arah teman, berjalan-jalan di kelas, masuk kelas terlambat, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru selama mata pelajaran berlangsung, berdebat tentang sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan mata pelajaran, tidak membawa buku catatan, mengerjakan tugas mata pelajaran lainnya, melihat pekerjaan teman saat berada di kelas.

Dari hasil wawancara dengan guru disimpulkan bahwa ketika guru berada di kelas X, guru sering memberikan label negatif terhadap subjek. Kedua subjek sering dikatakan sebagai anak nakal, anak tidak penurut, bodoh, dan tidak memiliki kemampuan yang baik dalam hal akademik. Hal ini menjadikan subjek menganggap bahwa guru tidak pernah mau mengerti permasalahan yang sedang dihadapi, sering membuat mereka jengkel karena pelajaran yang disampaikan membosankan, menjelaskan bahasan dengan cara yang tidak mudah dipahami oleh subjek. Hal ini berakibat pula subjek menjadi tidak terkontrol, tugas-tugas jarang mendapatkan nilai yang memuaskan, label sebagai anak bodoh, nakal, dan tidak penurut masih mengganggu aktivitas belajarnya selama di kelas XI, dan belum ada penanganan yang efektif untuk mengatasi menghadapi masalah tersebut.

Secara umum, program dukungan perilaku positif yang diberikan oleh guru bertujuan untuk membantu para siswa mengurangi perilaku mengabaikan tugas. Melalui dukungan positif dan lingkungan kelas yang dibuat nyaman mungkin oleh guru dapat membuat siswa menjadi pembelajar yang aktif tidak hanya pasif dan menerima saja. Guru juga dapat menciptakan komunikasi yang seimbang dengan siswanya, sehingga rasa

ingin tahu yang seringkali besar dalam diri siswa terhadap ketidakpahaman dalam pelajaran dapat dijawab dengan baik oleh guru.

Setelah intervensi yaitu kondisi *follow-up* dengan jeda satu hari, berdasarkan hasil observasi dari beberapa perilaku dalam 20 indikator perilaku mengabaikan tugas ada beberapa perilaku yang sudah tidak muncul lagi pada kedua subjek yang diobservasi.

Hasil wawancara dengan guru juga ditemukan bahwa sebagian besar siswa yang mengabaikan tugas memiliki masalah, seperti masalah dalam keluarga yang tidak terselesaikan, tidak memiliki tujuan yang jelas untuk sekolah, tanggapan dari orang tua yang negatif terhadap dirinya, guru memberikan label bodoh, nakal kepadanya. Hasil observasi ditemukan pula bahwa perilaku mengabaikan tugas yang terjadi saat jam mata pelajaran Matematika berlangsung dikarenakan pada awal kelas X siswa sudah dilabel bodoh dan nakal oleh guru kelas X hanya karena ia tidak mampu mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh gurunya.

D. Diskusi

Modul program “Dukungan Perilaku Positif oleh Guru” merupakan sebuah program yang disusun dalam upaya untuk mengurangi perilaku mengabaikan tugas pada siswa. Modul ini disusun berdasarkan kunci penting dalam dukungan perilaku positif, yaitu guru secara proaktif dalam mengambil sebuah keputusan sebagai upaya untuk membantu siswa yang berperilaku mengabaikan tugas, membuat lingkungan kelas yang nyaman sehingga siswa dan guru dapat terlibat dalam proses belajar-mengajar secara berkesinambungan seperti melalui gaya

penataan kelas melalui meja guru, meja siswa, lemari, papan tulis, dan berbagai alat yang ada di kelas.

Dukungan perilaku positif adalah salah satu metode yang digunakan untuk melihat bagaimana lingkungan yaitu ruangan kelas dapat berperan dalam membantu siswa mencapai keberhasilan secara akademik dan hal ini dilakukan melalui guru mata pelajaran seperti Matematika. Ketika menggunakan dukungan perilaku positif di kelas, guru dapat menciptakan sebuah lingkungan yang positif bagi siswanya dan dapat mendorong siswa menjadi partisipan yang aktif selama proses pembelajaran. Adanya perencanaan dalam lingkungan pembelajaran melalui dukungan perilaku positif yang diterapkan oleh guru dapat mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan dan interaksi sosialnya di kelas sehingga dapat mencapai kesuksesan dalam bidang akademik.

Menurut salah satu teori yang dikemukakan oleh Colvin, Kame'enui, dan Sugai 1993; Horner dan Sugai, 2003; Lewis dan Sugai, 1999; Safran dan Oswald, 2003 (dalam Tobin 2006), ketika dukungan perilaku positif diimplementasikan ada beberapa hal yang terlihat yaitu lebih dari 80% siswa dapat menggambarkan apa yang diharapkan dan menunjukkan perubahan contoh perilaku dalam hal tertentu; lebih banyaknya waktu yang tersedia saat dilakukan pengajaran dalam bidang akademik saat berada di sekolah; adanya interaksi positif antara orang dewasa yaitu guru di sekolah dengan siswa; bukti yang didapat bisa digunakan dalam praktek perlakuannya; perilaku tersebut berfungsi sebagai dasar dalam mengatasi masalah perilaku; data dan perencanaan yang didapat bisa dioperasikan secara efektif; para guru merupakan salah satu peserta aktif dari pemberian dukungan perilaku positif; perlakuan yang diberikan dapat dilaksanakan secara konsisten; data yang

dikumpulkan dapat ditinjau secara teratur; dan secara berkelanjutan dapat mendukung perilaku para siswa.

Saat guru menerapkan dukungan perilaku positif di lingkungan kelas XI IPS2 dengan menggunakan seluruh media yang ada di kelas secara maksimal siswa dapat merasa bahwa pelajaran tersebut menyenangkan, terciptanya komunikasi dua arah antara siswa dan guru yang selama ini tidak diperhatikan dengan baik selama ini sehingga dulu siswa mempunyai pendapat bahwa guru hanya bisa menyalahkan tanpa mau mengerti keadaan yang dialami oleh siswa, dan berkurangnya frekuensi, intensitas, dan durasi perilaku mengabaikan tugas pada dua orang siswa yaitu P dan L. Hal ini dapat dilihat dari turunnya perilaku mengabaikan tugas pada dua subjek di kelas XI IPS2. Awalnya dari 20 indikator perilaku mengabaikan tugas terlihat perilaku mengabaikan tugas muncul dengan frekuensi yang lebih sering dibandingkan dengan anak yang lainnya, seperti berpindah-pindah tempat duduk, berbicara dengan teman saat mata pelajaran berlangsung, melempar sesuatu ke arah teman lain, berjalan-jalan di kelas, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru selama mata pelajaran berlangsung, dan lain-lain.

Saat guru mencoba menerapkan program dukungan perilaku positif, sedikit demi sedikit siswa mulai merasa nyaman untuk berinteraksi dengan guru dan temannya. Ia juga mulai merasa bahwa pelajaran tidak membosankan lagi, banyak bertanya untuk memenuhi rasa ingin tahu dan ketidapkahamannya terhadap bahasan yang diberikan oleh guru, sehingga dua siswa tersebut merasa nyaman dengan perubahan kondisi kelas yang baru. Selain itu, dengan tidak adanya label negatif seperti anak bodoh, anak nakal terhadap dua siswa tersebut saat proses belajar-mengajar, membuat dua siswa tersebut menilai

bahwa guru sudah mencoba untuk mengerti dirinya. Selama ini hal ini terjadi karena kurangnya komunikasi yang baik antara guru dan siswa, apabila siswa tidak memahami penjelasan dari guru hanya diam saja karena takut diberikan label negatif oleh guru. Guru juga menggunakan media dan warna-warna yang menarik dalam menjelaskan, dan hal ini juga mendorong siswa semakin penasaran dan ingin lebih banyak tahu lagi mengapa rumus-rumus tersebut harus dijalankan dengan cara yang berbeda-beda.

Keterlibatan guru secara aktif adalah sebuah tuntutan yang harus dipenuhi dalam menyelesaikan perilaku mengabaikan tugas pada siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Scott (2001), Sugai (2001), dan Ormrod (2008a) bahwa semua orang dewasa yaitu guru, perangkat sekolah lainnya, bahkan orang tua harus memberikan dukungan perilaku yang bersifat positif agar dapat mengembangkan perilaku sesuai dengan harapan yang menyenangkan, membuat sebuah rutinitas belajar yang nyaman, dan dapat meningkatkan keberhasilan dan mengurangi kemungkinan gagal melalui pengaturan kelas yang menyenangkan.

Melalui dukungan perilaku positif oleh guru yaitu Bapak HF tidak hanya mencegah masalah muncul akan tetapi dapat memprediksikan turunnya perilaku mengabaikan tugas sehingga hal ini dapat membantu dalam meningkatkan keberhasilan siswa. Dukungan perilaku positif oleh guru juga dapat membantu guru dalam memantau perilaku siswa secara terus menerus sehingga dapat mengidentifikasi dan ditangani dalam waktu dini yang akan muncul pada tahun ajaran berikutnya.

Selain dukungan perilaku positif sudah mampu diterapkan oleh guru di kelas secara efektif dan menurunnya frekuensi perilaku mengabaikan tugas pada

dua orang siswa yang menjadi subjek penelitian, juga ditemukan terjadinya peningkatan motivasi siswa dalam belajar. Hal ini memiliki makna bahwa siswa sudah mampu untuk memacu dirinya menjadi pelajar yang aktif selama di kelas, menumbuhkan rasa ingin tahu yang lebih pada setiap penjelasan yang diberikan oleh guru, dan secara tidak langsung mendorong siswa untuk meraih keberhasilan akademik lebih baik dibandingkan sebelumnya. Ditunjukkan dengan menurunnya perilaku mengabaikan tugas pada dua subjek penelitian selama di kelas saat guru berusaha untuk menerapkan dukungan perilaku positif sesuai dengan apa yang sudah diberikan oleh fasilitator dan hal ini membawa siswa menuju keberhasilan yang diinginkannya dan dapat dicapainya secara maksimal

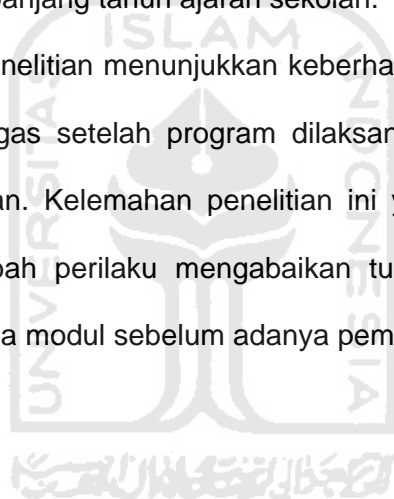
Keberhasilan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dari guru bahwa guru sadar akan pentingnya lingkungan kelas dimanfaatkan dengan maksimal sehingga bisa membantu siswa untuk meraih keberhasilan, dari siswa bahwa siswa sadar akan pentingnya tugas yang diberikan dikerjakan dengan baik, dan mendorong motivasi siswa dalam meraih apa yang ingin dicapainya, sedangkan faktor eksternal yaitu, adanya dukungan dari wakil kepala sekolah bagian kurikulum, fasilitator, dan pendekatan yang digunakan dalam pelatihan. Siswa terlihat bersemangat ketika adanya kesepakatan dengan guru untuk mengubah kelas mereka menjadi baru dan situasi belajar yang dianggap menyenangkan, sehingga setiap apa yang dijelaskan oleh guru siswa terlibat secara aktif, baik dalam hal apa yang tidak mereka pahami, ataupun respon-respon dari pertanyaan guru selama mengajar.

Keterlibatan guru dalam program ini juga ikut mendukung keberhasilan program yang sudah dibuat oleh peneliti. Selama dilakukan program, guru sangat antusias dalam menjalankan detail program yang diterapkan karena guru

merasa sangat terbantu dalam menangani permasalahan perilaku siswa yang muncul saat mata pelajaran Matematika khususnya.

Fasilitator dan ko-fasilitator juga berperan dalam keberhasilan penelitian ini. Kemampuan fasilitator dalam memberikan saran-saran kepada guru agar dapat menerapkan program dengan tepat, dan pengetahuannya yang banyak dalam dunia pendidikan sebagai dosen, sehingga guru dapat bertukar pendapat mengenai apa saja yang sudah dilakukannya selama program berlangsung dan apa saja yang harus dievaluasi dan diperbaiki tidak hanya pada saat program akan tetapi untuk jangka panjang tahun ajaran sekolah.

Walaupun hasil penelitian menunjukkan keberhasilan dalam menurunkan perilaku mengabaikan tugas setelah program dilaksanakan, namun penelitian tidak luput dari kelemahan. Kelemahan penelitian ini yaitu, siswa mengetahui bahwa dirinya akan diubah perilaku mengabaikan tugasnya, validitas modul harusnya diadakan uji coba modul sebelum adanya pemberian perlakuan kepada subjek penelitian.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Modul Program “Dukungan Perilaku Positif oleh Guru” salah satu program yang efektif untuk mengurangi perilaku mengabaikan tugas pada siswa. Ditahap pertama guru dilatih untuk menerapkan dukungan perilaku positif pada siswa yang berperilaku mengabaikan tugas. Dari indikator dukungan perilaku positif guru mengalami peningkatan dalam penerapan selama di kelas dan hal ini membuktikan bahwa guru sudah mampu menerapkan strategi yang tepat dalam upaya mengurangi perilaku mengabaikan pada siswa selama pelajaran berlangsung.

Perilaku mengabaikan tugas pada siswa terbukti dapat diturunkan melalui dukungan perilaku positif yang diterapkan oleh guru. Hal ini dibuktikan dari 20 indikator perilaku mengabaikan tugas, beberapa diantaranya frekuensi kemunculan perilaku mengabaikan tugas sudah berkurang dan ada yang tidak muncul lagi. Subjek juga dapat menyadari gunanya tugas yang diberikan kepadanya harus diselesaikan dengan baik, dan mendorong subjek untuk mencapai hasil yang diinginkannya lebih baik dari hasil sebelumnya. Hal positif yang diperoleh selama program terlihat subjek sudah menjadi lebih tenang, dapat mengerjakan tugasnya tanpa harus melihat pekerjaan teman yang lainnya, tidak membuat suara yang dapat mengganggu temannya yang lain, saat diperintahkan masuk kelas subjek tidak lagi terlambat, tugas dapat dikumpulkannya tepat waktu. Dukungan perilaku positif tidak hanya dapat diterapkan selama intervensi tetapi juga bisa diterapkan secara terus menerus

selama proses belajar-mengajar berlangsung sehingga perilaku mengabaikan tugas pada dua orang siswa tidak terulang kembali.

Hal ini memiliki makna bahwa modul program “Dukungan Perilaku Positif oleh Guru” dapat dijadikan salah satu modul untuk intervensi dalam menurunkan perilaku mengabaikan tugas pada siswa.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian dan diskusi, saran dapat diberikan antara lain bagi :

1. Guru

Disarankan agar seluruh guru mata pelajaran Matematika yang mengajar dapat terlibat dalam penerapan dukungan perilaku positif secara terus-menerus dan berkesinambungan selama berada di kelas sehingga tidak hanya membantu dua orang siswa yang menjadi subjek penelitian dalam mengurangi perilaku mengabaikan tugas, akan tetapi juga diterapkan pada siswa lain yang memiliki perilaku mengabaikan tugas.

2. Sekolah

Hendaknya sekolah dapat menerapkan dukungan perilaku positif yang sudah dilatih kepada guru Matematika akan tetapi seluruh guru mata pelajaran lainnya, sehingga siswa tidak lagi berperilaku mengabaikan tugas pada seluruh mata pelajaran dan selama berada di kelas merasa nyaman dan senang dengan pembelajaran yang diberikan.

3. Peneliti selanjutnya

- a. Penelitian dapat dilakukan dengan *group pretest posttest design* menggunakan kelompok kontrol sehingga efektifitas program dapat teruji sebagai efek dari perlakuan yang diberikan.
- b. Dukungan perilaku positif tidak hanya dapat diterapkan pada dua orang siswa dengan perilaku mengabaikan tugas yang menjadi subjek dalam penelitian ini, akan tetapi bisa diterapkan terhadap siswa lain yang juga memiliki masalah mengabaikan tugas berdasarkan *checklist* indikator perilaku mengabaikan tugas.



DAFTAR PUSTAKA

- Alliday, R. A., & Pakukar, K. (2007). Effects of teacher greetings on student on-task behavior. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 40, 2, 317 – 320.
- Azwar, S. (2001). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Barlow, D. H., & Hersen, M. (1984). *Single case experimental designs : strategies for studying behavior change*. United States of America : Pergamon Press.
- Benedict. E.A., Horner, R. H., & Squires, J.K. (2007). Assessment and implementation of positive behavior support in preschools. *Journal of Topics in Early Childhood Special Education*, 27, 3, 174 – 192.
- Brusnahan, L. S., & Gatti, S. N. (2008). *School-wide positive behavior interventions and support (SW-PBIS) : what parents need to know*. University of Saint Thomas.
- Campbell, D. T., & Stanley. J.C. (1966). *Experimental And quasi-experimental designs for research*. United States of America : Library of Congress Catalogue.
- Caldwell, S. L. (2010). *The effects of a self-management procedure on the on-task behavior, academic productivity, and academic accuracy of female students with disabilities in a juvenile correctional high school setting*. Dissertation Graduate Program in Education and Human Ecology. The Ohio State University.
- Cart, E. G., et al. (1999). *Positive behavior support for people with developmental disabilities : A research synthesis*. Washington : American Association on Mental Retardation.
- Clavenger, R. P., Dusing, J., Houck, P., & Zuber, J. (2008). Improvement of off-task behavior of elementary and high school students through the use of cooperative learning strategies. *An action research project for the degree of master of arts in teaching and leadership*. Chicago, Illinois : Saint Xavier University and Pearson Achievement Solutions. Inc.
- Cocea, M., Hershkovitz, A., & Baker, R. S. J. D. (2008). The impact of off-task and gaming behaviors on learning : Immediate or aggregate. *Proceeding of SIGCHI Conference on Human Factors in Computing System*, 1-8.
- Cook, T. D., & Campbell, D. T. (1979). *Quasi experimentation design and analysis issues for field settings*. Boston : Houghton Mifflin Company.

- Dalton, T., & Martella, R. C. (1999). The effects of a self-management program in reducing off-task behavior. *Journal of Behavioral Education, 9*, 3/4, 157-176.
- Edmonson, H. K., Flannery, K. B., Eber, L., & Sugai, G. April (2005) Revised. Positive behavior support in high schools : (Monograph from the 2004 Illinois High School). *Forum of Positive Behavioral Interventions and Supports, 1-122*. Diunduh dari <http://www.pbis.org>
- Elfiky, I. (2009). *Terapi berpikir positif. Biarkan mukjizat dalam diri anda melesat agar hidup lebih sukses dan lebih bahagia*. Jakarta : Zaman.
- Hasri, S. (2009). *Sekolah efektif dan guru efektif*. Yogyakarta : Aditya Media Printing and Publishing.
- Horner, R., Freeman, R., Nelson, C. M., & Sugai, G. (2000). Using information in state or district level implementation of school-wide positive behavior interventions and supports. *Journal of Positive Behavior Intervention and Support, 2, 2*. Diunduh dari http://www.pbis.org/volume_2/issue2.aspx.
- Jarvis, M. (2009). *Teori-teori psikologi. Pendekatan modern untuk memahami perilaku, perasaan, dan pikiran manusia*. Bandung : Nusa Media.
- Johnson, E. J. (2007). *Thesis : The effect of self-monitoring package using a tactile cuing device on student on-task behavior in special education and general educations setting*.
- Lewis, T. (2010). *What every administrator needs to know about school-wide positive behavior support*. University of Missouri.
- Lindsey, B., & White, M. (2008). Tier 2 behavioral interventions for at-risk students. *Journal School Social Work Prakte Application, 5, 7 August 2008, 665-673*. University of Illinois at Urbana Champaign.
- Mehrens, W. A. & Lehmann, I. J. (1973). *Measurement and evaluation in education and psychology*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Miles, M. B., & Huberman, A.M. (2009). *Analisis data kualitatif terjemahan tjejep rohendi rohidi*. Jakarta : UI Press.
- Nazir, M. (1985). *Metode penelitian*. Jakarta : Ghalia Indah.
- Newcomer, L. (2010). Universal positive behavior support for the classroom. *Journal of The Iris Center : Vanderbilt, University of Missouri. 3, 1-16*.
- Ormrod, J. E. (2008a). *Psikologi pendidikan membantu siswa tumbuh dan berkembang edisi keenam jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Ormrod, J. E. (2008b). *Psikologi pendidikan membantu siswa tumbuh dan berkembang edisi keenam jilid 2*. Jakarta : Erlangga.

- Potter, B. D. (2010). *Quantum teaching*. Bandung : Mizan Media Utama.
- Roberts, M. (2008). *Off-task behavior in the classroom : Applying FBA and CBM*. University of Oregon.
- Rowe, P. J., McQuiggan, S.W., & Robinson, J.L. (2008). Off-task behavior in narrative-centered learning environments. Diunduh dari <http://www.ncsu.edu>.
- Sadler, C. (2000). Effective behavior support implementation at the district level. *Journal of Positive Behavior Intervention*, 2, 4, Fall 2000, 241 – 245.
- Safran, S. P., & Oswald, K. (2003). Positive behavior supports: can schools reshape disciplinary practices?. *Journal of Positive Behavior Intervention*, 69, 3, 361 – 373.
- Santrock, J. W. (2006). *Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi pendidikan edisi kedua dialihbahasakan oleh Tri Wibowo B.S*. Jakarta : PT Fajar Interpratama Offset.
- Schmuck, R. A. (1997). *Practical action research for change*. IRI : Skylight Training and Publishing, Inc.
- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2002). Experimental and quasi-experimental designs for generalized causal inference. *New York : Houghton Mifflin Company*.
- Skinner, B. F. (1974). *About behaviorism*. United States Of America : Random House, Inc.
- Strout, M. (2005). *Considerations and strategies at the classroom level*. *Journal of Positive Behavior*, 3, 3-8.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). Pengantar penelitian dengan subyek tunggal. Criced : University of Tsukuba.
- Tim puslitjaknov. (2008). *Metode penelitian pengembangan*. Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan. Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional
- Tobin, T. J. (2006). *Implementing positive behavior support in regular and alternative high schools : use of the team implementation checklist*. Diunduh pada tanggal 25 Maret 2010 dari <http://uoregon.edu/ttobin>.
- Warren, J. S., Edmonson, H. M., & Grigs, P., et al. (2003). Urban applications of school-wide positive behavior support : critical issues and lessons learned. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 5, 2, 80 – 91.

MODUL PROGRAM
STRATEGI DUKUNGAN PERILAKU POSITIF
UNTUK MENGURANGI PERILAKU MENGABAIKAN TUGAS
PADA SISWA

A. Dukungan Perilaku Positif

Dukungan perilaku positif adalah sebuah metode yang digunakan untuk melihat bagaimana lingkungan yaitu ruangan kelas dapat berperan dalam keberhasilan yang akan dicapai oleh siswa. Ketika menggunakan dukungan perilaku positif pada saat berada di ruangan kelas diharapkan mampu untuk menciptakan lingkungan yang positif dan mendorong siswa untuk menjadi partisipan aktif selama proses pembelajaran. Adanya perencanaan dalam lingkungan pembelajaran dapat mendukung pengembangan keterampilan dalam mencapai suatu kesuksesan akademik dan interaksi sosial saat berada di dalam kelas.

Dukungan perilaku positif adalah berbagai strategi yang disusun secara sistemik dan dirancang untuk individual dalam mencapai perilaku sosial yang dianggap penting dan dikatakan sebagai sebuah hasil sementara dari pembelajaran yang berguna untuk mencegah munculnya masalah perilaku. Kunci penting dalam dukungan perilaku positif meliputi, proaktif, cara dalam mengambil sebuah keputusan, sampai pada orientasi dalam memecahkan masalah. Dukungan perilaku positif tidak hanya fokus pada permasalahan perilaku yang berkaitan dengan bidang klinis, akan tetapi menekankan pada gaya hidup yang fokus dan berkesinambungan yang dilakukan oleh guru, keluarga, dan juga orang lain yang terlibat dalam dukungan tersebut.

Dukungan perilaku positif di sekolah sudah berkembang menjadi suatu proses yang dapat digunakan untuk membantu sekolah dalam mengidentifikasi, mengadopsi, menerapkan, dan mengevaluasi mengenai fakta-fakta yang didapatkan berdasarkan keadaan sekolah, kelas, dan individu yang akan diintervensi. Selain itu, dukungan perilaku positif dapat memberikan sebuah penguatan pada perilaku yang diinginkan dan menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan.

Dukungan perilaku positif mengacu pada penerapan intervensi perilaku positif untuk mencapai hal yang bersifat sosial yang penting dalam perubahan perilaku. Pelaksanaan dukungan perilaku positif melibatkan semua penanggung jawab dan pengalaman dalam pengaturan misalnya, guru, para profesional yang membantu, siswa, dan orang tua. Para penanggung jawab yang akan memberikan dukungan perilaku positif yaitu guru mempunyai tanggung jawab dalam mengembangkan dukungan sesuai dengan perilaku seperti, harapan yang menyenangkan, rutinitas pembelajaran, dan pengaturan kelas yang berguna untuk meningkatkan keberhasilan dan mengurangi kemungkinan kegagalan pada siswa.

Strategi pencegahan melalui dukungan perilaku positif tidak hanya mencegah masalah, akan tetapi juga diprediksi dapat meningkatkan kemungkinan keberhasilan siswa. Strategi dukungan perilaku positif yang dilakukan adalah pengaturan fisik kelas dalam memulai suatu pertimbangan saat berada di lingkungan kelas yaitu, meja siswa, meja guru, tempat buku, komputer, dan lainnya yang perlu ditempatkan secara strategis di dalam kelas. Hal ini dilakukan agar ruang gerak guru dan siswa selama berada di kelas harus benar-benar luas dan nyaman. Guru juga dapat dengan mudah memantau setiap

perilaku siswa yang muncul yang tidak diinginkan, sehingga membantu dalam mengelola kelas secara efisien. Selain itu, guru diharapkan menjauhkan bahan pengajaran yang bersifat monoton, karena hal ini membuat siswa tidak cepat dalam memahami pelajaran. Ketika siswa dengan cepat memahami bahan pelajaran yang diberikan dan mendapat perlengkapan dalam mengakses bahan pelajaran tersebut dapat menjadikan siswa lebih banyak menghabiskan waktunya terlibat dalam pembelajaran.

B. Tujuan Program Strategi Dukungan Perilaku Positif

Adapun program yang akan dilakukan mempunyai tujuan yaitu : Membantu guru untuk menangani individu yang memiliki perilaku mengabaikan tugas sehingga perilaku tersebut dapat dikurangi melalui dukungan perilaku positif yang diberikan secara tepat; Mengurangi perilaku pengabaian tugas pada siswa; dan Menciptakan komunikasi dua arah yang efektif antara guru dan siswa selama proses belajar-mengajar sehingga tidak hanya berpusat pada guru akan tetapi siswa juga menjadi partisipan yang aktif.

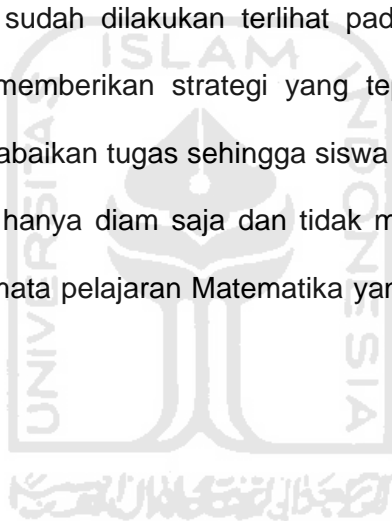
C. Manfaat Program Strategi Dukungan Perilaku Positif

Dengan diberikannya program strategi dukungan perilaku positif diharapkan manfaat yang akan diperoleh adalah : Guru dapat memperkaya strategi pengajaran yang diberikan tidak hanya diarahkan pada guru akan tetapi juga diarahkan pada siswa; Guru mengetahui tujuan dan sasaran dari pembelajaran yang dilakukannya sehingga menciptakan lingkungan yang positif bagi siswa; Menumbuhkan saling pengertian antara guru dan siswa; Dapat merangsang siswa menjadi seorang partisipan yang aktif dalam proses

pembelajaran; dan Pada akhirnya siswa memiliki pilihan sendiri bagaimana cara mencapai prestasi yang diinginkannya.

D. Subjek Program Strategi Dukungan Perilaku Positif

Yang akan menjadi subjek dalam program strategi dukungan perilaku positif adalah guru kelas yaitu guru mata pelajaran Matematika. Hal ini dikarenakan bahwa pelajaran Matematika merupakan pelajaran yang kebanyakan siswa menganggapnya paling sulit untuk dipahami dan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan terlihat pada pelajaran Matematika guru kurang mampu memberikan strategi yang tepat kepada siswa yang memiliki perilaku mengabaikan tugas sehingga siswa tersebut pada saat mata pelajaran berlangsung hanya diam saja dan tidak melakukan kegiatan yang berhubungan dengan mata pelajaran Matematika yang sedang dipelajari saat itu.



E. Jadwal Program Strategi Dukungan Perilaku Positif

TABEL JADWAL PROGRAM
STRATEGI DUKUNGAN PERILAKU POSITIF

Pertemuan	Sesi	Waktu	Pukul	Materi Program
Pertemuan I	Sesi I	90 Menit	09.00 – 10.30	<ul style="list-style-type: none"> • Perkenalan • Formulasi Masalah • “Modify My Classroom” Penyampaian materi tentang bagaimana memodifikasi Lingkungan Kelas melalui perubahan penataan ruangan kelas selama mata pelajaran berlangsung sehingga siswa merasa nyaman selama berada di kelas • Role play • Refleksi
	Sesi II	60 Menit	10.30 – 11.30	<ul style="list-style-type: none"> • Mereview program pada sesi I • “New Situation” Penyampaian materi tentang bagaimana membuat siswa merasa aman dan nyaman dengan lingkungan kelas • Role play • Refleksi
	Sesi III	60 Menit	11.30 – 12.30	<ul style="list-style-type: none"> • Mereview program pada sesi II • “Menjadi Guru Kelas yang Sukses” Penyampaian materi tentang bagaimana cara guru membuat penyesuaian dalam proses belajar-mengajar tidak hanya mengenai strategi pengajaran akan tetapi terciptanya komunikasi yang efektif antara siswa dan guru • Role play • Refleksi

Pertemuan II	Sesi IV	60 Menit	09.00 – 10.00	<ul style="list-style-type: none"> • Mereview program pada sesi I, II, III • “Orkestra Lingkungan Kelas” Penyampaian materi mengenai menumbuhkan afirmasi positif pada sehingga tidak muncul perilaku yang tidak sesuai dan terciptanya saling pengertian dan saling menghargai antara siswa dan guru • Role play • Refleksi
	Sesi V	60 Menit	10.00 – 11.00	<ul style="list-style-type: none"> • Mereview program pada sesi IV • “Fasilitas yang Prima” Guru akan dijelaskan bagaimana caranya dapat memberikan kesempatan pada siswa dalam membuat pilihan saat berada di ruangan kelas sehingga mencapai prestasi yang maksimal • Role play • Refleksi
	Sesi VI	45 Menit	11.00 – 11.45	<ul style="list-style-type: none"> • Review keseluruhan sesi program yang sudah dilakukan • Evaluasi

PERTEMUAN 1

Sesi I

Perkenalan dan Formulasi Masalah

Pelatih akan membuka terlebih dahulu pertemuan dengan mengucapkan “Assalamualaikum...hari ini saya senang sekali bertemu dengan ibu. Bagaimana kabarnya ibu hari ini? Baiklah saya akan memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada ibu, nama saya Hellya Agustina dari Magister Profesi Psikologi Ull Bidang Psikologi Pendidikan dan Psikolog Ermina Istiqamah dari Universitas Lambung Mangkurat (Unlam) Banjarmasin. Tujuan hari ini kita bertemu untuk berbagi dan berdiskusi ibu dan bapak dalam melakukan langkah dalam suatu program yang bernama Dukungan perilaku positif dalam membantu ibu dan bapak untuk menciptakan lingkungan kelas sebagai sarana pembelajaran yang nyaman bagi para siswa tidak hanya siswa dengan perilaku mengabaikan tugas akan tetapi seluruh siswa yang lainnya” (terjadi dialog yang sifatnya ringan antara pelatih dan subjek yang akan dilatih dengan tujuan untuk menyegarkan ingatan dan tidak kaku selama pemberian materi berlangsung nantinya).

MODIFY MY CLASSROOM

- **Memodifikasi Lingkungan Kelas melalui perubahan gaya penataan kelas**

- **Tujuan :**

Ketika kelas dikelola secara efektif maka kelas akan berjalan lancar dan murid akan menjadi partisipan yang aktif dalam pembelajaran, sedangkan sebaliknya apabila kelas dikelola secara buruk maka akan menjadi kacau dan tidak menarik sebagai tempat belajar, sehingga dengan lingkungan kelas yang efektif akan memaksimalkan kesempatan pembelajaran bagi siswa.

- **Materi :**

Rencana Gaya Penataan Kelas yang efektif bagi siswa Sekolah Menengah Atas

- **Alat dan Bahan:**

Materi gaya penataan kelas, kelas, dan seluruh perangkat yang ada di dalam ruangan

- **Waktu :**

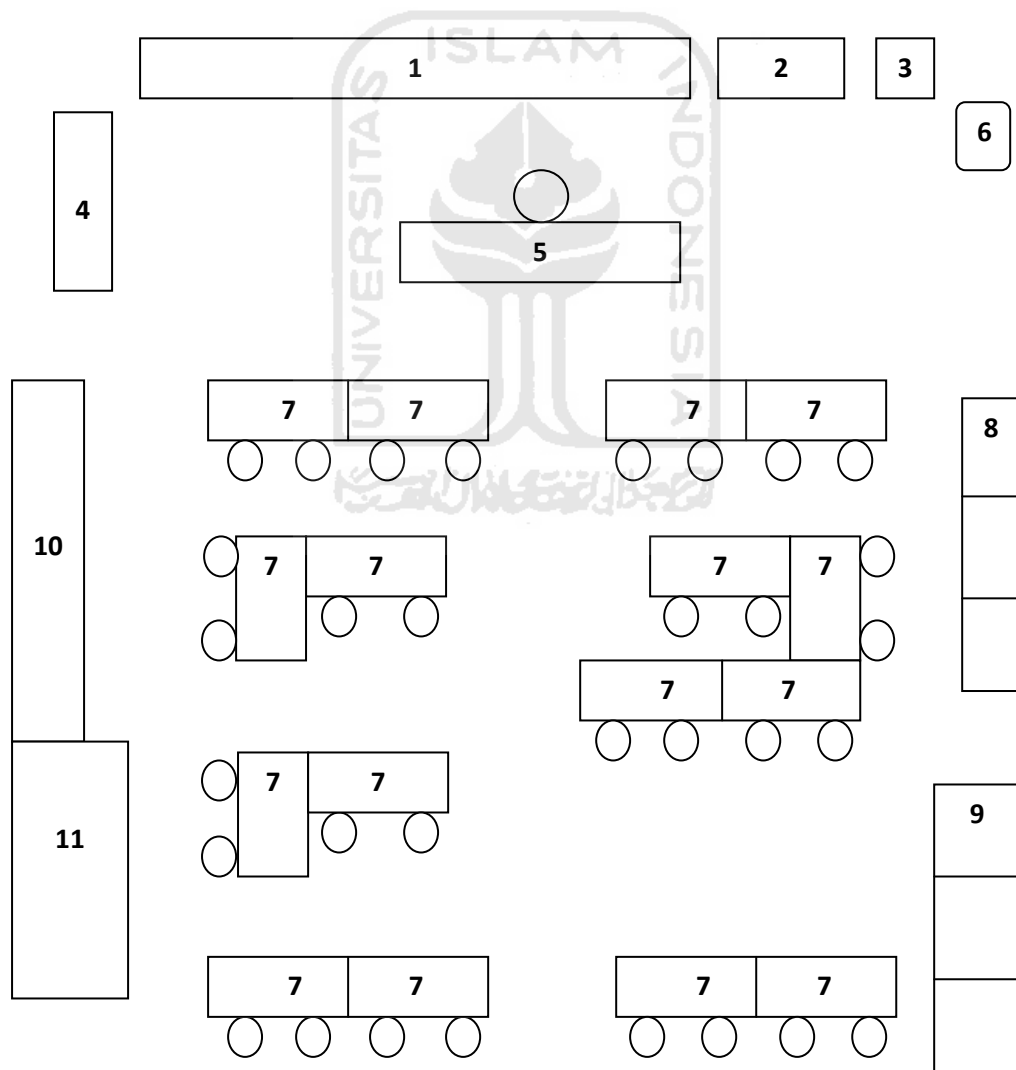
90 Menit

- **Prosedur :**

1. Sebelum proses belajar-mengajar dapat dimulai terlebih dahulu dengan penataan ruangan kelas sudah disusun sesuai dengan materi yang sudah dibuat oleh pelatih dan sudah disepakati dengan guru mata pelajaran,
2. Guru, siswa, *observer*, berada di dalam kelas secara bersama-sama,

3. Guru membuka pertemuan kelas seperti biasanya saat akan mengajar dan menyajikan bahan pelajaran kepada para siswa.
4. Setelah selesai pelajaran guru dan pelatih bersama dengan *observer* akan melakukan diskusi mengenai proses yang sudah dilakukan selama berada di dalam kelas setelah dilakukan rancangan ulang mengenai penataan kelas.

Rencana Gaya Penataan Kelas :



Keterangan Gambar :

1. Papan Tulis
2. Papan Pengumuman
3. Tempat Alat Mengajar
4. Pintu
5. Meja Guru
6. Tempat sampah
7. Meja siswa
8. Tempat penyimpanan
9. Lemari
10. Jendela
11. Papan yang bisa dipindah



Sesi II
NEW SITUATION

- **Membuat siswa merasa nyaman dan aman dengan lingkungan kelas**

- **Tujuan :**

- a. Menjalin rasa simpati dan saling pengertian antara siswa dan guru
- b. Membuat suasana kelas menjadi riang dan ceria saat pembelajaran berlangsung sehingga tidak muncul perilaku mengabaikan tugas

- **Materi :**

Handout

- **Alat dan Bahan:**

Materi yang akan disampaikan

- **Waktu :**

60 Menit

- **Prosedur :**

Dalam menarik keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran maka guru harus membangun hubungan yaitu menjalin rasa simpati dan rasa saling pengertian. Hubungan tersebut akan membangun hubungan yang ceria, semangat, menyenangkan saat berada di kelas. Hal ini juga membuat guru dapat melibatkan siswa selama proses pembelajaran, memudahkan guru dalam mengelola kelas, dan siswa dapat fokus pada pelajaran yang diberikan.

1. Pelatih akan menyampaikan kepada guru apa saja yang dapat membantunya membina hubungan yang baik dengan siswanya,

2. Pelatih akan menjelaskan manfaat dari membina hubungan yang baik dengan siswa sehingga dalam proses pembelajaran guru dapat terbantu untuk memahami siswa dan dapat membuat proses belajar mengajar menjadi sesuatu hal yang menyenangkan sehingga siswa pun dapat menjadi partisipan yang aktif saat proses pembelajaran berlangsung,
3. Secara bersama-sama setelah guru mendapatkan penjelasan dari pelatih bagaimana menciptakan ruangan kelas yang aman dan nyaman, maka dilakukan *role play* untuk melihat apa yang dilakukan oleh guru,
4. Setelah itu pelatih dan guru akan berdiskusi mengenai dampak dari perlakuan yang sudah diberikan kepada guru pada pertemuan kedua.



HANDOUT :

Penelitian menunjukkan bahwa **lingkungan sosial atau suasana kelas** adalah **penentu psikologis utama** yang mempengaruhi belajar akademis (Walberg dan Greenberg,1997). Suasana → keadaan ruangan → akan menentukan arena belajar yang dipengaruhi oleh emosi.

- ❖ Adanya niat yang kuat atau kepercayaan dari seorang guru akan kemampuan dan motivasi yang dimiliki oleh siswanya harus diperlihatkan dengan jelas, melalui 1) bagaimana cara pandang guru mengenai apa yang dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil yang terbaik, ingin berhasil, atau akan berhasil; 2) guru melihat potensi para siswa dan dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa dalam meraih hasil yang terbaik pada diri mereka; 3) guru menjaga atau memelihara pandangan yang bersifat positif mengenai siswa dan apa yang mampu siswa capai dan melihat para siswa menggapai impian yang diinginkannya. **Cara pandang dalam sesuatu hal itu lebih berarti dari sekedar semua perkataan yang diucapkan.**

ALBERT BANDURA (1988)

“Keyakinan seseorang mengenai kemampuan dalam dirinya sangat berpengaruh dengan kemampuan yang dimilikinya tersebut”

Apabila guru yakin akan potensi dan kemampuan semua siswa untuk belajar dan berprestasi adalah hal yang penting dan harus diperhatikan. Aspek teladan mental bagi guru akan berdampak besar terhadap iklim belajar dan

pemikiran siswa yang diciptakan oleh guru. **Guru harus memahami** bahwa **perasaan dan sikap siswa** akan terlibat dan berpengaruh kuat pada proses belajar.

- ❖ Memperhatikan emosi siswa juga dapat membantu guru dalam mempercepat proses pembelajaran siswa, dengan memahami emosi siswa dapat membuat pembelajaran lebih berarti dan bersifat permanen. Disampaikan bahwa tanpa keterlibatan emosi maka kegiatan saraf otak akan kurang dari yang dibutuhkan dalam rangka “merekatkan” pelajaran dalam ingatan siswa. **Kunci untuk membangun ikatan emosional** adalah 1) menciptakan suasana yang senang dalam belajar; 2) menjalin hubungan yang baik dengan siswa; dan 3) menyingkirkan segala macam ancaman dari suasana belajar saat berlangsung.
- ❖ Dalam menarik keterlibatan siswa, guru harus membangun hubungan yaitu menjalin rasa simpati dan saling pengertian. Hubungan tersebut bertujuan untuk membangun jembatan menuju kehidupan yang bergairah dari siswa, membuka jalan memasuki dunia baru mereka, mengetahui minat yang kuat dalam diri siswa, berbagi keberhasilan dengan siswa, dan mampu untuk berbicara melalui bahasa hati dari sudut pandang siswa. Dengan membina hubungan tersebut dapat memudahkan guru untuk melibatkan siswa selama belajar, memudahkan pengelolaan kelas, siswa dapat berkonsentrasi lebih lama dan bergembira selama belajar.
- ❖ Membuka komunikasi dalam menjalin hubungan yang baik adalah hal yang menguntungkan bagi guru dan juga siswa, karena dengan komunikasi terbuka akan membuat guru dapat berbicara dengan jujur dan penuh kasih sayang tanpa membuat siswa menjadi tertekan. Jika guru berinteraksi

dengan siswa melalui pandangan dan hubungan yang positif maka guru dapat berbicara secara langsung mengenai hal-hal yang penting berkaitan dengan identitas diri siswa dan bagaimana seharusnya mereka dalam berperilaku.\

❖ Beberapa saran dalam membangun hubungan dengan siswa :

1. Perlakukan lah siswa sebagai seorang teman;
2. Ketahuilah apa yang disukainya, caranya berpikir, dan perasaan mereka mengenai hal-hal yang terjadi di sekitar mereka;
3. Bayangkan bahwa apa yang mereka katakan kepada dirinya dan mengenai dirinya membawa dampak yang positif bagi keberhasilannya;
4. Ketahui apa saja yang dapat menghambat mereka dalam memperoleh prestasi yang diinginkan. Bila tidak tahu, maka **TANYAKAN!**;
5. Berbicaralah secara jujur terhadap mereka dengan cara yang halus dan membuat mereka mendengar dengan jelas; dan
6. Bersenang-senanglah dengan mereka seakan-akan sedang bermain bersama dengan teman sebaya.

Sesi III

MENJADI GURU KELAS YANG SUKSES

- **Membuat penyesuaian dalam strategi pembelajaran, komunikasi, pada proses belajar-mengajar**
 - **Tujuan :**
 - a. Membantu guru untuk memodifikasi strategi pengajaran yang dilakukannya sehingga tidak monoton,
 - b. Menarik minat siswa yang seringkali mengabaikan tugas agar bisa fokus dalam mengerjakan tugasnya,
 - c. Menciptakan komunikasi dua arah yang efektif dalam proses belajar-mengajar,
 - d. Membantu siswa dalam mengetahui manfaat dari pembelajaran yang diberikan.
 - **Materi :**
Handout
 - **Alat dan Bahan:**
Materi yang akan disampaikan pada guru
 - **Waktu :**
60 Menit
 - **Prosedur :**
 1. Pelatih akan membantu guru dalam memberikan pilihan untuk bisa mengembangkan metode pengajaran yang diberikan selama ini kepada siswa sehingga siswa tersebut tetap mengerjakan tugasnya dan fokus pada pelajaran yang saat itu sedang dijelaskan,

2. Pelatih akan menjelaskan kepada guru manfaat dari modifikasi metode pengajaran yaitu menciptakan komunikasi dua arah yang efektif antara guru dan siswa sehingga siswa tetap belajar dan mengerjakan tugasnya, dan guru dapat membantu siswa dalam mendeskripsikan mengenai pelajaran yang diberikan sehingga siswa mengetahui dan memahami manfaat pelajaran dalam kehidupan sehari-hari,
3. Akan dilakukan *role play* pada pertemuan ketiga,
4. Pelatih dan guru berdiskusi mengenai apa yang sudah dilakukan sehingga dapat mengetahui hal apa saja yang masih perlu ditingkatkan dalam membantu guru.



HANDOUT :

Alasan utama mengapa siswa sering mengabaikan tugasnya dan tidak mendengarkan penjelasan saat guru mengajar di kelas adalah adanya pemikiran bahwa **“MEREKA TIDAK MEMAHAMI SAYA”**. Ada jurang antara dunia guru dan dunia siswa, sehingga menjadi tidak dapat dipahami oleh siswa atau siswa tidak melihat sebuah manfaat dari pembelajaran yang diterimanya. Guru dapat menggunakan bermacam-macam modalitas yang dimiliki oleh masing-masing siswa sehingga dapat menyesuaikan metode pengajaran. Guna mengenali modalitas adalah sebagai saran atau saringan dalam proses pembelajaran, suatu proses yang akan dijalani, dan sara komunikasi antara guru dan siswa. Masing-masing siswa tidak hanya cenderung satu modalitas saja, mereka dapat mengkombinasikan modalitas yang memberikan mereka kemudahan dalam belajar.

- Pembelajar Visual :
 - a. Mampu memvisualkan atau menggambarkan secara nyata apa yang sedang dipelajari
 - b. Menggunakan bermacam-macam warna dalam catatan (pensil warna, stabilo, dan lain-lain)
 - c. Memvisualkan atau menggambarkan melalui lukisan atau diagram mengenai apa yang sedang diterangkan oleh pembimbing saat berada dikelas
 - d. Menggunakan latihan mapping atau membagi dalam bentuk peta dalam membuat catatan
 - e. Menggunakan gambar dan grafik untuk menambah pengetahuan dalam belajar
 - f. Belajar dari media seperti video

- Pembelajar Auditori :
 - a. Mendengarkan rekaman atau suara saat mengerjakan tugas
 - b. Merekam referensi atau buku-buku saat membaca
 - c. Membaca dengan suara keras

- d. Berbicara mengenai ide yang didapat dari kelas dan apa yang sudah dipelajari dengan orang lain
 - e. Berpartisipasi dalam sebuah diskusi kelas
 - f. Mendengarkan sebuah penjelasan dari audiotape
- Pembelajar Kinestetik (*Learning By Doing*) :
 - a. Sambil berdiri dan mengelilingi ruangan selama belajar
 - b. Menyusun jadwal untuk istirahat selama belajar
 - c. Menggunakan tangan dan menulis apa saja yang sudah dipelajari
 - d. Menggunakan komputer untuk meningkatkan pengetahuan dalam belajar
 - e. Melakukan aktivitas fisik seperti, bereksperimen dengan benda-benda
 - f. Mengingat atau menghafal selama berjalan atau sedang melakukan aktivitas.



PENJELASAN : perencanaan, pengajaran, lingkungan kelas, assessment, dan karakteristik dari siswa merupakan variabel yang berkaitan satu dengan yang lainnya dan saling mempengaruhi masing-masing variabel.

❖ Adapun tujuan dalam membuat strategi pengajaran adalah :

1. Membuat pelajaran tersebut menjadi pelajaran yang sangat sosial dan interaktif;
2. Membangkitkan minat situasional melalui suatu aktivitas fisik (misal : siswa diajak untuk menggambar sebuah dimensi yang berkaitan dengan sub bahasan yang sedang dipelajari);
3. Menciptakan disonansi kognitif (daftar pada materi bacaan berbeda dengan daftar yang dihasilkan di kelas); dan
4. Menjajukan sebuah pertanyaan yang merangsang daya pikir siswa.

Hal ini berguna untuk mendorong proses penyimpanan memori jangka panjang yang efektif, pembelajaran yang bermakna, dan dapat menciptakan sebuah elaborasi dan keselarasan dalam pembayangan secara visual pada siswa.

Selain itu, pengajaran yang paling efektif adalah ketika siswa belum memasuki ruangan kelas. Perencanaan mengenai pengajaran ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan yang diinginkan oleh siswa untuk dapat dikuasainya, dapat menentukan urutan yang tepat dalam mengajarkan pengetahuan dan keterampilan pada para siswa, serta mengembangkan pelajaran dan aktivitas kelas sehingga akan memaksimalkan pembelajaran dan menjaga siswa agar tetap termotivasi dan fokus dengan tugas yang dikerjakannya. Hasil akhir yang diinginkan dari sebuah pembelajaran adalah dapat mempengaruhi siswa mengenai apa yang sudah kita ajarkan, cara guru dalam memberikan pengajaran, dan menilai suatu pembelajaran dan pencapaian prestasi para siswa.

Apabila adanya kerjasama yang positif dalam hal pembelajaran maka akan menciptakan keseimbangan bagi para siswa, dan proses yang mereka jalani akan terasa lebih seperti pembelajaran dalam kehidupan yang nyata. Ada beberapa proses umum yang dapat dilakukan dalam mengelola pembelajaran di kelas, yaitu sebagai berikut :

- Mengenali atau mengingat informasi yang dipelajari dan disimpan dalam memori jangka panjang;
- Membentuk makna dari materi, pesan selama pengajaran (kesimpulan, identifikasi contoh-contoh baru);
- Menggunakan pengetahuan yang dimiliki;
- Menganalisa sebuah informasi ke dalam bagian kecil yang mungkin mengidentifikasi pola atau kaitan antara bagian tertentu;
- Mengevaluasi informasi dengan menggunakan kriteria atau standar tertentu; dan
- Menyatukan pengetahuan, prosedur menjadi suatu yang seimbang, terstruktur, dan mencapai yang mirip dengan aslinya.

Guru yang efektif dapat mengembangkan suatu rencana pelaksanaan dalam pembelajaran (*lesson plan*) dalam memandu siswa selama pengajaran berlangsung meliputi, menyusun tujuan atau sarana pembelajaran, membuat materi pengajaran dan peralatan yang dibutuhkan sesuai dengan kondisi, membuat sebuah strategi pengajaran dan menggunakan urutannya secara tepat, dan dapat melaksanakan metode assessment yang sudah dibuat dengan baik.

Komunikasi ampuh antara guru dan siswa dapat dilakukan dengan mudah dan sengaja melalui interaksi yang dilakukan di kelas, cara dalam menyampaikan sesuatu hal yang sama pentingnya dengan setiap perkataan

bahkan mungkin lebih penting,. Ketika guru mengajar, memberikan tugas, menata kelas, atau adanya umpan balik ketika siswa bertanya menggunakan 4 prinsip, yaitu :

- Munculkan kesan : bahwa melalui otak secara alami menciptakan, menyunting, menyimpan, dan mengeluarkan kembali apa yang kita tangkap karena secara otomatis dan langsung dipengaruhi oleh apa yang kita dengar. Jadi, guru memilih kata-kata yang positif dan mengungkapkan ide secara tepat karena akan mempengaruhi hasil yang diinginkan.
- Fokus.
- Bersifat mengajak, seperti : 1. Ingatlah! Kerjakan PR kalian, 2. Mari kita keluarkan buku, 3. Kita akan mempelajari langkah-langkah suatu pelajaran secara bersama-sama, 4. Bagian ini adalah bagian yang paling menantang dari apa yang sudah kalian kuasai sejauh ini, 5. Sekarang pusatkan dulu perhatian kalian, 6. Semuanya pahami bagian ini.
- Bersifat tepat sasaran : awali pernyataan yang memberi petunjuk dengan kata kerja seperti : Ambillah!, Gambarlah!, Tulislah!, Pindahlah!, Katakanlah!.

PERTEMUAN 2

Sesi IV

ORKESTRA LINGKUNGAN KELAS

- **Menumbuhkan Affirmasi positif sehingga tidak muncul perilaku yang tidak sesuai**
 - **Tujuan :**
 - a. Dapat memonitor perilaku siswa sehingga tidak muncul perilaku mengabaikan tugas,
 - b. Menghargai siswa sebagai manusia yang sederajat sehingga membantu siswa menjadi partisipan yang aktif dalam proses pembelajaran.
 - **Materi :**

Handout
 - **Alat dan Bahan:**

Materi yang akan disampaikan
 - **Waktu :**

60 Menit
 - **Prosedur :**
 1. Pelatih menjelaskan kepada guru mengenai pentingnya memonitor siswa selama proses belajar, hal ini agar siswa tidak memunculkan perilaku yang tidak diinginkan atau tidak sesuai, dan siswa akan tetap belajar dan mengerjakan tugasnya,
 2. Pelatih juga akan menjelaskan mengenai manfaat menghargai siswa sebagai manusia dan menjadi siswa sebagai partisipan yang aktif tidak hanya guru saja,

3. Melakukan *role play*,
4. Setelah selesai pelatih dan guru akan berdiskusi.



Sesi V

FASILITAS YANG PRIMA

- **Memberikan siswa kesempatan dalam membuat pilihan sehingga dapat membantunya dalam mencapai prestasi yang maksimal dalam bidang akademik**
 - **Tujuan :**
 - a. Membuat siswa menjadi individu yang dihargai selama proses belajar,
 - b. Apa yang dipelajarinya membuatnya berhasil meraih prestasi,
 - c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya mengenai apa yang diharapkan dan diinginkannya.
 - **Materi :**
Handout
 - **Alat dan Bahan:**
Materi yang akan disampaikan
 - **Waktu :**
60 Menit
 - **Prosedur :**
 1. Pelatih akan menjelaskan mengenai manfaat dari memberikan siswa kesempatan untuk memilih, hal ini akan membantu siswa dalam mengungkapkan harapan dan keinginan yang didapat selama pembelajaran berlangsung,
 2. Akan dilakukan *role play* saat guru masuk kelas,
 3. Setelah selesai pelatih dan guru akan bersama-sama berdiskusi dan mengevaluasi kegiatan yang sudah dilakukan.

Sesi VI

- **Evaluasi**

- **Tujuan :**

Melihat apakah ada perubahan atau kemajuan setelah semua sesi program yang sudah diberikan kepada guru

- **Materi :**

Handout

- **Alat dan Bahan:**

-

- **Waktu :**

45 Menit

- **Prosedur :**

1. Pelatih meminta guru untuk menceritakan mengenai apa yang dirasakan selama program yang sudah dirancang dilakukan,
2. Pelatih memberikan feed back kepada apa yang sudah diceritakan oleh guru, apakah selama sesi dilaksanakan ada kesulitan terhadap tugas-tugas yang diberikan, pemahaman mengenai apa yang sudah diajarkan, dan penerapannya saat *role play*.

BAHAN BACAAN

- Clavenger, R. P., Dusing, J., Houck, P., Zuber, J. 2008. *Improvement of Off-task Behavior of Elementary and High School Students Through The Use of Cooperative Learning Strategies*. Chicago, Illinois : Saint Xavier University and Pearson Achievement Solutions. Inc.
- Edmonson, H. K., Flannery, K. B., Eber, L., and., Sugai, G. April 2005 Revised. *Positive Behavior Support in High Schools : Monograph from the 2004 Illinois High School Forum of Positive Behavioral Interventions and Supports*.
- Ormrod, J. E. 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Edisi Keenam Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Potter, B. D. 2010. *Quantum Teaching*. Bandung : Mizan Media Utama.
- Sanrock, J. W. 2007. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua Dialihbahasakan oleh Tri Wibowo B.S*. Jakarta : PT Fajar Interpratama Offset.
- Strout, M. 2005. *Considerations and Strategies at The Classroom Level*. *Journal Positive Behavior*, 3, 3-8. University of Florida.
- Tobin, T. J. 2006. *Implementing Positive Behavior Support in Regular and Alternative High Schools : Use of the Team Implementation Checklist*. 25 March. <http://uoregon.edu/tobin>.



Informed Consent

Penggunaan : Riset Tesis

Bapak/Ibu/Saudara yang kami hormati,

Kami adalah mahasiswa Magister Profesi Psikologi Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia,

Nama : Hellya Agustina

No. Mhs : 08915024

Yang akan melakukan serangkaian prosedur psikologis kepada Bapak/Ibu/Saudara dalam rangka asesmen maupun intervensi untuk keperluan Tesis

Biodata atau identitas Bapak/Ibu/Saudara adalah :

Nama :

Jenis kelamin :

Tgl Lahir :

Alamat :

Bapak/Ibu/Saudara adalah menjadi tanggung jawab atau perwalian dari :

Nama :

Jenis kelamin :

Tgl Lahir :

Status hubungan : Orang tua/suami/isteri/saudara/sebutkan.....

Alamat :

Tahap-tahap yang akan dilakukan dalam prosedur psikologi yang dimaksud adalah :

Tahap I : Observasi dan Wawancara

Tahap II : Pemberikan intervensi atau prosedur psikologi mengenai program yang akan dijalani selama masa penelitian yang meliputi 6 sesi pertemuan dan akan dibagi dalam waktu 2 hari

Tahap III : Evaluasi dari keseluruhan intervensi yang sudah dilakukan

Tahap IV : Sesi *follow-up* setelah seluruh prosedur psikologis dilaksanakan

Demi memperlancar keseluruhan tahapan dalam prosedur tersebut di atas, sangat dibutuhkan kerjasama dari pihak Bapak/Ibu/Saudara. Beberapa hal yang penting diketahui adalah :

1. Prinsip kesukarelaan

Keterlibatan Bapak/Ibu/Saudara dalam praktek ini adalah berdasarkan prinsip kesukarelaan, tanpa ada paksaan dan ancaman dari siapapun. Apabila di tengah jalan dalam proses praktek ini, Bapak/Ibu/Saudara merasa keberatan untuk melanjutkannya, maka Bapak/Ibu/Saudara dapat menyatakan untuk berhenti.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
PROGRAM MAGISTER PROFESI PSIKOLOGI

2. Masalah kerahasiaan

Kerahasiaan akan dijaga. Penggunaan data hanya untuk kepentingan penelitian. Dalam prosedur di atas, dimungkinkan pihak mahasiswa akan melakukan perekaman. Hasil rekaman tersebut hanya akan kami sampaikan kepada sesama profesi dan tidak akan kami sebarluaskan kepada khalayak.

3. Lingkup kompetensi

Kami dikatakan masih pemula di bawah supervisi **Prof. Dr. Amitya Kumara, Psikolog**. Dalam perkuliahan telah mendapatkan materi yang mendukung keprofesian Psikologi. Namun demikian, Bapak/Ibu/Saudara dapat memberikan komentar atas performa kami dalam praktek tersebut apabila masih terdapat hal-hal yang perlu ditingkatkan. Kami juga berharap, Bapak/Ibu/Saudara dapat menyampaikan manfaat yang didapat.

4. Resiko

Apabila dalam proses riset Bapak/Ibu/Saudara merasa dirugikan, supervisor **Prof. Dr. Amitya Kumara, Psikolog** atau pengelola program magister **RA. Retno Kumolohadi, S.Psi., M.Si., Psikolog** dapat dihubungi untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami.

Klien,

Yogyakarta, 12 September 2011
Mahasiswa Praktek,

() (Hellya Agustina, S.Psi)

Perilaku Mengabaikan Tugas	Waktu					
	0-5 menit	6-10 menit	11-15 menit	16-20 menit	21-25 menit	26-30 menit
a) Mengganggu murid lain pada saat pelajaran berlangsung seperti,						
1) menggerakkan tubuh atau menggoyang-goyang kursi;						
2) berpindah tempat duduk;						
3) berbicara dengan teman saat mata pelajaran berlangsung;						
4) melempar sesuatu ke arah teman lain;						
5) membuat suara-suara yang mengganggu;						
6) Berjalan-jalan di kelas.						
b) tidak aktif dalam mengerjakan tugas seperti,						
1) tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru selama mata pelajaran berlangsung;						
2) terlambat mengumpulkan tugas;						
3) tidak mengumpulkan tugas;						
4) masuk kelas terlambat;						
5) berdebat tentang sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan tugas;						
6) saat diskusi di kelas dengan guru hanya diam saja.						
c) gagal mengikuti petunjuk guru misalkan,						
1) tidak berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar seperti menolak maju ke depan ketika diminta oleh guru mengerjakan tugas;						
2) tidak membawa buku catatan;						
3) mengerjakan tugas mata pelajaran lainnya;						
4) melihat pekerjaan teman saat berada di kelas;						
5) tidak mengikuti instruksi dari guru saat mengerjakan tugas;						
6) tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru apabila ditanya.						
d) membolak-balik kertas disebabkan saat guru menjelaskan tugas siswa tidak memahami dengan baik; dan						
e) mencoret-coret buku atau kertas, yang tidak ada hubungannya dengan mata pelajaran.						

Dukungan Perilaku Positif		CHECKLIST	
1.	Membuat kesepakatan dengan siswa selama proses belajar-mengajar berlangsung	YA	TIDAK
2.	Pengaturan fisik kelas sudah bersih, sesuai petunjuk, nyaman.	YA	TIDAK
3.	Suhu dalam kelas sudah memadai.	YA	TIDAK
4.	Pengaturan kelas membuat siswa mudah berinteraksi dengan guru	YA	TIDAK
5.	Susunan atau pengaturan kelas sudah membuat siswa merasa nyaman.	YA	TIDAK
6.	Pengaturan kelas sudah disusun dengan dukungan dari seluruh siswa.	YA	TIDAK
7.	Ruangan kelas sudah dibuat secara menarik dan barang-barang ditempatkan sesuai dengan petunjuk	YA	TIDAK
8.	Penyajian materi secara visual sudah menarik dan menyenangkan.	YA	TIDAK
9.	Instruksi yang disampaikan guru sudah dengan mudah dipahami oleh siswa	YA	TIDAK
10.	Guru sudah memelihara hubungan yang positif dengan siswa lewat kenyamanan kelas	YA	TIDAK
11.	Membuat poster yang menarik dan berhubungan dengan materi yang akan disampaikan	YA	TIDAK
12.	Memberi kesempatan pada siswa untuk menyampaikan pendapatnya saat berada dalam diskusi kelas atau menjawab pertanyaan	YA	TIDAK
13.	Menghargai siswa melalui kalimat positif seperti :		
	a. Tepukan tangan	YA	TIDAK
	b. Pernyataan yang berisi kalimat positif, seperti “bagus, hebat, pintar”	YA	TIDAK
	c. Tiga kali kalimat “Hore”	YA	TIDAK
	d. Catatan Pribadi guru	YA	TIDAK
	e. Membuat pengakuan terhadap individu maupun kelas, seperti “Kelas XI NgeTOP”	YA	TIDAK
14.	Menggunakan warna spidol yang berwarna-warni untuk memperkuat penyampaian materi pengajaran	YA	TIDAK
15.	Menggunakan alat bantu sebagai perumpamaan dari materi yang akan disampaikan	YA	TIDAK

CATATAN : Skor untuk ceklist **YA** mengindikasikan bahwa **guru melakukan respon dengan baik sesuai apa yang sudah dipelajari**
 Skor untuk ceklist **TIDAK** mengindikasikan bahwa **guru masih harus menciptakan lingkungan kelas lebih positif**

GUIDE INTERVIEW UNTUK GURU

Nama Siswa : _____ Umur : _____

Kelas : _____ Tanggal: _____

Profil siswa : Apa yang membuat siswa datang ke sekolah?

.....

.....

.....

Deskripsi Perilaku :

1. Apa masalah perilaku yang sering terlihat?

.....

.....

.....

2. Seberapa sering masalah mengenai perilaku terjadi?

.....

.....

.....

3. Berapa lama jangka waktu yang dibutuhkan saat masalah mengenai perilaku terjadi?

.....

.....

.....

4. Bagaimana perilaku tersebut menjadi sangat mengganggu?

.....

.....

.....

Deskripsi Antesenden :

Jadwal	Aktivitas	Masalah yang terjadi	Skala Perilaku	Yang terlibat
Hari Ke-1			Low High 1 2 3 4 5 6	
Hari Ke-2			1 2 3 4 5 6	
Hari Ke-3			1 2 3 4 5 6	
Hari Ke-4			1 2 3 4 5 6	
Hari Ke-5			1 2 3 4 5 6	
Hari Ke-6			1 2 3 4 5 6	

- Pada situasi apa perilaku sering muncul :

.....

.....

.....

- Apa yang sering terjadi setelah perilaku muncul :

.....

.....

.....

GUIDE INTERVIEW UNTUK SISWA

Nama Siswa : _____ Umur : _____

Kelas : _____ Tanggal: _____

Profil Siswa : Hal-hal apa saja yang dilakukan selama berada di sekolah?

.....

.....

.....

Deskripsi Perilaku :

1. Masalah apa yang sering terjadi saat berada di sekolah?

.....

.....

.....

2. Seberapa sering anda mengabaikan tugas sekolah?

.....

.....

.....

3. Seberapa seriuskah masalah tersebut dapat mengganggu anda?

.....

.....

.....

ASSESSMENT PERENCANAAN PERILAKU POSITIF**UNTUK GURU**

1. Apakah bapak/ibu pernah menggantikan suatu perilaku yang dianggap tidak sesuai terhadap siswa? Jelaskan!

.....

.....

.....

2. Bagaimana cara bapak/ibu dapat meminimalisasikan suatu kondisi yang bisa memicu perilaku yang tidak sesuai?

.....

.....

.....

3. Bagaimana cara bapak/ibu dapat mengurangi kecemasan siswa sehingga selama belajar ia merasa nyaman dan aman?

.....

.....

.....

4. Apakah bapak/ibu memberikan kesempatan membuat pilihan? Dengan cara seperti apa?

.....

.....

.....

5. Apakah bapak/ibu dalam proses belajar-mengajar membuat penyesuaian dalam kurikulum mengajar sehingga membuat siswa sukses dalam bidang akademiknya? Contohnya?

.....

.....

.....

6. Pernahkah bapak/ibu memonitor frekuensi mengenai efektifitas intervensi atau perlakuan tentang perilaku yang muncul pada siswa?

.....

.....

.....



ASSESSMENT PERENCANAAN PERILAKU POSITIF

UNTUK SISWA

Nama Siswa : _____ Umur : _____

Kelas : _____ Tanggal: _____

1. Apakah anda merasa bebas selama proses belajar-mengajar di sekolah?

.....

.....

.....

2. Seringkah anda kurang memperhatikan selama proses belajar?

.....

.....

.....

3. Apakah hal tersebut mengganggu anda? Atau pernahkah anda menjadi pengganggu selama proses belajar?

.....

.....

.....

4. Apakah anda seringkali gagal dalam menyelesaikan tugas?

.....

.....

.....

5. Pernahkah anda kurang mampu dalam mengendalikan diri? Contohnya?

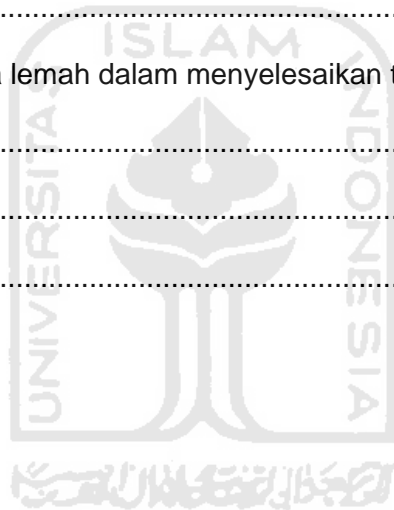
.....
.....
.....

6. Apakah pernah anda memperlihatkan perilaku yang tidak sopan terhadap orang lain? Contohnya?

.....
.....
.....

7. Apakah dorongan anda lemah dalam menyelesaikan tugas? Kenapa?

.....
.....
.....



SESI WAWANCARA GURU

INTERVIEWEE: BAPAK HF (GURU MATEMATIKA)

WAKTU : 09.00 – 10.30

INTERVIEWER : HELLYA AGUSTINA (L)

KOLOM	WAWANCARA	KETERANGAN
1	L : saat berada di kelas perilaku apa saja yang sering bapak temui muncul dari siswa?	
2	HF : biasanya perilaku yang muncul dari siswa beragam. Mereka sering saya tanyakan ketika awal pertemuan	
3	pelajaran matematika mengenai apa saja hal-hal yang membuat mereka malas dan tidak mengerjakan	<i>Tidak menyukai matematika</i>
4	tugasnya, tidak menyukai pelajaran matematika, dan bolos pada saat pelajaran? Jawaban yang saya dapatkan	<i>Bolos pada pelajaran</i>
5	dari mereka beragam. Salah satu siswa menjawab bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dipahami	<i>Matematika sulit dipahami</i>
6	Ada juga yang mengatakan bahwa matematika mengingatkan mereka tentang toilet, dipukul dengan penggaris	
7	panjang, dilempar dengan penghapus, dikatai oleh guru sebagai anak yang bodoh hanya karena tidak bisa men-	
8	jawab pertanyaan di depan kelas saat diperintahkan untuk mengerjakan di papan tulis.	
9	L : bagaimana cara bapak menanggapi perilaku siswa seperti mengabaikan tugas?	
10	HF : untuk anak-anak yang mengabaikan tugas saya sering untuk menasehatinya saja dan mengatakan bahwa	<i>Menasehati</i>
11	tugas-tugas yang diberikan itu penting nantinya dalam menambah wawasan mereka, meningkatkan keterampi-	
12	lan mereka dalam mengerjakan berbagai macam rumus, namun itu tidak berlangsung lama karena besoknya	
13	akan terulang lagi.	
14	L : bagaimana cara bapak untuk meminimalkan perilaku mengabaikan tugas tersebut agar tidak muncul saat pe-	
15	lajaran matematika sedang berlangsung?	
16	HF : saya biasanya hanya mencoba menegur dan mengingatkan saja kepada mereka agar pekerjaan yang lain	<i>Menegur dan mengingatkan</i>
17	tidak dikerjakan dulu dan fokus dengan pelajaran yang mereka sedang hadapi. Tapi hal itu hanya untuk mengu-	
18	rangi keributan di kelas saja. Namun, mereka belum tersentuh hatinya untuk mengerjakan tugas yang saya be-	
19	rikan.	
20	L : upaya apa yang pernah bapak lakukan dalam mengatasi perilaku mengabaikan tugas pada siswa bapak?	
21	HF : selama ini saya mencoba untuk menciptakan pembelajaran yang tanpa menggunakan media LKS. Karena	<i>Menyediakan media tanpa LKS</i>
22	saya akui banyak guru yang menggunakan LKS dan hasilnya siswa tidak ada interaksi langsung dengan guru,	
23	mereka tidak bertanya ketika mereka sedang tidak paham mengenai rumus-rumus yang sulit dan dapat dikerja-	
24	kan dengan berbagai cara.	
25	L : seberapa sering masalah perilaku mengabaikan tugas pada siswa muncul?	

26	HF : mulai saya mengajar di kelas X sampai dengan kelas XII saya melihat bahwa perilaku mengabaikan tugas	<i>Sudah muncul dari kelas X-XII</i>
27	selalu terjadi dan sering saya identifikasi mulai dari 2 bulan pertama tahun ajaran. Rupanya perilaku tersebut	<i>Diidentifikasi 2 bulan pertama</i>
28	justeru terjadi terus-menerus tidak hanya bagi tahun ajaran ini saja.	
29	L : setelah itu apa yang terjadi selanjutnya?	
30	HF : siswa tetap saja berperilaku mengabaikan tugas. Saya rasa tidak hanya pada mata pelajaran matematika	
31	saja namun beberapa pelajaran eksakta lainnya.	
32	L : apakah guru sudah berusaha menangani secara intensif perilaku tersebut?	
33	HF : masing-masing kelas cara guru menanganinya dengan berbeda-beda dan bukan maksud saya menjelek-	<i>Belum intensif penanganannya</i>
34	kan guru lain yang juga mengajar matematika, namun biasanya ibu-ibu yang mengajar matematika cenderung	
35	terlalu memakai emosinya ketika menegur siswa yang tidak mengerjakan tugasnya. Seperti contoh kelas XI IPA	
36	di sana banyak anak yang dipaksakan untuk mengikuti pelajaran sedangkan kemampuan dan keterampilannya	
37	di bidang eksakta sama sekali tidak ada. Bila mereka tidak mampu mengerjakan maka guru sering sekali	
38	melabel mereka dengan sebutan anak bodoh, anak nakal, anak yang berasal dari sekolah pinggiran, dan	
39	bahkan ada yang dikeluarkan dari kelas karena perilakunya yang sangat mengganggu bagi guru dan hal ini	
40	membuat siswa menjadi dendam dan merasa bahwa kami sebagai guru tidak mengerti keinginan mereka.	
41	L : Pernahkan bapak menerapkan sebuah intervensi kepada siswa yang berperilaku mengabaikan tugasnya?	
42	HF : saya belum pernah menerapkan sebuah intervensi yang menyangkut hal-hal psikologis pada siswa. Saya	<i>Belum ada upaya intervensi</i>
43	lebih banyak hanya bisa mendiskusikan apa yang mereka rasakan. Dalam bidang akademik kebanyakan siswa	
44	menjadi tanggung jawab masing-masing guru yang mengajar di kelas, sedangkan untuk keterlibatan dari BK	
45	sangat kurang.	
46	L : Apabila perilaku tersebut dibuat sebagai skala, menurut penilaian bapak siswa yang mengabaikan tugas sudah	
47	dalam skala berapa?	
48	HF : apabila termasuk dalam skala, maka beberapa siswa di kelas yang saya ajar yaitu XI IPS 2 sudah termasuk	
49	dalam skala 4 yaitu sudah dalam kondisi yang perlu ditangani lebih lagi dari sebelumnya, karena bila dibiarkan sa-	<i>Perlu ditangani secara serius</i>
50	ja maka akan mempengaruhi hasil belajarnya selama satu semester ke depan.	
51	L : apa saja yang sering terjadi saat munculnya perilaku mengabaikan tugas dari siswa?	
52	HF : perilaku yang sering terjadi saat perilaku mengabaikan tugas muncul biasanya seperti berjalan-jalan selama	
53	di kelas, mengobrol dengan teman sebangku atau teman lainnya, seringkali masuk kelas terlambat, tidak memba-	
54	wa buku catatan, saat berdiskusi di kelas hanya diam saja, ketika disuruh untuk mengerjakan di depan menolak,	
55	melihat pekerjaan teman yang lainnya.	
56	L : perilaku mengabaikan tugas muncul pada situasi seperti apa?	
57	HF : pada saat contoh soal dan latihan diberikan. Seperti contohnya tadi ketika mbak observasi di kelas pada sub-	<i>Sulit untuk dikerjakan</i>
58	bahasan mendistribusikan data kelompok disertai dengan berbagai rumus dengan cara mengerjakan yang ber-	
59	beda. Siswa langsung ribut dan mengatakan "kok sulit sekali ya menghitungnya pak?apa tidak ada cara yang le-	

60	bih gampang lagi?hehehehe (sambil tertawa)"	
61	L : ya pak, memang seperti itu yang saya lihat. Apakah hanya pada sub-bahasan itu saja siswa mengabaikan tu-	
62	gasnya? atau memang bagi siswa semua rumus matematika itu sulit dan tidak mudah dalam dipahami?	
63	HF : tidak mbak. Itu hanya sebagai contoh. Waktu saya mengajar di kelas 1 mengenai matematika sma sebagai	
64	dasar diantara matematika smp ke sma, banyak yang bingung dan tidak mampu menyelesaikan latihan soal yang	
65	saya berikan dengan baik. Mereka malah melihat pekerjaan temannya yang pintar dengan matematika, tidak ja-	
66	rang juga saya temukan kalau siswa yang pintar enggan untuk memperlihatkan hasil pekerjaannya dan akhirnya	
67	Sesama teman justru sibuk perang mulut karena dianggap pelit oleh teman yang lain, dan mereka juga sering me-	
68	ngusili guru yang dianggap tidak tahan mental maka cenderung membuat guru menjadi tersinggung dan marah.	
69	L : apa yang dilakukan guru saat mereka mengusili dan membuat tersinggung?	
70	HF : (sambil tersenyum) kalau saya sih cukup tertawa saja mbak melihat kelakuan mereka, karena saya anggap	
71	mereka masih remaja, masih jaman-jamannya ingin diperhatikan lebih. Kalau ibu guru lain setahu saya kadang	
72	karena mereka kurang sabar dengan tingkah siswa ada yang membalas secara verbal, seperti bodoh, nakal, se-	
73	kolah pinggiran, dan bahkan ada yang mengeluarkan muridnya dari kelas. Sepertinya guru yang lain sudah bia-	
74	sa menerapkan cara-cara seperti itu terhadap siswa yang dianggap <i>trouble maker</i> di kelas.	
75	L : terima kasih ya pak untuk wawancaranya hari ini. Senang bisa <i>sharing</i> lebih banyak tentang hal seperti ini.	
76	HF : sama-sama mbak. Saya juga merasa terbantu dalam menangani siswa yang sering mengabaikan tugas.	



SESI WAWANCARA SISWA

INTERVIEWEE: L (SISWA KELAS XI IPS 2)

WAKTU : 12.00 – 12.40

INTERVIEWER : HELLYA AGUSTINA (L)

KOLOM	WAWANCARA	KETERANGAN
1	I : assalamualaikum. Perkenalkan dulu, panggil saja Lya. Saya Mahasiswa dari Program Magister Psikolog Uni-	
2	versitas Islam Indonesia Yogyakarta. Saya ingin mewawancarai kamu tentang bagaimana mengenai tugas-tugas	
3	yang diberikan oleh guru selama mengajar dan manfaat tugas tersebut bagi kamu.	
4	L : oh iya mbak silahkan gak apa-apa kok.	
5	I : kita mulai saja ya.	
6	L : oke mbak.	
7	I : bisa diceritakan mengenai hal apa saja yang kamu lakukan selama berada di sekolah?	
8	L : selama berada di sekolah seharusnya sih belajar hehehehe....(sambil tertawa) tapi kok di sekolah saya ba-	
9	nyaknya ngobrol dengan teman, kalau ada PR lihat pekerjaan teman, saya suka sibuk sendiri deh sama diri saya	<i>Ngobrol, nyontek</i>
10	ketimbang memperhatikan guru menjelaskan materi di depan.	
11	I : apakah kamu merasa bebas selama belajar di kelas?	
12	L : gak tuh mba (sambil garuk-garuk kepala)....soalnya kadang guru itu pengen ini dan itu dan gak pernah ngerti	<i>Guru tidak memahami</i>
13	maunya saya atau teman saya.	
14	I : bisa dijelaskan pengennya guru ini dan itu seperti apa?	
15	L : ya kadang gini mbak kita semua tu dikasih materi pelajaran banyak banget, udah gitu belum tentu satu rumus	
16	atau satu penjelasan aja kita ngerti. Eeehhh...belum selesai kita gak ngertinya sama tuh materi nah dikasih lagi	
17	materi yang lain. Makanya pas ada latihan soal kadang kita bingung nyari jawabannya gimana.	<i>Bingung dengan latihan soal</i>
18	I : kalau kamu gak bisa jawab pertanyaan atau latihan soal gitu gimana?	
19	L : ya udah mbak biasanya saya sibuk nyari jawaban dengan melihat pekerjaan teman lain atau nyontek gitu he	
20	hehe...(sambil tertawa). Kalau misalnya tugas dikumpul mesti saya paling terakhir ngumpulnya, habisnya saya	<i>Paling akhir mengumpul tugas</i>
21	gak paham sih mba.	
22	I : adakah materi pelajaran misalkan matematika yang membuat kamu tidak memperhatikan selama pelajaran?	
23	L : banyak mbak. Matematika khan gudangnya rumus. Kalau kita ketinggalan satu rumus aja bisa gak paham sa-	<i>Tidak paham materi pelajaran</i>
24	ma materi selanjutnya. Udah rumusnya banyak, cara ngerjainnya juga bisa beda-beda, cara guru nyampein ke	
25	kita juga gak menarik dan cepet banget kalo ngomong.	

26	I : apakah hal tersebut mengganggu kamu?	
27	L : mengganggu sih gak mbak. Cuman saya jadi gak paham dan malas buat ngerjainnya. Gampangnya tinggal	<i>Membuat malas</i>
28	liat punya temen khan beres. Yah paling-paling sama guru ditegur kalo gak boleh nyontek.	
29	I : apakah hanya sekali itu saja kamu nyontek pekerjaan teman?	
30	L : hahahahaha (tertawa)...dari jamannya kelas X juga udah sering nyontek mbak. Gak cuman aku aja kayak	<i>Sering tidak mengerjakan tugas</i>
31	nya tapi beberapa teman lain biasanya juga gitu. Kalau udah gak paham gitu mendingan saya ngobrol aja deh sa-	
32	ma temen-temen.	
33	I : sudah berapa kali kamu gagal dalam menyelesaikan tugasmu?	
34	L : gak sekali mbak tapi berkali-kali. Ya itu karena saya gak paham sama apa yang dijelasin sama guru saya, ka-	<i>Berkali-kali tidak menyelesaikan</i>
35	lo udah gitu muncul deh malasnya ngerjain tugas. Paling-paling sama guru diceramahin dibilang "anak malas	
36	masa gitu aja dah ngerjain tugas". Udah mempan banget mbak sayanya juga dibilang begitu.	
37	I : apakah hanya alasan itu saja yang membuat kamu sering gagal dalam menyelesaikan tugas?	
38	L : ya mbak. Selain itu, karena kok saya ngerasa belajar itu jadi sangat membosankan dan bikin males. Mau ada	<i>Belajar membosankan</i>
39	PR, ulangan, saya mendingan nyontek temen aja deh. Itu juga kalo temen saya mau nyontekin (hehehehe...). gu-	
40	ru kita juga kadang waktu dlu kelas X kalo gak bisa lgsg aja bilang kalo kita tuh anak yang malas belajar. Langsu-	<i>Dilabel anak pemalas</i>
41	ng deh ceramah.	
42	I : pernahkah kamu dan teman-teman kamu mencoba mengkomunikasikan tentang apa yang kalian rasakan se-	
43	lama proses belajar? Misalnya saat kamu gak ngerti satu rumus? Atau minta diulang lagi penjelasan dari guru ka-	
44	mu? Biar kamu tambah ngerti dan paham?	
45	L : kalo kita bilang "bu, saya gak ngerti yang itu bisa diulang gak?"....gurunya sih ngulang aja cuman sama aja	
46	mbak tetep gak ngerti. Khususnya aku....sama sekali gak paham apa yang dijelasin sama guru.	<i>Tidak paham penjelasan guru</i>
47	I : menurut kamu apakah masalah itu serius dan dapat mengganggu pelajaranmu ketika berada di kelas?	
48	L : lumayan sih mbak. Soalnya kalo saya gak bisa nanti nilai ulangan, latihan, sama PR saya beda. Kalau latihan	
49	sama PR mungkin aja saya masih bisa nyontek. Nah kalau ulangan? Hmmmmm....gimana saya bisa nyontek?	
50	Bisa aja sih cuman saya takut ketahuan guru dan dikasih sanksi. Jadi ya pas-pasan nilai ulangan saya soalnya	
51	saya juga jawabnya ngasal, hehehehe.....(sambil garuk-garuk kepala).	
52	I : biasanya nilai rapot khususnya pelajaran matematika kamu dikasih nilai berapa sama guru?	
53	L : Hmmmmmm...(mendeheh, sambil garuk-garuk kepala) berapa ya? Kalau gak salah sih 7 mba dari kelas X.	
54	Padahal sih saya aja sering gak ngerjain tugas, malas-malasan. Nah kalau udah nilai 7 buat apa saya belajar.	
55	Hehehehehe....khan nilai matematikannya juga udah bagus.	
56	I : apakah kamu tidak mempunyai keinginan untuk bisa mengerjakan sendiri tanpa nyontek dengan temanmu?	
57	L : ada sih niat. Tapi kayaknya cuman sampai diniat aja. Pas udah di sekolah ehhhh enakan nyontek daripada	
58	mikir sendiri hehehehehe...lagian khan kalau mikir sendiri bisa pusing sama rumusnya dan banyak cara buat	
59	ngerjainnya.	

60	I : apa kamu tidak meminta bantuan guru saat mengerjakan tugas yang sulit kamu pahami?	
61	L : pengalaman saya dulu waktu kelas X pas saya bilang gak ngerti, gurunya bilang "makanya pas dijelaskan jangan ngobrol aja, perhatikan dengan baik" tapi saya tetap gak dijelaskan juga gimana cara ngerjainnya. Jadinya saya	
62	malas deh buat lanjut ngerjain tugas.	
63		
64	I : oke. Makasih ya untuk hari ini. Lain waktu saya boleh wawancara kamu lagi?	
65	L : oh boleh kok mbak. Gak apa-apa. Saya kalo waktu istirahat gini sering dikelas buat tidur hehehehe...	
66	I : oke. Senang ngobrol dengan kamu.	
67	L : saya juga mbak. Sampai jumpa lagi.	
68	I : oke...	



SESI WAWANCARA SISWA

INTERVIEWEE: P (SISWA KELAS XI IPS 2)

WAKTU : 09.00 – 10.00

INTERVIEWER : HELLYA AGUSTINA (L)

KOLOM	WAWANCARA	KETERANGAN
1	I : assalamualaikum. Perkenalkan dulu, panggil saja Lya. Saya Mahasiswa dari Program Magister Psikolog Uni-	
2	versitas Islam Indonesia Yogyakarta. Saya ingin mewawancarai kamu tentang bagaimana mengenai tugas-tugas	
3	yang diberikan oleh guru selama mengajar dan manfaat tugas tersebut bagi kamu.	
4	P : waalaikumsalam. oh iya mbak silahkan gak apa-apa kok.	
5	I : kita mulai saja ya.	
6	P : oke mbak.	
7	I : bisa diceritakan mengenai hal apa saja yang kamu lakukan selama berada di sekolah?	
8	P : ya kayak biasanya mba, belajar, kalo lagi istirahat main sama teman. Kalau ada PR ya dikumpulin, kalo lagi la-	
9	tihan soal di kelas ya udah nyontek punya teman aja mba. Hehehehe....	<i>Nyontek pekerjaan teman lain</i>
10	I : kenapa nyontek pekerjaan teman kamu?	
11	P : ya malas mbak ngerjain sendirian tuh. Mana gak ngerti mau jawab yang gimana. Jadi gampangnya mending	<i>Gampang nyontek</i>
12	nyontek punya temen.	
13	I : apa hanya karena itu alasannya?	
14	P : salah satunya sih itu mba. Tapi kadang kalo guru ngejelasin di depan saya hehehehehehe (tertawa)...seri-	
15	ng ngobrol sama teman yang lain. Saya juga kalo guru ngejelasin suka gak paham. Habisnya kalo ngejelasin gu-	<i>Tidak paham penjelasan guru</i>
16	runya gak pakai titik koma. Kalo dah selesai satu bahasan lanjut lagi ke bahasan selanjutnya. Lha yang pertama	
17	aja saya masih belum ngerti apalagi ditambahin makin tambah bingung deh mbak.	
18	I : apakah kamu merasa bebas selama belajar di kelas?	
19	P : bebas yang gimana dulu nih mbak maksudnya?	
20	I : bebas dalam bertanya ketika tidak paham, mengerjakan tugas, diskusi dengan guru (sambil tersenyum)	
21	P : ooohhhhhh (sambil menyengirkan bibir)....sebenarnya sih kita dikasih kesempatan buat bertanya, cuman ma-	
22	salahnya apa yang mau ditanyakan ke guru. Saya sama sekali gak paham dengan penjelasan beliau. Beliau ka-	
23	yak gak ngomong sama kita, mana pelan banget lagi suaranya. Saya duduk dibelakang jadinya kayak orang tuli.	<i>Kurang komunikasi dengan guru</i>

24	Selain itu, kalo misal ada latihan soal disuruh ngerjain pakai rumus yang beda, saya makin gak paham. Seperti	
25	yang saya bilang tadi mendingan saya nyontek temen saya yang pintar. Paham aja gak gimana cara ngerjain tu-	
26	gasnya (sambil garul-garuk kepala).	
27	I : bagaimana cara kamu untuk mengatasi ketidak pahamanmu tentang suatu bahasan yang dijelaskan oleh guru	
28	di depan kelas?	
29	P : kadang saya nanya teman satu bangku saya. Nah, dia aja gak ngerti mbak guru ngejelasin apa, jadi kita ber-	
30	dua sama bingungnya deh. Mau nanya sama guru takut mbak.	
31	I : hal apa yang kamu takutkan saat bertanya pada guru?	
32	P : kadang kita sering dibilang malas baca, malas belajar makanya soal kayak gitu aja gak paham cara ngerjain-	
33	nya. Karena itu saya juga malas nanya. Seakan-akan guru tuh gak mau ngerti kesulitan yang kami hadapi dalam	<i>Guru tidak mau memahami</i>
34	hal pelajaran. Khan gak semua anak pintar mba.	
35	I : adakah materi pelajaran misalkan matematika yang membuat kamu tidak memperhatikan selama pelajaran?	
36	P : ada mbak. Dari pelajaran kelas X saya masih belum paham, sampai dengan kelas XI ini. Contohnya ya nih	
37	mbak yang saya gak paham kayak ngitung kuartil, sebaran kelompok. Itu khan dikasih sama guru rumusnya be-	
38	ba-beda. Satu aja saya gak paham apalagi banyak rumus gitu. Pecah kepala rasanya mbak hahahahaha....	
39	I : terus apa yang kamu lakukan saat itu?	
40	P : ya saya seringnya ngobrol, mainan handphone, nyoret-nyoret buku catatan, kadang kalau disuruh maju nger-	<i>Indikator Perilaku mengabaikan</i>
41	jain di depan saya malu soalnya gak bisa hehehehe... udah gitu seringnya juga saya ngusilin temen saya yang ce	<i>tugas</i>
42	we kayak lempar tip-ex, kalau lagi istirahat karena waktunya sedikit kadang sengaja masuk terlambat atau seka-	
43	lian bolos daripada gak bisa jawab pertanyaan guru tar diomelin mbak.	
44	I : diomelin guru seperti apa?	
45	P : biasanya sih beliau tu ceramah "kamu itu masih anak sma tapi kok nakal dan tidak patuh sama guru" atau gak	<i>Dilabel negatif oleh guru</i>
46	dimarahin di depan teman-teman yang lainnya mbak. Pastinya itu bikin malu dong.	
47	I : apakah hal tersebut seperti tidak menyelesaikan tugas dengan baik mengganggu kamu?	
48	P : yah....mengganggu sih mbak soalnya saya juga kepengen kayak temen saya yang pintar, gak usah nyontek,	
49	bisa ngerjain tugasnya cepet. Tapi apa daya malas gitu jadinya ya udah keterusan deh.	
50	I : seberapa mengganggu hal tersebut?	
51	P : takut aja nilai ulangan jadi jeblok. Tapi kalau kenaikan kelas gitu standarnya nilai matematika saya malah di-	
52	kasih nilai 7 mbak sama gurunya. Padahal latihan soal aja jarang ngumpulin, ulangan harian aja dapet 4 atau 5.	
53	Dapet nilai bagus juga gara-gara nyontek temen gak ketahuan sama gurunya mba. Jadi kalau saya rasa ngapain	
54	juga nyelesaikan tugas bagus-bagus toh hasilnya sama aja kayak temen saya yang pintar-pintak gitu.	
55	I : apakah kamu tidak mempunyai keinginan untuk bisa mengerjakan sendiri tanpa nyontek dengan temanmu?	
56	P : ada sih niat. Tapi kayaknya cuman sampai diniat aja. Pas udah di sekolah ehhhh enakan nyontek daripada	
57	mikir sendiri hehehehehe...lagian khan kalau mikir sendiri bisa pusing sama rumusnya dan banyak cara buat	

58	ngerjainnya. Beneran deh mbak rasanya gak usah puyeng dan ribet kalo nyontek. Tinggal ambil buku temen te-	
59	rus catat jawabannya, yah paling kalo ngumpul terakhir dikasih nilai 7 sama gurunya. Seneng khan?gak repot.	
60	I : apa kamu tidak meminta bantuan guru saat mengerjakan tugas yang sulit kamu pahami?	
61	P : gak ah mbak. Tar yang ada gurunya ngomel kayak gini nih "makanya kalo sekolah itu belajar yang rajin, ja-	
62	ngan nyontek punya temen aja, khan udah dijelasin tadi masa harus ibu ulang lagi". Tuh khan mbak jawaban be-	
63	liau itu yang bikin saya jadinya males nanya.	
64	I : oke. Makasih ya untuk hari ini. Lain waktu saya boleh wawancara kamu lagi?	
65	L : oh boleh kok mbak. Gak apa-apa. Saya kalo waktu istirahat gini sering dikelas buat tidur hehehehe...	
66	I : oke. Senang ngobrol dengan kamu.	
67	L : saya juga mbak. Sampai jumpa lagi.	
68	I : oke...	



SESI WAWANCARA GURU

INTERVIEWEE: BAPAK HF (GURU MATEMATIKA)

WAKTU : 11.30 – 12.00

INTERVIEWER : HELLYA AGUSTINA (L)

KOLOM	WAWANCARA	KETERANGAN
1	I : assalamualaikum. Pak, apakah ada waktu untuk wawancara mengenai strategi yang sudah kita pelajari	
2	bersama-sama kemarin?	
3	HF : waalaikumsalam. Oh iya mbak. Mari kita ngobrol di ruang tamu saja ya. Lebih leluasa. Silahkan (sambil ber-	
4	jalan ke arah ruang tamu guru).	
5	HF : jadi apa yang akan kita diskusikan hari ini mbak?	
6	I : hari ini saya ingin mengetahui sejauh mana pemahaman bapak mengenai program yang sudah sama-sama ki-	
7	ta pelajari selama dua hari dalam upaya membantu untuk mengurangi perilaku mengabaikan tugas pada siswa.	
8	HF : dari dua hari yang saya pelajari dan sudah kita diskusikan kemarin sudah saya mulai terapkan saat menga-	<i>Pembelajaran yang menarik</i>
9	jar di kelas saat jam pelajaran terakhir nanti mbak. Hari ini kita akan menggunakan media visual yaitu LCD untuk	
10	membantu para siswa dalam memahami sub bahasan hari ini yaitu simpangan dalam statistik. Jadi tidak usah ki-	
11	ta gambarkan lagi dipapan tulis karena mungkin warna-warna yang akan kita gunakan juga akan menarik perha-	
12	tiannya, selain itu nanti kita akan mencoba untuk memindah bangku atau menggeser meja dan membuat penga-	
13	turan yang memudahkan mereka untuk berinteraksi dengan saya saat saya berdiri di depan kelas.	
14	I : apakah hal tersebut sudah membuat bapak merasa nyaman?	
15	HF : saya merasa mbak bahwa ini adalah salah satu jalan agar anak-anak didik saya dapat belajar dengan sung-	<i>Merasa khawatir dengan siswa</i>
16	guh-sungguh. Karena saya khawatir apabila masalah mengabaikan tugas ini masih saja berlanjut pada adik ke-	
17	lasnya maka saya selaku guru sangat merasa bahwa apa yang sudah saya berikan masih belum maksimal dan	
18	membuat mereka berhasil secara akademik.	
19	I : apa saja yang sudah menjadi catatan bapak selama proses diskusi mengenai progam dalam upaya mengura-	
20	ngi perilaku mengabaikan tugas pada 2 orang siswa di kelas XI IPS2?	
21	HF : ternyata memang kondisi psikologi siswa selama ini terlupakan. Yang sering kami tekankan adalah proses	<i>Terlalu memaksa pengajaran</i>
22	kognitif dan mengasah skillnya. Akan tetapi, kami jarang bahkan tidak pernah bertanya mengenai apa yang mere-	
23	ka rasakan, bagaimana mereka mengerjakan dan memahami seluruh tugas yang diberikan. Yang kami tuntut	
24	adalah bagaimana mereka bisa mengerjakan seluruh tugas yang ada. Hasil akhirnya nanti saja kami lihatnya.	
25	I : selain itu apa lagi yang sudah bapak rasakan selama kita diskusi tentang program yang akan dijalankan nanti?	

26	HF : saya merasa bahwa program ini adalah cara untuk meredam perilaku mengabaikan tugas siswa. Dan bisa	<i>Bisa membantu siswa mengata-</i>
27	menjadi salah satu program guru yang diterapkan saat berada di kelas. Hal ini membantu saya dalam mengerjakan	<i>si masalah</i>
28	kan tugas saya untuk bisa membantu para siswa kembali meraih prestasinya dan menguasai bidang Matematika	
29	dengan lebih baik lagi dari sebelumnya. Sehingga tanggapan Matematika sama dengan menakutkan dan ditak-	
30	dirkan sulit menjadi berubah menjadi bahwa Matematika adalah suatu yang menyenangkan.	
31	I : apakah saat nanti kita bersama-sama akan mencoba program sudah mampu bapak terapkan di kelas?	
32	HF : iya mbak. Saya akan menerapkan program ini sesuai dengan jadwal yang sudah kita tentukan secara bersama-	<i>Diterapkan tidak hanya di kelas</i>
33	sama-sama selama mengajar di kelas. Tidak hanya pada saat mbak penelitian akan tetapi secara terus-menerus	<i>XI tapi juga kelas X</i>
34	diterapkan selama pelajaran Matematika berlangsung. Tidak hanya untuk kelas XI IPS2 akan tetapi di kelas yang	
35	saya ajari juga mulai kelas X.	
36	I : apakah masih ada yang bapak belum pahami mengenai program kemarin?	
37	HF : saya merasa bahwa program tersebut dapat maksimal dilaksanakan dan dibantu dengan para siswa yang	
38	bersama-sama akan membantu saya dalam menjalankan program tersebut. Dan saya berharap bahwa dengan	
39	adanya program ini dapat membuat kelas XI IPS2 yang merupakan kelas dengan siswa yang paling ribut diang-	<i>Siswa yang paling ribut</i>
40	gap oleh guru lain dapat berubah menjadi kelas yang mampu membina siswa yang sama berprestasinya dengan	
41	kelas IPA yang selalu dibandingkan. Karena bagi saya mereka sama dimata saya bukan siswa buangan hanya	
42	karena berada di kelas IPS dan nilai rata-rata kelas saat pelajaran Matematika juga tidak sesuai dengan harapan	
43	guru dan cenderung banyak nilai dikatrol.	
44	I : apa hanya pelajaran matematika saja yang dikatrol?	
45	HF : jujur saja mbak, semua pelajaran nilai itu dikatrol karena banyaknya siswa meskipun berada di kelas IPA ti-	<i>Nilai siswa dikatrol</i>
46	dak sesuai kemampuannya dan semua siswa cenderung dipaksakan baik oleh dirinya sendiri maupun oleh orang	
47	tuanya. Dan hal ini sudah terjadi sejak lama, dan belum ada solusi yang tepat agar nilai yang didapat siswa murni	
48	dan siswa tidak menganggap remeh setiap pelajaran.	
49	I : baiklah pak. Kita akan berusaha bersama-sama dalam membantu siswa meningkatkan motivasinya dalam be-	
50	lajar dan tidak lagi menunjukkan perilaku dalam mengabaikan seluruh tugas khususnya pelajaran Matematika.	
51	HF : iya mbak. Terima kasih kalau saya sudah dibantu.	
52	I : sama-sama pak (mengakhiri pembicaraan sambil berjabat tangan)	

SESI WAWANCARA SISWA

INTERVIEWEE: L (SISWA KELAS XI IPS 2)

WAKTU : 10.00 – 10.15

INTERVIEWER : HELLYA AGUSTINA (L)

KOLOM	WAWANCARA	KETERANGAN
1	I : halo,apa kabar hari ini?	
2	L : alhamdulillah saya baik mbak. Gimana dengan kabar mbak?	
3	I : alhamdulillah saya juga baik. habis pelajaran apa dek?	
4	L : ini mbak habis pelajaran bahasa Indonesia tentang bagaimana memainkan peran ketika sedang bermain tea-	
5	ter mbak.	
6	I : oh (sambil menganggutkan kepala)...enak kah dek pelajarannya?	
7	L : yah lumayan lah mbak. Tapi gak ngerti juga (hahahahaha...)	
8	I : lumayan yang gimana nih maksud adek?	
9	L : lumayan susah mba. Hehehehe...	
10	I : oh iya,saya boleh bertanya seputar pelajaran Matematika?	
11	L : boleh kok mbak. Tanya aja apa yang mau ditanya.	
12	I : bagaimana pelajaran Matematika selama seminggu kemarin?dan apa saja yang sudah adek dapatkan dari pe-	
13	lajaran yang diberikan oleh bapak HF di kelas?	
14	L : yah masih tentang statistik yang kemaren mbak. Tapi saya tetap tidak mengerti mbak gimana tuh. Dari awal	<i>Masih tidak paham materi</i>
15	padahal kan sudah diterangin dan diberikan pemahaman lumayan jelas sama bapak. Cuman tetep aja pusing sa-	
16	ma rumus-rumusny. Banyak banget yang harus dihafalin. Bikin pusing jadinya mbak. Hehehehehe...	
17	I : apa yang menyebabkan kamu tidak mengerti dengan penjelasan yang sudah diberikan bapak?dan kenapa	
18	Membuatmu pusing akan rumus-rumus yang disajikan?	
19	L : penjelasannya kurang menarik mbak. Cuman ada dipapan tulis, dan teman-teman juga banyak yang ribut saat	<i>Kurang menarik saat disajikan</i>
20	bapak menjelaskan. Mana saya duduknya ditengah-tengah. Jadi kepala teman saya di depan juga kesana kemari	<i>teman-teman juga mengganggu</i>
21	bikin pusing mbak. Terus saya juga cuman ngandalin buku catatan. Gak nyari buku referensi tambahan di perpus-	<i>Tidak ada referensi tambahan</i>
22	takaan sekolah. Kalau gak lengkap catatannya ya pinjam catatan teman saya yang rajin nyatat. Hehehehe (sambil	
23	garuk-garuk kepala dan cengar-cengir....)	
24	I : menurut kamu bagaimana seharusnya guru dalam mengajar sehingga membuat tidak hanya kamu akan tetapi	
25	teman satu kelasmu paham akan materi yang sudah diberikan?	

26	L : setahu saya khan ada tuh mbak LCD di kantor. Bapak jarang pakai LCD palingan lembar latihan dikertas dan	<i>Pakai LCD, spidol warna lain</i>
27	kalau papan tulis juga cuman pakai spidol hitam aja. Jadinya itu yang bikin gak menarik. Dan kadang kami khusus	
28	nya saya selalu berpikiran kalau guru tuh gak mau ngertiin apa mau kami. Pokoknya kami bisa ngerjain dan da-	
29	pet nilai bagus. Tapi gak pernah nanya gimana perasaan kami.	
30	I : pernahkah kalian berusaha mengutarakan apa yang kalian pikirkan dan rasakan dengan guru khususnya ba-	
31	pak?	
32	L : saya takut mbak soalnya tar dibilang ngebantah bapak atau ibu guru. Jadi kalau gak ngerti dan gak paham ca-	<i>Takut bertanya</i>
33	ra ngerjain soalnya ya udah saya kerjain seadanya aja.	
34	I : apakah bukan karena kurang keterbukaan dari kalian yang menyebabkan permasalahan tersebut terjadi?	
35	L : mungkin bisa dibilang begitu mbak. Karena ada keterbatasan komunikasi antara guru dan siswa yang adanya	<i>Kurang komunikasi dengan guru</i>
36	rasa segan dan takut saat saya kurang memahami pelajaran dan hanya diam saja.	
37	I : mungkin memang kurangnya dikomunikasikan. Ketika kalian sedang tidak paham, kalian takut untuk bertanya	
38	dengan bapak atau guru lainnya.	
39	L : ada gak sih mbak cara biar kita bisa komunikasi sama guru tentang apa yang kita gak paham saat beliau men-	
40	jelaskan tapi beliaunya gak tersinggung?	
41	I : ada. Beranikan dirimu. Bapak dan beliau-beliau adalah guru yang sayang padamu dan menginginkan yang ter-	
42	baik untukmu. Misalkan saat kalian merasa bahwa rumus itu sulit cobalah untuk meminta beliau mengulangnya	
43	lagi. Mbak yakin nantinya bapak akan dengan senang hati menjawab rasa ingin tahumu. Rasa hausmu akan il-	
44	mu harus kamu tunjukkan karena dengan begitu akan memudahkanmu belajar. Belajar tidak hanya di kelas. Se-	
45	luruh benda, orang di sekitarmu bisa kamu manfaatkan untuk belajar. Seperti pensil, pulpen, temanmu dalam	
46	mengenal kebaikannya. Itu khan namanya juga belajar.	
47	L : iya ya mbak. Hehehehehe...	
48	I : apakah ada lagi yang harus ditingkatkan oleh bapak dalam cara mengajarnya?	
49	L : bapak khan orangnya lucu mbak. Sering bikin kita satu kelas pada ketawa sama becandanya. Nah biar lebih	<i>Guru memaksimalkan cara me-</i>
50	tambah nyaman dan gak bosan waktu kita belajar selain LCD, bapak juga bisa ngasih contoh yang ada kaitannya	<i>ngajar sehingga siswa tertarik</i>
51	sama kehidupan sehari-hari. Jadi kitanya juga tahu manfaat belajar Matematika tu apa. Gak cuman sekedar pra-	
52	syarat nanti di UAN kita lulus.	
53	I : hmmm...terus apalagi?	
54	L : mungkin bapak bisa juga ngajak-ngajak kita bikin gambar dilaptop atau dikertas dengan pulpen warna-warni	
55	biar catatan kita menarik mbak kayak pelangi. Hahahahaha (sambil tertawa keras)	
56	I : oke. Hari ini saya terima kasih banyak ya udah dikasih waktu buat nanya dan ngobrol sama kamu. Maaf ya sa-	
57	ya udah menggunakan jam istirahat kamu.	
58	L : gak papa lagi mbak. Santai aja. Gak jadi masalah kok. Saya merasa senang bisa ngobrol bareng mbak.	
59	I : sekali lagi makasih ya sudah meluangkan waktu hari ini. Next time saya boleh khan ngobrol lagi sama kamu?	

60	L : oh boleh banget mbak. Asal jangan pas saya sibuk aja ya...hahahahaha...becanda kok mba.	
61	I : haha...(sambil membenarkan jilbab dan tertawa) iya gak apa-apa. Makasih ya. Assalamualaikum.	
62	L : waalaikumsalam mbak. See you (sambil tersenyum)	



VERBATIM OBSERVASI

Observer 1 : Kunti W

Observer 2 : Ermina Istiqamah

Subjek : P

Hari, tanggal : 13 Agustus 2011, 10.45 – 12.15 wita

KOLOM	URAIAN OBSERVASI	KETERANGAN
1	Pergantian pelajaran antara Bahasa Indonesia dan Matematika keluar kelas, saat guru masuk subjek	<i>Masuk kelas terlambat</i>
2	belum berada di kelas sehingga guru harus menunggu selama \pm 15 menit sampai beliau meminta te-	
3	man lainnya untuk memanggil.	
4	Saat mencatat subjek hanya mengeluarkan pulpen namun tidak membawa buku catatan dan menggu-	<i>Tidak membawa catatan</i>
5	nakan buku Bahasa Jepang untuk mencatat.	
6	Saat guru menjelaskan mengenai bagaimana cara mencari modus dan rumus apa yang harus diguna-	<i>Berbicara dengan teman lain</i>
7	kan, subjek berbicara dengan temannya yang berada di belakang bangkunya.	
8	Saat guru bertanya apakah sudah paham cara mencari modus dan mengerjakan soal selanjutnya, sub-	<i>Saat ditanya diam saja, men-</i>
9	jek hanya diam saja dan sibuk mencoret-coret bukunya namun bukan mencatat yang ada di papan tu-	<i>coret-coret buku Bahasa Je-</i>
10	lis dan dijelaskan oleh bapak HF.	<i>pang</i>
11	Saat guru menyuruh untuk mengerjakan tugas pada kertas yang sudah dibagikan, subjek kebingungan	
12	mengerjakannya, subjek langsung mendatangi teman yang duduk paling depan untuk melihat jawaban	<i>Melihat pekerjaan teman, ber-</i>
13	soal, dan memerintahkan teman sebangku temannya untuk pindah ke tempat duduknya.	<i>pindah tempat duduk</i>
14	Guru meminta kertas tersebut dikumpul untuk diperiksa dan diberikan nilai oleh guru, subjek langsung	
15	cepat-cepat mencontek pekerjaan temannya. Namun, subjek mengumpulkan paling terakhir diantara te-	<i>Terlambat mengumpulkan tu-</i>
16	manya yang lain. Guru memberikan nilai 7 untuk pekerjaannya.	<i>gas dibandingkan teman lain</i>
17	Selesai tugas dikumpul subjek langsung mengganggu teman-teman sekelas lainnya dan membuat	
18	suara ribut diikuti oleh teman lainnya sehingga guru harus menegur agar kelas tidak ribut dan mengga-	<i>Membuat suara menggang-</i>
19	nggu kelas lain yang sedang belajar.	<i>gu</i>
20	Guru memberikan tugas tambahan, subjek berjalan-jalan di kelas selama guru mencatat soal di papan	<i>Berjalan-jalan di kelas</i>
21	tulis. Guru melihat dan hanya membiarkannya saja.	

Observer 1 : Kunti W

Observer 2 : Ermina Istiqamah

Subjek : P

Hari, tanggal : 20 Agustus 2011, 10.45 – 12.15 wita

KOLOM	URAIAN OBSERVASI	KETERANGAN
1	Guru langsung masuk bahasan untuk materi lanjutan, sedangkan subjek masih mengerjakan tugas Ba-	
2	hasa Jepang. Subjek tidak mengeluarkan alat tulis yang berkaitan dengan mata pelajaran Matematika.	<i>Mengerjakan tugas mata pe-</i>
3	Di atas meja subjek masih berserakan karton hiragana untuk tugas Bahasa Jepang.	<i>lajaran lain</i>
4	Saat guru bertanya mengenai rumus simpangan, subjek langsung meletakkan alat tulis, menengok ke	<i>Diam saja ketika ditanya gu-</i>
5	arah teman sebangkunya, dan hanya membalik-balikkan kertas.	<i>ru, membolak-balik kertas</i>
6	Melanjutkan tugas Bahasa Jepang saat guru menjelaskan di papan tulis mengenai simpangan dan ca-	
7	ra mengerjakan.	
8	Guru meminta subjek untuk mengerjakan contoh soal di papan tulis, dan subjek langsung menolak ma-	<i>Menolak maju ke depan</i>
9	ju ke depan sambil menengok ke arah teman sebangkunya.	
10	Tidak berapa lama guru bertanya apakah sudah paham atau ada yang ingin ditanyakan kembali, sub-	
11	sek hanya diam saja dan masih melanjutkan mengerjakan tugas lainnya.	
12	Selama dua jam pelajaran Matematika berlangsung subjek hanya sibuk mengerjakan tugas lainnya, ti-	
13	tidak mencatat, berbicara dengan teman sebangkunya.	
14	Guru membagikan lembar soal untuk dikerjakan, subjek tidak mengerjakan soal tersebut, mengobrol	<i>Tidak mengerjakan soal</i>
15	dengan teman yang berada di belakangnya mengenai apa yang akan dilakukan saat istirahat.	
16	Guru berjalan untuk memeriksa pekerjaan murid-murid sambil berkeliling, subjek sibuk mencari jawa-	<i>Melihat pekerjaan teman lain</i>
17	ban dari teman lain dan berpindah tempat duduk ke depan dekat dengan murid yang dianggap subjek	
18	teman yang pintar.	
19	Sambil mencatat jawaban, subjek mengganggu siswa perempuan lainnya dan mengajak temannya ter-	<i>Membuat suara menggang-</i>
20	sebut untuk mengobrol sambil melepar tip-ex ke arah teman lain yang berteriak untuk meminjam tip-ex	<i>gu, melempar sesuatu ke</i>
21	subjek.	<i>arah teman lain</i>
22	Subjek mengumpulkan tugas paling terakhir setelah selesai mencontoh jawaban temannya, kemudian	<i>Terlambat pengumpulan tu-</i>
23	ditegur oleh guru untuk tidak mengulangi perilaku menconteknya.	<i>gas</i>

Observer 1 : Kunti W

Observer 2 : Ermina Istiqamah

Subjek : P

Hari, tanggal : 24 Agustus 2011, 09.00 – 10.45 wita

KOLOM	URAIAN OBSERVASI	KETERANGAN
1	Guru masuk kelas namun subjek masih duduk di depan kelas bersama dengan teman-teman lainnya,	<i>Terlambat masuk kelas</i>
2	sehingga guru harus meminta teman lainnya untuk memanggil subjek agar masuk kelas dan guru bisa	
3	memulai pelajaran.	
4	Saat duduk dibangku subjek hanya mengerluarkan pulpen, guru sedang menjelaskan dipapan tulis dan	<i>Tidak membawa buku cata-</i>
5	meminta teman sebangku untuk merobekkan satu kertas untuk subjek agar bisa mencatat pelajaran ya	<i>tan</i>
6	ng sedang dijelaskan oleh guru.	
7	Guru menjelaskan di depan, subjek mengobrol dengan teman sebangkunya sehingga saat ditanyai	<i>Tidak bisa menjawab saat di</i>
8	guru langsung bingung menjawab dan menengok ke arah temannya yang lain. Subjek juga melempar	<i>tanya, mengobrol dengan te</i>
9	kertas ke arah temannya yang ada di depan dengan sambil bercanda dan mengadu pada guru kalau	<i>man, melempar sesuatu ke</i>
10	temannya mengganggu.	<i>arah teman lain</i>
11	Guru memberikan tugas selama 10 menit untuk dikerjakan, namun subjek bingung sambil menoleh ke	
12	samping kanan dan ke belakang ke arah teman lain. Karena tidak bisa subjek berjalan ke arah bangku	<i>Berjalan di kelas, berpindah</i>
13	depan dan menggeser duduk temannya kemudian mencatat jawaban dari soal yang diberikan, saat	<i>tempat duduk, melihat peker-</i>
14	guru memeriksa subjek langsung kembali ke tempat duduknya.	<i>jaan teman lain</i>
15	Saat ditanya oleh guru apakah sudah selesai mengerjakan, subjek berdebat dengan teman sebangku	<i>Berdebat yang tidak ada hu-</i>
16	nya namun bukan mengenai tugas yang dikerjakan, dan tidak dapat mengikuti instruksi guru dengan	<i>bungan dengan Matematika</i>
17	cepat untuk segera mengerjakan tugas karena sebagian kertas masih kosong dan tidak paham akan	
18	rumus yang sudah dijelaskan oleh guru	
19	Guru menyuruh untuk mengumpulkan tugas segera sehingga dapat dinilai dan dimasukkan ke dalam	
20	catatan guru sebagai nilai tambah, namun subjek masih menyalin pekerjaan temannya dan mengum	<i>Terlambat mengumpul tugas</i>
21	pulkan paling terakhir setelah temannya mendapatkan nilai kemudian dicontek oleh subjek.	

Observer 1 : Kunti W

Observer 2 : Ermina Istiqamah

Subjek : P

Hari, tanggal : 27 Agustus 2011, 10.45 – 12.15 wita

KOLOM	URAIAN OBSERVASI	KETERANGAN
1	Guru menjelaskan pelajaran, siswa mengobrol dengan teman belakang bangkunya sambil tertawa dan	<i>Mengobrol dengan teman</i>
2	badan menghadap tidak ke arah papan tulis tapi menghadap ke arah teman sebangkunya.	
3	Subjek tidak mencatat contoh yang harus dikerjakan dan dijelaskan guru di papan tulis.	<i>Tidak mencatat</i>
4	Subjek mengambil kertas satu lembar dari temannya saat guru mendatangi tiap bangku sambil menje-	<i>Tidak membawa buku cata-</i>
5	laskan materi.	<i>tan</i>
6	Saat guru sudah berlalu, subjek hanya mencoret-coret kertas yang dimintanya dari teman dan tidak	<i>Mencoret-coret kertas</i>
7	mencatat contoh dan materi yang sudah guru tuliskan di papan tulis.	
8	Saat guru menyuruh mengerjakan latihan di LKS, subjek sibuk untuk meminjam buku LKS dan mencari	
9	jawaban dengan teman sebangkunya. Karena teman sebangkunya tidak mau meminjamkan, subjek	<i>Menyontek</i>
10	beralih tempat duduk paling depan dekat dengan anak perempuan yang dianggap subjek pintar.	<i>Berpindah tempat duduk</i>
11	Saat guru menyuruh mengumpulkan tugas, subjek mengumpulkan paling terakhir karena belum sele-	<i>Mengumpulkan tugas paling</i>
12	sai menyalin jawaban temannya.	<i>akhir</i>
13	Guru menegur subjek untuk tidak menyontek dan hanya memberikan nilai 7 karena subjek mengumpul	<i>Guru menegur dan memberi</i>
14	tugas paling akhir dibandingkan teman sekelas yang lainnya.	<i>nilai 7</i>

VERBATIM OBSERVASI

Observer 1 : Kiki

Observer 2 : Nina

Subjek : L

Hari, tanggal : 13 Agustus 2011, 10.45 – 12.15 wita

KOLOM	URAIAN OBSERVASI	KETERANGAN
1	Subjek masih berada di luar kelas saat bapak HF masuk berjalan menuju kelas	<i>Masuk terlambat</i>
2	Teman subjek memanggil untuk masuk ke dalam kelas karena pelajaran akan segera dimulai berdasar	
3	kan perintah dari bapak HF	
4	Subjek sudah berada di dalam kelas, namun saat bapak HF akan memulai pelajaran subjek masih me-	<i>Mengobrol dengan teman,</i>
5	ngobrol dengan teman sebangkunya, berteriak memanggil teman yang lainnya sambil bermain-main	<i>Membuat suara mengganggu</i>
6	dengan kursi	
7	Saat guru menjelaskan cara mengerjakan soal mencari modus, subjek tidak mencatat, memainkan	<i>Tidak membawa buku catatan,</i>
8	pulpennya, membuka buku Bahasa Indonesia dan membuat tulisan di dalam catatan tersebut	<i>Mencoret-coret buku lain</i>
9	Saat guru bertanya mengenai salah satu soal latihan di papan tulis, subjek hanya diam saja dan meng-	<i>Diam saja saat ditanya oleh</i>
10	arahkan pandangannya dengan teman sebangkunya. Temannya hanya diam saja sambil menggeleng-	<i>Guru</i>
11	kan kepala.	
12	Guru berjalan dari depan untuk berkeliling kelas melihat seluruh siswa apakah mencatat atau tidak, se-	
13	sekali beliau berhenti di dekat kursi subjek. Subjek mengeluarkan kertas selebar yang dirobeknya da-	
14	ri salah satu buku dan pura-pura mencatat.	
15	Guru memberikan soal kepada para siswa, namun subjek kebingungan dengan jawabannya karena ti-	<i>Tidak menyelesaikan latihan</i>
16	dak memperhatikan selama guru menjelaskan di depan.	
17	Ketika guru sudah memerintahkan untuk mengumpulkan latihan yang tadi diberikan, subjek langsung	
18	berjalan ke arah depan dekat dengan temannya kemudian sibuk menyalin jawaban latihan dan ditegur	<i>Mencontek, ditegur oleh guru</i>
19	oleh guru agar tidak menyontek. Tapi subjek tetap meneruskan menyalin sambil tersenyum dengan gu-	
20	runya.	
21	Setelah mengumpulkan subjek mengganggu teman-teman yang lain yang belum selesai mengerjakan	<i>Berjalan-jalan di kelas</i>

Observer 1 : Kiki

Observer 2 : Nina

Subjek : L

Hari, tanggal : 20 Agustus 2011, 10.45 – 12.15 wita

KOLOM	URAIAN OBSERVASI	KETERANGAN
1	Karton-karton tugas Bahasa Jepang berserakan di atas meja subjek saat guru masuk ke dalam kelas,	<i>Mengerjakan tugas lain</i>
2	dan akan memulai pelajaran dengan materi lanjutan Rabu kemarin.	
3	Saat guru menjelaskan, subjek sibuk menghitung jumlah karton dengan tulisan kanji Bahasa Jepang	<i>Mengobrol dengan teman</i>
4	sambil mengobrol dengan temannya tanpa memperhatikan gurunya sama sekali.	
5	Saat guru bertanya adakah yang tahu rumus simpangan, subjek langsung meletakkan kartonnya di	
6	atas meja, dan sibuk merebut buku teman sebangkunya yang ada di atas meja kemudian sibuk menca-	<i>Mencoret buku yang tidak</i>
7	tat yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran.	<i>ada hubungannya</i>
8	Guru langsung menyebutkan nama subjek ketika sedang bertanya dan ingin tahu jawabannya, namun	<i>Diam saja ketika ditanya</i>
9	subjek hanya diam saja ketika guru menunjuknya.	
10	Guru langsung meminta subjek untuk maju dan mengerjakan soalnya di papan tulis, namun subjek me-	<i>Menolak permintaan menger-</i>
11	nolak dan menyuruh guru untuk menyuruh temannya yang lain saja mengerjakannya.	<i>jakan tugas di depan</i>
12	Guru membagikan lembar soal untuk dikerjakan, subjek tidak mengerjakan soal tersebut, mengobrol	<i>Tidak mengerjakan soal</i>
13	dengan teman yang berada di belakangnya mengenai apa yang akan dilakukan saat istirahat.	
14	Guru berjalan untuk memeriksa pekerjaan murid-murid sambil berkeliling, subjek sibuk mencari jawa-	<i>Melihat pekerjaan teman lain</i>
15	ban dari teman lain dan berpindah tempat duduk ke depan dekat dengan murid yang dianggap subjek	
16	teman yang pintar.	
17	Sambil mencatat jawaban, subjek mengganggu siswa perempuan lainnya dan mengajak temannya ter-	<i>Membuat suara menggang-</i>
18	sebut untuk mengobrol sambil melepar tip-ex ke arah teman lain yang berteriak untuk meminjam tip-ex	<i>gu, melempar sesuatu ke</i>
19	subjek.	<i>arah teman lain</i>
20	Subjek mengumpulkan tugas paling terakhir setelah selesai mencontoh jawaban temannya, kemudian	<i>Terlambat mengumpulkan tu-</i>
21	ditegur oleh guru untuk tidak mengulangi perilaku menconteknya.	<i>gas</i>
22	Guru memperingatkan subjek untuk tidak selalu mencontek pekerjaan temannya saja dan belajar de-	<i>Diperingatkan untuk tidak</i>
23	ngan rajin. Namun, subjek hanya tersenyum saja ke arah guru.	<i>mencontek</i>

Observer 1 : Kiki

Observer 2 : Nina

Subjek : L

Hari, tanggal : 24 Agustus 2011, 09.00 – 10.45 wita

KOLOM	URAIAN OBSERVASI	KETERANGAN
1	Guru masuk kelas namun subjek masih duduk di depan kelas bersama dengan teman-teman lainnya,	<i>Terlambat masuk kelas</i>
2	sehingga guru harus meminta teman lainnya untuk memanggil subjek agar masuk kelas dan guru bisa	
3	memulai pelajaran.	
4	Saat duduk dibangku subjek hanya mengerluarkan pulpen, guru sedang menjelaskan dipapan tulis dan	<i>Tidak membawa buku cata-</i>
5	meminta teman sebangku untuk merobekkan satu kertas untuk subjek agar bisa mencatat pelajaran ya	<i>tan</i>
6	ng sedang dijelaskan oleh guru.	
7	Saat ditanya oleh guru apakah sudah selesai mengerjakan, subjek berdebat dengan teman sebangku	<i>Berdebat yang tidak ada hu</i>
8	nya namun bukan mengenai tugas yang dikerjakan, dan tidak dapat mengikuti instruksi guru dengan	<i>bungan dengan Matematika</i>
9	cepat untuk segera mengerjakan tugas karena sebagian kertas masih kosong dan tidak paham akan	
10	rumus yang sudah dijelaskan oleh guru	
11	Guru menjelaskan di depan, subjek mengobrol dengan teman sebangkunya sehingga saat ditanyai	<i>Tidak bisa menjawab saat di</i>
12	guru langsung bingung menjawab dan menengok ke arah temannya yang lain. Subjek juga melempar	<i>tanya, mengobrol dengan te</i>
13	kertas ke arah temannya yang ada di depan dengan sambil bercanda dan mengadu pada guru kalau	<i>man, melempar sesuatu ke</i>
14	temannya mengganggu.	<i>arah teman lain</i>
15	Saat guru menyuruh mengerjakan latihan di LKS, subjek sibuk untuk meminjam buku LKS dan mencari	
16	jawaban dengan teman sebangkunya. Karena teman sebangkunya tidak mau meminjamkan, subjek	<i>Menyontek</i>
17	beralih tempat duduk paling depan dekat dengan anak perempuan yang dianggap subjek pintar.	<i>Berpindah tempat duduk</i>
18	Saat guru menyuruh mengumpulkan tugas, subjek mengumpulkan paling terakhir karena belum sele-	<i>Mengumpulkan tugas paling</i>
19	sai menyalin jawaban temannya.	<i>akhir</i>

Observer 1 : Kiki

Observer 2 : Nina

Subjek : L

Hari, tanggal : 27 Agustus 2011, 10.45 – 12.15 wita

KOLOM	URAIAN OBSERVASI	KETERANGAN
1	Guru menegur subjek untuk tidak menyontek dan hanya memberikan nilai 7 setiap kali ada tugas	<i>Guru menegur dan memberi</i>
2	karena subjek mengumpulkan tugas paling akhir dibandingkan teman sekelas yang lainnya.	<i>nilai 7</i>
3	Saat duduk dibangku subjek hanya mengerluarkan pulpen, guru sedang menjelaskan dipapan tulis dan	<i>Tidak membawa buku cata-</i>
4	meminta teman sebangku untuk merobekkan satu kertas untuk subjek agar bisa mencatat pelajaran ya	<i>tan</i>
5	ng sedang dijelaskan oleh guru.	
6	Guru memberikan tugas selama 10 menit untuk dikerjakan, namun subjek bingung sambil menoleh ke	
7	samping kanan dan ke belakang ke arah teman lain. Karena tidak bisa subjek berjalan ke arah bangku	<i>Berjalan di kelas, berpindah</i>
8	depan dan menggeser duduk temannya kemudian mencatat jawaban dari soal yang diberikan, saat	<i>tempat duduk, melihat peker-</i>
9	guru memeriksa subjek langsung kembali ke tempat duduknya.	<i>jaan teman lain</i>
10	Guru berjalan untuk memeriksa pekerjaan murid-murid sambil berkeliling, subjek sibuk mencari jawa-	<i>Melihat pekerjaan teman lain</i>
11	ban dari teman lain dan berpindah tempat duduk ke depan dekat dengan murid yang dianggap subjek	
12	teman yang pintar.	
13	Guru menjelaskan pelajaran, siswa mengobrol dengan teman belakang bangkunya sambil tertawa dan	<i>Mengobrol dengan teman</i>
14	badan menghadap tidak ke arah papan tulis tapi menghadap ke arah teman sebangkunya.	
15	Sambil mencatat jawaban, subjek mengganggu siswa perempuan lainnya dan mengajak temannya ter-	<i>Membuat suara menggang-</i>
16	sebut untuk mengobrol sambil melepar tip-ex ke arah teman lain yang berteriak untuk meminjam tip-ex	<i>gu, melempar sesuatu ke</i>
17	subjek.	<i>arah teman lain</i>